

**RASIONALITAS ADAPTASI
KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR
DI KOTA KUPANG**

**RASIONALITAS ADAPTASI
KEBIJAKAN
MERDEKA
BELAJAR
DI KOTA KUPANG**

Arifin Wahyudi
Ishomuddin Zainur Wula

Bildung 

Copyright ©2024, Bildung
All rights reserved

Rasionalitas Adaptasi Kebijakan Merdeka Belajar di Kota Kupang

Arifin
Ishomuddin
Wahyudi
Zainur Wula

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Rasionalitas Adaptasi Kebijakan Merdeka Belajar di Kota Kupang/Arifin,
Ishomuddin, Wahyudi, Zainur Wula/Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2024

x + 134 halaman; 15,5 x 23 cm
QRCBN: 62-2578-5100-675

Cetakan Pertama: Juni 2024

Penerbit:
CV. Bildung Nusantara
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR

SEGALA puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala, yang telah memberikan rahmat-Nya kepada kita sehingga kita dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk disertasi ini dengan judul "Rasionalitas Adaptasi Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kupang)".

Kajian ini merupakan hasil perjalanan panjang yang tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Kepada Prof. Dr. Ishomuddin M.Si, Prof. Dr. Wahyudi, M.Si, Prof. Dr. Zainur Wula, M.Si., sebagai tim penulisan buku ini, kami mengucapkan terima kasih atas bimbingan, arahan, dan kesabaran yang telah diberikan dalam menuntun kami dalam menyelesaikan disertasi ini.

Kepada semua pihak di SMA Negeri 1 Kupang yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta data yang diperlukan dalam kajian ini. Tanpa kerjasama dan partisipasi mereka, disertasi ini tidak akan terwujud.

Kepada keluarga tercinta, terima kasih atas doa dan dukungan moral yang selalu diberikan selama penulis menjalani proses kajian ini. Semua perjuangan dan pengorbanan yang telah diberikan tidak akan pernah terlupakan.

Tidak lupa kepada semua pihak yang turut serta dalam memberikan masukan, saran, dan dukungan selama proses penulisan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Buku ini tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami rasionalitas adaptasi kebijakan Merdeka Belajar di institusi pendidikan SMA Negeri 1Kupang.

Akhir kata, penulis berharap agar disertasi ini dapat menjadi sumber inspirasi dan rujukan bagi peneliti-peneliti masa depan yang tertarik dalam bidang yang sama.

Terima kasih.

Malang, Mei 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PROGRAM MERDEKA BELAJAR.....	1
A. Kebijakan Merdeka Belajar.....	1
B. Batasan Konsep.....	7
C. Metode Kajian.....	8
1. Paradigma, Pendekatan, dan Jenis Kajian.....	8
2. Penetapan Lokasi Kajian.....	9
3. Penetapan Subjek Kajian.....	9
4. Teknik Pengumpulan Data.....	10
5. Teknik Analisis Data.....	11
6. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI....	14
A. Kajian Terdahulu.....	14
B. Kajian Pustaka.....	19
1. Rasionalitas.....	19
2. Tindakan Rasional.....	23
3. Tindakan Sosial.....	25
4. Konsep Pilihan Rasional.....	27
5. Konsep Adaptasi.....	32
6. Konsep Kebijakan.....	34

7. Kebijakan Merdeka Belajar Sekolah Menengah Atas ...	37
8. Problematika Sosial Budaya Kebijakan Merdeka Belajar pada Tingkat SMA.....	46
C. Landasan Teori.....	49
BAB III PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN HASIL	56
A. Deskripsi Umum Lokasi Kajian	56
1. Keadaan Geografis	60
2. Keadaan Iklim	60
3. Keadaan Demografis.....	61
B. Profil Sekolah SMAN I Kupang	65
1. Keadaan Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Kupang	65
2. SMAN I Kupang dari Masa ke Masa	66
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Kupang.....	68
4. Periodisasi Kepala SMA Negeri 1 Kupang.....	70
5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan	71
6. Peserta Didik	81
7. Prasarana	83
8. Sarana.....	86
C. Pembahasan	89
1. Rasionalitas Adaptasi Kebijakan Merdeka Belajar pada SMA Negeri I Kupang.....	89
2. Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar pada SMA Negeri I Kupang	107
3. Diskusi Teori dan Temuan Kajian	121
4. Proposisi Hasil Kajian.....	125
BAB V PENUTUP	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Implikasi Teori	127
C. Rekomendasi.....	128
DAFTAR PUSTAKA	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah penduduk Kota Kupang Menurut Umur dan Jenis kelamin.....	61
Tabel 2.	Komposis Penduduk menurut Pendidikan	62
Tabel 3.	Penduduk Kota Kupang Berbasis Etnis	63
Tabel 4.	Periodesasi Kepala Sekolah SMAN I Kota Kupang .	70
Tabel 5.	Jumlah PTK dan Tendik SMAN I Kota Kupan...	72
Tabel 6.	Jumlah Guru Tetap Berdasarkan Pangkat/ Golongan.....	73
Tabel 7.	Pegawai Pegawai Tetap SMAN 1 Kota Kupang ...	78
Tabel 8.	Guru Tidak Tetap dan Pegawai Tidak Tetap SMAN 1 Kota Kupang	79
Tabel 9.	Komposisi Peserta Didik SMAN I Kota Kupang.	81
Tabel 10.	Komposisi Peserta Didik Berdasarkan Agama.....	82
Tabel 11.	Keadaan Prasarana SMAN I Kota Kupang.....	84

BAB I

PROGRAM MERDEKA BELAJAR

A. Kebijakan Merdeka Belajar

PROGRAM kebijakan merdeka belajar merupakan program dari pemerintah bidang Pendidikan yang dituangkan dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI), program ini telah mendapat respon publik yang positif, namun pada sisi lain, program ini juga mendapatkan respon negative (Witin: 2020). Padahal kebijakan tersebut ingin menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi warga sekolah, yakni antara guru dan peserta didik, dan antara sekolah dan orangtua. Gagasan mendasar tentang merdeka belajar berusaha untuk membangun pribadi peserta didik yang holistik dengan menanamkan kemampuan literasi, numerasi dan karakter.

Konsep merdeka belajar secara teknis masih mengalami problem dalam implementasinya sehingga menimbulkan banyak keresahan dari pemangku kepentingan terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, (Syukri: 2020), hal ini disebabkan oleh karena Pendidikan secara nasional belum memiliki kesiapan dalam menjalankan kurikulum merdeka belajar. Dimana dalam kurikulum merdeka belajar pendidik dan peserta didik ditekankan untuk mengembangkan pembelajaran inovatif sesuai dengan bakat dan minat masing-masing peserta didik yang disandarkan

pada pembentukan karakter, kompetensi dan skill. (Gunawan, 2000).

Sedangkan pada sisi lain, dunia Pendidikan di Indonesia masih berada pada level Pendidikan yang masih tradisional sehingga kondisi ini dijelaskan oleh Carl Rogers (1969) bahwa sekolah di Indonesia pada umumnya di nilai masih sangat konservatif, tradisional, birokratis dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu Langkah strategis untuk menyelamatkan generasi muda ini adalah melalui program Merdeka belajar”. Sebagai sebuah gagasan yang diungkapkan mengenai konsep penggerak dari agen perubahan pendidikan. M. Rogers (1962)

Pengembangan kurikulum merdeka belajar apabila dikaji dengan menggunakan alur pemikiran progresivisme, maka program merdeka belajar merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dengan aliran filsafat pendidikan modern. (Dewey: 1950). Karena dalam pandangan mahzab filosofi Pendidikan diera globalisasi ini menghendaki adanya perbaikan secara substansial dalam implementasi kurikulum ke tujuan yang lebih baik dan berkualitas, yang kemudian berdampak terhadap pemberian kemanfaatan yang factual bagi Pendidikan dan peserta didik, (Dewey: 1950). Dalam artian bahwa Aliran progresivisme peneknnya lebih di dasarkan pada kemandirian semua elemen khususnya guru penggerak agar mampu mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya hambatan berkaitan aturan-aturan formal yang justru dapat mengekang kreativitas dari daya pikir peserta didik ke arah yang lebih baik.

Melihat pemikiran aliran progresivisme di atas dan kemudian dikaitkan dengan konsep kurikulum Merdeka belajar dalam system penyelenggaraan sekolah pada umumnya, maka konsep kebebasan dalam aktifitas dan mekanisme mencari ilmu

yang diluncurkan Nadim Makarim selaku Mendikbudsitekdikti Republik Indonesia, adalah sebuah upaya untuk mengubah sistem penyelenggaraan pembelajaran pada umumnya harus dan mampu mengejar ketertinggalannya agar lebih berkualitas dengan dunia pendidikan global.

Hal ini sejalan dengan pemikiran umum tentang konsep merdeka belajar yang menunjukkan bahwa konsep merdeka belajar mengubah cara pandang mengenai arah dan tujuan sesuai pemikiran aliran filsafat pendidikan progresivisme (Dewey: 1963).

Kedua pandangan di atas memiliki kesamaan dalam membangun kesadaran belajar dan kemerdekaan serta keleluasaan kepada lembaga pendidikan agar dapat mengeksplorasi potensi pendidikan dan peserta didik agar dapat menyesuaikan program kurikulum Merdeka belajar sesuai dengan minat, bakat dan potensi peserta didik.

Menjawab konsep di atas maka pengembangan kurikulum Merdeka belajar dan penerapannya di Indonesia perlu mengacu kepada ketentuan Perundang-undangan dan peraturan pemerintah tentang penyelenggaraan Pendidikan sehingga dalam melaksanakan merdeka belajar bersumber pada Alinea keempat UUD 1945 dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya ketentuan UUD diatas perlu diperkuat dengan berbagai regulasi lainnya sebagai bagian dari Upaya pemerintah untuk mengembangkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tanpa adanya intimidasi.

Penyelenggaraan Pendidikan yang dicanangkan pihak pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia, membuat para penyelenggara Pendidikan merasa ditantang untuk mengejar ketertinggalan dengan negara lain di belahan dunia.

Hambatan utama pengelolaan Pendidikan erat hubungannya dengan filosofi yang di anut Masyarakat yang memandang Pendidikan bukan satu-satunya cara untuk mencapai kebahagiaan. Namun demikian era modern ini memaksa semua komponen untuk harus mampu bersaing secara global dalam berbagai aspek kehidupan, jika tidak ingin dijajah dan ditindas oleh bangsa lain.

Berdasarkan dasar hukum tersebut, maka kebijakan pokok dalam program merdeka belajar yang dicanangkan oleh kemendikbudristek yang menawarkan empat pokok kebijakan Merdeka belajar dalam sistem pendidikan nasional indonesia meliputi:

Pertama, penilaian Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) yang komprehensif yaitu penyelenggaraan Ujian Sekolah Berbasis Nasional yang dilakukan pada tahun 2020 diberikan sepenuhnya kepada sekolah. Tujuan penyelenggaraan ujian yang dilakukan sekolah dimaksud agar supaya sekolah lebih fokus dalam memberikan penilaian secara komprehensif baik dalam bentuk test tertulis maupun portofolio serta penugasan dalam bentuk tugas kelompok dan pembuatan karya tulis dan instruksi kerja lainnya.

Kedua, penyelenggaraan asesmen dan kompetensi minimum serta survei karakter merupakan hasil dari perubahan pelaksanaan Ujian Nasional tahun 2021 yang menghasilkan kemampuan berbahasa (literasi) serta kemampuan memanfaatkan matematika (numerasi) untuk penguatan kompetensi pendidikan berbasis karkater.

Ketiga, Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), perlu dilakukan secara psederhana dengan menghilangkan beberapa komponen, dimana peran guru lebih bebas dalam memilih topik bahasan, dan mengembangkannya dalam bentuk format RPP sehingga menjadi dasar pembelajaran yang berkaitan dengan komponen inti RPP yaitu meliputi tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen.

Keempat, Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), ditetapkan dalam bentuk Zonasi wilayah sehingga lebih fleksibel, akomodatif dari ketimpangan dalam mengakses sekolah yang berkualitas di berbagai daerah. Pembagian zonasi wilayah ditetapkan 50 persen dari jalur PPDB, 15 persen dari jalur afirmasi, dan 5 persen dari jalur perpindahan. Sedangkan jalur prestasi 0-30 persen, disesuaikan dengan kondisi daerah dimana daerah memiliki kewenangan dalam menentukan proporsi akhir sesuai wilayah zonasi. (Kemendikbudristek, 2020).

Kebijakan pada tataran praktik membutuhkan penyesuaian dan adaptasi sekolah untuk meresponnya secara komprehensif. Sekolah sebagai penggerak program kurikulum merdeka belajar mempunyai tanggung jawab besar dalam mengimplementasikannya. Sebagai kebijakan pusat, pemerintah daerah sesuai kewenangan delegatif dan atributif dapat menerapkan merdeka belajar sesuai kewenangannya. Setiap daerah memiliki tantangan tersendiri, baik infrastruk sekolah, sumberdaya dan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat.

Kota Kupang sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki pendidikan, khususnya jenjang Pendidikan Menengah Atas (SMA) negeri maupun swasta. Kewenangan pengaturannya sekolah menengah atas dibawah kewenangan pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur, sementara pemerintah kabupaten/kota mempunyai tugas dan kewenangan mengatur serta mengurus sekolah menengah pertama dan pendidikan dasar. Berdasarkan data dinas Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur jumlah sekolah menengah atas yang berada di wilayah Kota Kupang 36 lembaga Pendidikan dengan rincian jumlah sekolah Menengah Atas Negeri banyak 13 dan sekolah swasta sejumlah 23 sekolah (BPS NTT: 2018).

Berdasarkan 36 lembaga Pendidikan Menengah Atas baik negeri maupun swasta pada BPS NTT di atas, maka penyebaran guru dan siswa baik pada SMA negeri maupun swasta dapat dirinci sebagai berikut, jumlah guru negeri sebanyak 790 orang dan guru swasta (honorar) sebanyak 355 orang, sehingga jumlah guru pada sekolah menengah atas di Kota Kupang sebanyak 1.145 orang. Sedangkan jumlah murid pada sekolah SMA negeri sebanyak 12.687 orang dan pada SMA swasta sebanyak 3.371 orang, (BPS NTT: 2018).

Kajian ini lebih difokuskan pada rasionaitas adaptasi sekolah menengah atas di Kota Kupang terhadap kebijakan merdeka belajar dengan mengambil lokasi pada SMA Negeri I kupang. Tekanan merdeka belajar menempatkan guru sebagai penggerak, sehingga kekhawtiran Fanani (2020) bahwa kebijakan merdeka belajar yang diterapkan oleh pemerintah belum sepenuhnya diimplementasikan secara baik oleh sekolah. Hal ini karena sekolah di indonesia kebanyakan guru belum dapat menerapkan konsep merdeka belajar dalam arti yang sebenarnya. Guru Masih terkungkung dan sudah terbiasa dengan aturan-aturan dari pusat yang selalu identik dengan keseragaman.

Berangkat dari kenyataan tersebut, bagaimana sekolah SMA Negeri I kupang melaksanakan kebijakan merdeka belajar melalui (empat) program/isu tersebut di atas, karena belum nampak benar dalam kenyataan empiris apakah sekolah mampu beradaptasi dengan program dimaksud dalam tataran implementasi. Gambaran latar belakang diatas menjadi acuan ilmiah yang sangat menarik untuk ditelaah yang kemudian menjadi pendorong utama kajian ini dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, ada sejumlah pertanyaan yang perlu diajukan untuk dilakukan kajian

lebih lanjut. Maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rasionalitas adaptasi kebijakan merdeka belajar pada SMA Negeri I Kupang?
2. Bagaimana implementasi kebijakan merdeka belajar pada SMA Negeri I Kupang?

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan kajian ini pada dasarnya dilaksanakan agar dapat memahami dan menggambarkan rasionalitas adaptasi kebijakan merdeka belajar sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan mendalami rasionalitas adaptasi kebijakan merdeka belajar pada SMA Negeri I Kupang.
2. Untuk mendeskripsikan dan mendalami implementasi kebijakan merdeka belajar pada SMA Negeri I Kupang.

B. Batasan Konsep

Untuk menghindari luasnya masalah dalam kajian ini maka diperlukan adanya pembatasan konsep dalam kajian ini, sehingga dapat menjawab sub stansi dari thema kajian, antara lain :

1. Rasionalitas Adaptasi:

Rasionalitas adaptasi mengacu pada proses penyesuaian atau pengadopsian kebijakan merdeka belajar oleh SMA Negeri 1 Kupang dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan lokal sekolah tersebut.

2. Kebijakan Merdeka Belajar:

Konsep kebijakan merdeka belajar merupakan salah satu program kemendikbudristek dengan tujuan agar dapat memberikan kebebasan, kemandirian sekolah dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Adaptasi Kebijakan: Adaptasi kebijakan mengacu pada proses penyesuaian atau modifikasi kebijakan merdeka belajar yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Kupang untuk disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik sekolah tersebut.
4. SMA Negeri 1 Kupang adalah sekolah menengah atas yang menjalankan program rasionalistas adaptasi merdeka belajar di Kota Kupang

C. Metode Kajian

1. Paradigma, Pendekatan, dan Jenis Kajian

Dalam kajian Sosial, paradigma sangat penting karena merupakan kerangka pikir yang dipakai oleh peneliti dalam memandang realitas suatu permasalahan dan juga teori ilmu pengetahuan yang digunakan. Creswell (1998), mengatakan bahwa paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di struktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Sedangkan Kasiram (2009), menjelaskan bahwa sebuah kajian harus mengacu pada paradigma dimana di dalam paradigma tersebut berisi asumsi-asumsi, berupa dalil dan aksioma dari sebuah postulat atau konsep yang akan dijadikan sebagai acuan utama dalam proses kajian.

Creswell (1998) menggunakan dua paradigma dalam kajian ilmiah, dimana dalam paradigma ilmiah moleong ada yang bersifat alamiah dan yang bersifat realitas dimana Creswell melihat bahwa cara pikir, penafsiran merupakan bagian penting dan mendasar dari sebuah paradigma kajian terhadap realitas ilmiah baik secara subjektif maupun objektif.

Oleh karena itu penerapan paradigma kualitatif yang dikembangkan oleh Creswell (1998) bila dihubungkan dengan

substansi kajian tentang rasionalitas adaptasi kebijakan merdeka belajar maka paradigma yang tepat digunakan dalam kajian ini lebih mengarah kepada pendekatan kajian kualitatif yang penekanannya lebih mengarah pada penjelasan secara deskriptif analitis, komparatif, dengan menitik beratkan pada makna, dan data yang diperoleh melalui proses triangulasi data di antaranya melalui observasi, wawancara, dan dokumen. pendekatan kualitatif merupakan kajian yang menggunakan pengamatan peran serta (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam konteks ini kedudukan peneliti dalam kajian ini adalah sebagai informan kunci.

2. Penetapan Lokasi Kajian

Penetapan lokasi kajian dilakukan dengan mempertimbangkan secara ilmiah terhadap substansi kajian dengan sasaran utama objek kajian adalah Rasionalitas Adaptasi Kebijakan Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Kupang, antara lain :

- a. SMA Negeri 1 Kupang telah menerapkan program adaptasi merdeka belajar sesuai peraturan kemendikbudristekdikti.
- b. Preferensi dan sumberdaya cukup memadai untuk diterapkannya program adaptasi merdeka belajar sesuai peraturan Kemendikbudristekdikti.

3. Penetapan Subjek Kajian

Penetapan subjek kajian dilakukan secara purposif, yang dapat memenuhi kriteria suatu kajian sebagaimana dikemukakan oleh Hamidi (2008: 77), bahwa seorang peneliti harus menetapkan informan terlebih dahulu, artinya siapa saja orang yang tepat, berkompentensi, dapat memberikan informasi yang informasinya dapat dipercaya kebenaran dan akurasinya. Untuk maksud tersebut, maka yang menjadi informan dalam kajian ini adalah:

1.	Kepala Sekolah	1 orang	Aktor
2.	Wakil kepala Sekolah	4 orang	Informan
3.	Guru Penggerak	2 orang	Informan
4.	Guru Mata Pelajaran	2 orang	Informan
	Jumlah	9 orang	Informan

4. Teknik Pengumpulan Data

Kajian kualitatif dengan data deskripsinya, memandang perilaku manusia (apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat) sebagai produk dari orang-orang tersebut menafsirkan dunianya. Peneliti berusaha menangkap proses penafsiran tersebut dengan metode “*verstehen*” yang diartikan sebagai kemampuan menangkap pengertian subjektif/empirik dari si aktor, yang kemudian dikeluarkan kembali dalam pemikiran-pemikiran peneliti tentang perasaan, motif, dan pikiran-pikiran dibalik tindakan aktor tersebut melalui hubungan antara peneliti dan informan secara dialogis.

Untuk memperoleh data lapangan sebagaimana digambarkan tersebut di atas, maka pengumpulan data kajian menggunakan teknik wawancara mendalam secara terbuka dan tidak terstruktur, dan peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Selain, mempergunakan wawancara mendalam untuk memperoleh data lapangan, dalam kajian ini juga menggunakan teknik observasi.

Metode observasi digabung dengan wawancara tidak terstruktur, banyak dipergunakan karena sasarannya adalah aktor-aktor kepala sekolah), pendidik (guru) dan pesertadidik, sehingga yang dipotret adalah “aktingnya”, kemudian diinterpretasikan dengan makna subjektifnya berdasarkan fenomena sosiologis yang ada. Pola tersebut dapat menghasilkan “*self validating*” yang telah

dibatasi dengan proses triangulasi, yaitu mencari data banding dari informan yang satu dengan informan yang lain.

5. Teknik Analisis Data

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Dimana dalam teknik analisis data kualitatif semua data yang dianalisis diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data kemudian diolah secara simultan dan terus menerus dengan memadukan antara proses pengumpulan data lapangan dengan data dokumentasi. Bogdan dan Biklen (1982: 189) dalam analisis data yang mencakup kegiatan mengolah data, membagi dalam satuan-satuan dan dipisahkan kemudian dilakukan mensintesis dengan mencari pola, sehingga menemukan data yang penting dari apa yang dipelajari sehingga dapat menentukan apa yang harus dilaporkan. Analisis data menemukan jawaban atas : (a) sumber data apa yang perlu untuk ditemukan secara ilmiah, (b) Timbulnya pertanyaan apa yang perlu dijawab secara ilmiah (c) dengan metode apa yang tepat untuk digunakan dalam mencari informasi baru secara ilmiah, (d) temuan dari setiap kesalahan apa yang perlu diperbaiki secara ilmiah (Nasution, 1988: 130).

Setelah selesai pengumpulan data dilakukan secara ilmiah maka kajian lebih lanjut secara sub stantif lebih di arahkan untuk menganalisis data -data antara lain : (1) menganalisis data primer maupun data sekunder yang terkumpulkan dari sumber-sumber informan maupun subjek kelembagaan, yang bersumber pada Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, yang ditelaah secara seksama setelah dipelajari secara mendalam (2) data-data yang di analisis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut kemudian direduksi sehingga tersusun secara sistematis sesuai focus kajian guna mempertajam fenomena

masalah kajian. (3) Data-data yang telah tereduksi kemudian disusun kedalam satuan-satuan untuk mempermudah peneliti dalam menentukan mendefinisikan dan kategorisasi, (4) Satuan data yang telah dikategorikan, kemudian diberikan kode-kode guna mempermudah dalam melakukan pengendalian data serta penggunaan data yang telah di kumpulkan dan dianalisis secara deskriptif.

Semua data yang dikumpulkan di atas kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengambil pokok-pokok pikiran yang disampaikan oleh subjek kajian. Prosedur kajian rasionalitas kebijakan merdeka belajar dan adaptasi sekolah berpedoman kepada pemikiran Strauss dan Corbin (1998), yakni tahap *open coding*, *axial coding*, *selective coding* dan tahap pencermatan temuan lapangan.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Kepentingan dalam memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara: (a) memperpanjang keterlibatan dalam latar kajian untuk menguji kebenaran informasi, data dan fakta yang telah diperoleh melalui peneliti sendiri dan informan lainnya. Selama kajian lapangan, cara ini dilakukan bersama informan dengan frekuensi pertemuan 2 hingga 3 kali untuk mendalami informasi, data dan menguji konsistensi informan terhadap informasi yang telah disampaikan sebelumnya; (b) melakukan pengamatan yang lebih teliti, rinci dan mendalam; (c) melakukan triangulasi dengan sumber data, teori dan metode sebagai pembanding dalam melihat akurasi informasi antara metode observasi dengan wawancara.

Triangulasi sumber data baik melalui data primer yang diperoleh langsung dari informan maupun data dokumen, telah

dilakukan secara berulang-ulang antara informan yang satu dengan informan yang lain untuk mendapatkan kesamaan dan perbedaan informasi yang menjadi satu kesatuan interpretasi. Sedangkan triangulasi metode yang digunakan, data yang diperoleh melalui observasi dikonfrontir melalui data wawancara agar mendapatkan kepastian akurasinya.

Untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil kajian, maka perhatian terhadap kriteria-kriteria yang secara spesifik melekat pada kajian kualitatif selalu diperhatikan, berupa kredibilitas (*internal validity*), transferabilitas (*external validity*), dependabilitas (*reability*) dan konfirmabilitas (*obyektiviti*). Terkait dengan uji validitas internal, yakni untuk mengetahui kredibilitas temuan, dilakukan dengan melihat kembali akurasi dalam proses pengambilan data yang dilakukan selama kajian lapangan berlangsung. Oleh karena itu, informan yang menjadi nara sumber dapat dipercaya kebenarannya, karena informan merupakan aktor-aktor, pendidik maupun pesertadidik yang terlibat langsung baik sebagai perencana, pelaksana maupun partisipan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

KAJIAN tentang adaptasi kebijakan pendidikan dalam hal ini program merdeka belajar, maka perlu dilakukan telaahan terhadap kajian terdahulu. Hal ini penting untuk menempatkan fokus kajian terhadap kajian yang Sama agar tidak terjadi duplikasi temuan kajian. Berkaitan dengan hal tersebut beberapa hasil kajian terdahulu dapat ditelaah,

Kajian yang dilakukan oleh Kharis, (2021) tentang rasionalisasi adaptasi kebijakan Pendidikan inklusif di sekolah dasar, Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa ada tiga fase berbeda dalam pengembangan kebijakan Pendidikan yang diidentifikasi dengan rasionalitas dominan yang meliputi : 1 Standarisasi 2. Neo Sosial 3. Personalisasi. Yang mengarah pada cara berpikir dalam mempertimbangkan Pendidikan inklusif dalam sebuah kebijakan guna mencapai tujuan pendidikan.

Kajian yang dilakukan oleh Putridianti (2022) tentang merdeka belajar dalam pendidikan indonesia, dalam kajian merdeka belajar ada 4 kebijakan yang diusulkan oleh mendikbud

1. USBN diganti dengan Ujian Asesmen 2. UN diganti dengan AKN dan SK (Survey Karakter) 3 RPP dipersingkat 4 Zonasi PPDB lebih fleksibel sehingga unit Pendidikan atau sekolah guru dan siswa memiliki kebebasan untuk berinovasi, lebih kreatif dan mandiri.

Kajian yang dilakukan oleh Haryanti, (2022), tentang adaptasi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran berbasis problem solving Pada pendidikan agama kristen, Kajian ini menggunakan metode yang lebih fleksibel dalam melihat karakter dan kompetensi peserta didik, kesimpulan kajian ini menjawab bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah akan lebih mudah bagi siswa untuk memahami isi alkitab dan penyelesaian masalah sesuai dengan praktek nyata.

Kajian yang dilakukan oleh Baharuddin, (2021), adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: Model MBKMM Program Studi). Kajian ini menggunakan kajian literatur dengan mengadaptasi kebijakan MBKM berupa perencanaan, pembelajaran, penilaian dan evaluasi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa : 1. Mahasiswa diberi hak untuk mengambil mata kuliah guna memenuhi capaian pembelajaran, 2. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengambil mata kuliah sesuai kebutuhan masa depan serta minat dan bakat yang dimiliki 3. Mahasiswa diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan magang dengan pihak stakeholder terkait.

Kajian yang dilakukan oleh Angelina, 2021, tentang program merdeka belajar, gebrakan baru kebijakan pendidikan, kajian ini melihat tentang kebijakan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian Pustaka dengan sumber referensi berupa buku-buku atau artikel ilmiah yang sudah

diterbitkan. Hasil temuan kajian menunjukkan bahwa program merdeka belajar Nadim Makarim memiliki empat pokok bahasan yaitu 1. Penghapusan UN disekolah 2. penyelenggaraan USBN diserahkan kepada masing-masing sekolah, 3. RPP disederhanakan dengan format yang lebih memudahkan guru sebagai pendidik 4. Zonasi penerimaan siswa baru dibuat lebih fleksibel.

Kajian yang dilakukan oleh Meldasari, (2019), analisis kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. Kajian ini menggunakan metode kajian kualitatif dengan menggunakan jenis kajian deskriptif analisis dengan hasil temuan kajian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Merdeka belajar dapat dilakukan melalui peningkatan mutu Pendidikan proses pembelajaran, komitmen kepala sekolah, guru dan siswa serta kurikulum Pendidikan yang berstandart nasional.

Kajian yang dilakukan oleh Iqbal, (2023), kebijakan Pendidikan tentang pelaksanaan merdeka belajar, kajian ini menggunakan metode kajian kualitatif dengan jenis kajian deskriptif analisis. Hasil temuan kajian menunjukkan bahwa kebijakan merdeka belajar dibuat untuk memperbaiki kualitas pendidikan di indonesia yang masih rendah sehingga perlu dikuatkan dengan kebijakan Nadim Makarim pada 4 pokok bahasan merdeka belajar yang meliputi : 1. Penghapusan UN disekolah 2. Penyelenggaraan USBN diserahkan kepada masing-masing sekolah, 3. RPP disederhanakan dengan format yang lebih memudahkan guru sebagai pendidik 4. Zonasi penerimaan siswa baru dibuat lebih fleksibel.

Kajian yang dilakukan oleh Zakso, (2022), implementasi kurikulum merdeka belajar di indonesia, kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian studi kepustakaan, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka

belajar pada Sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal walaupun dalam pelaksanaannya masih mengalami kekurangan dan hambatan baik dari pihak sekolah kepemimpinan kepala sekolah serta sumberdaya pendidik dan peserta didik.

Kajian yang dilakukan oleh Irhamsyah, (2023), kebijakan umum implementasi merdeka belajar, kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian Pustaka, hasil temuan kajian menunjukkan bahwa kebijakan merdeka belajar lebih menekankan pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam mendukung dan membimbing siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat siswa dengan melihat aspek : 1. Hasil Ujian Siswa, serta keterampilan dan kepribadian siswa secara menyeluruh menuju transformasi pendidikan yang lebih adaptif, responsif sesuai kebutuhan individu siswa dalam menjawab perkembangan zaman.

Kajian yang dilakukan oleh Sumasi, (2022), analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar, kajian ini menggunakan metode kajian kualitatif dengan jenis kajian fenomenologi dengan teknik pengumpulan data triangulasi, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil temuan kajian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka belajar yang menjadi acuan disekolah penggerak menghasilkan : 1. Siswa yang berakhlak mulia bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinekaan dan mandiri. 2. Kepala sekolah penggerak menjadi pendorong bagi program partisipatif unik dan inovasi dalam mendorong kerjasama guru-guru yang mendukung program kurikulum merdeka pada sekolah penggerak.

Kajian yang dilakukan oleh Wijayanto, (2023), implementasi merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah *Systematic Review*, Kajian ini menggunakan metode refered reporting items for systematic

reviews and meta- analisis (Prisma), kajian menghasilkan kesimpulan bahwa pada aspek persepsi mahasiswa bahwa beberapa kampus telah melaksanakan program MBKM dengan baik tapi masih ada pemahaman mahasiswa tentang MBKM yang rendah sehingga kampus kesulitan dalam mengimplementasikan MBKM berkaitan dengan kurikulum penyesuaian system informasi akademik dan masalah pendaan bagi mahasiswa.

Kajian yang dilakukan oleh Warsihna,(2023), tentang tantangan dan strategi implementasi kurikulum merdeka belajar Pada Jenjang SD, sebuah temuan multi prespektif, kajian ini menggunakan metode kajian kualitatif dengan jenis kajian studi kasus, Hasil temuan kajian menunjukkan bahwa keberadaan kurikulum merdeka belajar disambut baik oleh seluruh lapisan pendidikan untuk sama -sama mempelajari dan mengimplementasikan dalam dunia pendidikan. Dengan melihat kesiapan guru dalam memahami kurikulum merdeka belajar baik dari aspek materil maupun aspek non materil dalam lingkaran keberagaman siswa dalam satu kelas, dimana secara umum keberadaan kurikulum merdeka belajar menjadi tolak ukur proses pembelajaran disekolah sehingga dapat menjadi evaluasi bersama untuk mengembangkan potensi siswa.

Kajian yang dilakukan oleh Magdalena, (2022), tentang implementasi kebijakan merdeka belajar dalam meningkatkan kompetensi siswa. Kajian ini menggunakan metode kajian kualitatif dengan jenis kajian studi literatur atau pustaka (Library Research). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten pada saat pengumpulan data. Hasil temuan kajian menunjukkan bahwa kebijakan merdeka belajar membuat terobosan dalam penilaian kemampuan minimum yang terdiri dari literasi, numerasi dan survey karakter pada empat komponen

pokok merdeka belajar yang meliputi : 1. Penghapusan UN disekolah 2. Penyelenggaraan USBN diserahkan kepada masing-masing sekolah, 3. RPP disederhanakan dengan format yang lebih memudahkan guru sebagai pendidik 4. Zonasi penerimaan siswa baru dibuat lebih fleksibel.

Mengacu kepada gambaran kajian terdahulu yang dijelaskan diatas apabila dihubungkan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti tentang Rasionalitas Adaptasi Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kupang), maka terdapat kesamaan dalam melihat substansi kajian antara kajian terdahulu dan kajian peneliti semuanya diarahkan pada program kebijakan merdeka belajar. Ada beberapa kajian terdahulu juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian studi kasus, namun pada aspek perbedaannya adalah kajian terdahulu lebih banyak melihat pada aspek implementasi program merdeka belajar sedangkan kajian yang dilakukan oleh peneliti lebih melihat pada peran aktor secara subjektif dalam penerapan merdeka belajar pada jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan berasumsi bahwa keberhasilan program merdeka belajar pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas tergantung pada bagaimana peran kepala sekolah sebagai aktor dalam konteks teori pilihan rasional.

B. Kajian Pustaka

1. Rasionalitas

Istilah rasionalitas dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI, 2020) diambil dari Istilah bahasa latin: Rationality) yang memiliki makna yang berkaitan dengan menentukan pilihan yang sesuai dan dengan selera yang tumbuh dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian maka rasionalitas adalah suatu pola pikir

dimana seseorang cenderung bersikap dan bertindak berdasarkan logika dan nalar manusia.

Wula (2020 :483), menjelaskan bahwa rasionalitas adalah setiap ide-ide yang disampaikan dalam larutan rasional melalui pembentukan implikasi dalam mengumpulkan dan memperkuat bukti, kemudian menyimpulkannya melalui kesaksian atau percobaan, yang dilakukan melalui kualitas kemampuan seseorang atau kelompok orang secara subjektif yang dilakukan secara logis, objektif dengan pertimbangan yang masuk akal, yang kemudian berdampak terhadap keputusan yang bersifat kritis dengan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Ritzer (2012:215), memberikan gambaran bahwa rasionalitas adalah sebuah tindakan sosial yang lahir dari logika kalkulatif yang berasal dari kemampuan individu berdasarkan pertimbangan logis guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pemikiran Ritzer ini sejalan dengan pemikiran Weber yang menjelaskan bahwa rasionalitas adalah bagian penting dari sebuah tindakan sosial.

Hidayat (2016:103) memberikan gambaran tentang rasionalitas, adalah sebuah komitmen dalam bentuk keputusan-keputusan berdasarkan keyakinan subjektif dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang dimilikinya, dimana keputusan-keputusan tersebut mempengaruhi sebuah sistem secara kelembagaan.

Scott (2012), memberikan penjelasan tentang rasionalitas, dimana Scott melihat rasionalitas dari sebuah tindakan individu sebagai agen untuk memaksimalkan aktifitas produktif dalam hubungan pertukaran dipahami sebagai individu yang menjadi agen akan selalu berusaha untuk memaksimalkan utilitas yang diterima dalam aktivitas produktif dan hubungan pertukaran serta menganggap keteraturan sosial adalah “Resultan” kompleks dari tindakan individu.

Dari gambaran pengertian tentang rasionalitas menurut para ilmuwan sosial diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasionalitas adalah kemampuan dan keinginan untuk menggunakan pemikiran kritis, evaluasi objektif, dan penilaian berdasarkan bukti dalam upaya mencapai pemahaman yang lebih baik dan mengambil keputusan yang masuk akal menggunakan logika dan pemikiran objektif untuk mencapai kesimpulan yang dapat diterima secara intelektual, bukan hanya berdasarkan pada keinginan atau keyakinan pribadi.

Rasionalitas (serapan dari Latin: *rationalitas*) adalah suatu pola pikir dimana seseorang cenderung bersikap dan bertindak berdasarkan logika dan nalar manusia. Rasional juga dapat diartikan sebagai hal yang bisa dilakukan dengan hal yang ada (Miftahul Khair: 2020), gagasan atau ide berpikir rasional memiliki keterkaitan dengan cabang ilmu filsafat, karena rasionalitas mengandung dua pengertian, yaitu sebagai sebuah tindakan yang tepat dilihat dari hasil yang diharapkan sebagaimana diukur dari sudut pandang pencapaian tujuan, serta sebagai sebuah keyakinan yang dipegang individu, di mana keyakinan tersebut didukung oleh bukti-bukti terbaik yang tersedia, (Baron: 2008).

Rasionalitas merupakan konsep yang mengakibatkan seorang atau sekumpulan orang dalam satu tindakan berorientasi tujuan, cara mewujudkannya, dan akibat-akibatnya. Jenis ini bersifat formal karena mengutamakan tujuan dan cenderung mengabaikan nilai. Rasionalitas terbagi menjadi rasionalitas instrumental adalah Rasionalitas instrumental adalah pertimbangan dan pilihan yang sadar dan berhubungan dengan tujuan tindakan itu untuk mencapainya, (Khair: 2020).

Rasionalitas nilai adalah tindakan rasional nilai (berorientasi nilai/berdasarkan nilai), tindakan rasional nilai memiliki sifat

bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Rasionalitas praktis adalah menjalani hidup yang memandang dan menilai berbagai kesibukan duniawi dalam hubungannya dengan kebutuhan individu yang murni pragmatis dan egoistis.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka rasionalitas merupakan suatu tindakan yang didasarkan pada pilihan yang dapat diterima secara objektif. Oleh karena itu, pertimbangan rasional selalu memberikan arahan yang memungkinkan orang dapat melakukan tindakan dengan memperhatikan daya dukung dan lingkungan yang ada. Hal ini memberi isyarat terhadap pertimbangan rasional terkait kebijakan merdeka belajar. Sekolah sebagai institusi Sosial yang di dalamnya terdapat manusia yang melakukan perannya masing-masing, maka keputusan untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut tentu didasarkan pada pilihan dan tindakan yang rasional.

Hidayat (2016:103) memberikan gambaran tentang rasionalitas sebagai sebuah ukuran yang bersifat normatif. Rasionalitas dipakai sebagai sebuah komitmen dalam setiap keputusan-keputusan yang di diambil yang digunakan ketika akan mengevaluasi keyakinan-keyakinan dari keputusan-keputusan yang diambil secara subjektif dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang dimilikinya.

Ritzer (2012:215), menjelaskan tentang pandangan Weber mengenai rasionalitas sebagai sebuah tindakan sosial. Max Weber, seorang sosiolog Jerman, menggambarkan rasionalitas sebagai “Logika kalkulatif” atau “Aksi rasional secara tujuan.” Baginya, rasionalitas adalah kemampuan individu untuk melakukan

perhitungan dan mengambil tindakan berdasarkan pertimbangan logis dan tujuan yang diinginkan.

Wula (2012:483), menjelaskan bahwa rasionalitas merupakan ide-ide yang diuraikan dalam larutan rasional lewat pembentukan implikasi mengumpulkan dan memperkuat bukti, kemudian menyimpulkannya melalui kesaksian atau percobaan. Hal ini karena rasionalitas mengacu pada kemampuan atau kualitas seseorang atau kelompok dalam berpikir dan bertindak secara logis, objektif, dan berdasarkan pertimbangan yang masuk akal. Konsep rasionalitas melibatkan kemampuan untuk mendasarkan tindakan dan keputusan pada informasi yang ada, berpikir kritis, mengevaluasi fakta dan bukti, serta mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tersebut.

2. Tindakan Rasional

Giddens (2009), memberikan gambaran tentang tindakan rasional menurut pemikiran Max Weber, dimana tindakan rasional merupakan bagian terpenting dari konsep tindakan sosial yang dikembangkan oleh Max Weber. Etika protestan merupakan tindakan sosial yang dapat mengeluarkan masyarakat pada keterbelakangan. Dalam konteks ini Weber mengemukakan 5 ciri pokok dalam kajian sosiologi yang dihubungkan dengan konsep tindakan sosial antara lain: 1) Tindakan manusia mengandung makna yang subyektif, berbentuk tindakan nyata. 2) Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif. 3) Tindakan yang nyata tersebut biasanya berpengaruh secara positif dari suatu situasi, atau tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. 4) Tindakan itu diarahkan pada seseorang atau pada beberapa individu. 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Wula (2020:483), adalah tindakan intensional disertai asumsi bahwa orang bertindak secara rasional. Orang bertindak secara rasional apabila mereka mempunyai kerangka preferensi dan membuat keputusan sesuai dengan kerangka preferensi tersebut. Selain itu individu mempunyai kepercayaan rasional tentang bagaimana memperoleh apa yang mereka inginkan dan tentang biaya dan keuntungan yang mungkin diperoleh. Teori tindakan rasional menawarkan penjelasan rasional.

Menurut Weber dalam Ritzer (2015), menggambarkan bahwa Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat bentuk tindakan sosial yaitu: 1) Tindakan rasionalitas instrumental (berorientasi tujuan), 2) Tindakan rasional nilai (berorientasi nilai/berdasarkan nilai), 3. Tindakan afektif / Tindakan yang dipengaruhi emosi, 4) Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan.

Rizert (2012), memberikan gambaran mengenai pemikiran Weber tentang tindakan rasional, bahwa tindakan rasional dapat masuk kedalam kategori tindakan sosial apabila memenuhi tiga kriteria antara lain: 1). perilaku tersebut mempunyai makna subjektif yang lahir dari pemikiran aktor. 2). Perilaku-perilaku subjektif tersebut mempengaruhi orang lain yang berada dalam lingkaran aktor, 3). Perilaku-perilaku subjektif tersebut juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain yang berada diluar lingkaran aktor.

Coleman, (Rizert 2012), melihat ada dua aspek penting yang dapat dilihat menggunakan teori pilihan rasional yang menjadikan aktor sebagai salasatu elemen kunci teori. Coleman memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa aktor secara subjektif merupakan individu atau kelompok yang memiliki ruang kebijakan untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan sumber daya di pandang sebagai resources yang

dapat mendukung keinginan aktor. Kedua elemen penting dari kerangka pemikiran teori pilihan rasional ini berproses melalui interaksi yang mengarah pada level sistem. Coleman melihat dua elemen penting yaitu: Aktor (Individu) dan sumber daya. Aktor adalah Individu atau kelompok yang melakukan tindakan, atau yang menginginkan sesuatu. Sedangkan sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan oleh aktor dan yang diinginkannya. Kedua elemen penting dari kerangka pemikiran teori pilihan rasional ini berproses melalui interaksi yang mengarah pada level sistem.

3. Tindakan Sosial

Penjelasan mengenai tindakan sosial menurut Weber, coba dijelaskan oleh, Jhonson (1988) bahwa tindakan Sosial merupakan tindakan yang sengaja ditujukan kepada individu lain sehingga berdampak pada reaksi positif atau negative. Tindakan Sosial aktor yang bersifat membathin merupakan bagian dari Tindakan subjektif berangkat dari situasi atau kondisi tertentu.

Berangkat dari pandangan Weber tentang tindakan Sosial, terdapat lima tindakan Sosial sebagai ciri pokok yang dibangun sebagai proposisi Weber, yaitu:

1. Tindakan individu merupakan tindakan nyata yang dilakukan oleh aktor sebagai sebuah tindakan yang memiliki makna subyektif.
2. Tindakan membathin dari aktor merupakan tindakan nyata yang sepenuhnya dari kesadaran subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan diam-diam.
4. Tindakan Sosial yang ditujukan pada seseorang atau pada beberapa individu.

5. Tindakan Sosial yang dilakukan individu akan memberikan reaksi orang lain sebagai tindakan yang subjektif.

Kajian Weber dalam Ritzer (2015) menjelaskan bahwa tindakan sosial (*Social action*) merupakan tindakan yang bermakna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya. Aktor dalam melakukan tindakan sosial dipengaruhi oleh perilaku manusia pada umumnya yang memiliki makna subjektif dari yang dilakukannya. Baik tindakan dilakukan secara terbuka maupun yang tertutup, yang disampaikan secara nyata maupun sembunyi, oleh pelakunya memiliki tujuan subjektif, sehingga perilaku dari tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan melainkan memiliki pola dan struktur tertentu dan arti tertentu pula. Max Weber menjelaskan dan memberikan batasan tindakan sosial ke dalam empat tipe yaitu:

1. Tindakan rasionalitas instrumental (*berorientasi tujuan*), adalah suatu tindakan yang merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang dengan pertimbangan dan dilakukan secara sadar sebagai suatu pilihan yang berhubungan dengan tujuan dari tindakan karena tersedianya alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan Sosial ini dilakukan untuk mencapai tujuan dengan pertimbangan rasional.
2. Tindakan rasional nilai (*berorientasi nilai/berdasarkan nilai*), merupakan tindakan rasional yang memiliki nilai yang berkaitan dengan peralatan yang dimiliki aktor sehingga memberikan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sedangkan tujuan dari tindakan dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai etika, adat maupun nilai lainnya.

3. Tindakan afektif/tindakan yang dipengaruhi emosi, aktifitas dari tindakan Sosial lahir dari kondisi emosional individu sehingga tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual. Tindakan afektif sifatnya spontan, kurang rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.
4. Tindakan tradisional/tindakan karena kebiasaan merupakan tindakan Sosial yang dilakukan seseorang dengan memperlihatkan sikap dan perilaku tertentu karena terbangun dari kebiasaan yang diperolehnya dari dalam kesadaran diri maupun orang lain, tanpa adanya refleksi yang sadar dan terencana secara matang.

4. Konsep Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional merupakan salasatu kajian teori yang berkembang dari pemikiran Max Waber dan James S. Coleman tentang tindakan sosial. Teori pilihan rasional merupakan turunan dari teori tindakan sosial yang dikembangkan oleh max Weber, yang oleh Rizerd dimasukan dalam ranah paradigma definisi Sosial pada tatanan kajian sosiologi mikro yang pusat kajiannya lebih tertuju pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dalam memilih secara rasional terhadap tindakan yang dapat diambilnya untuk tujuan kepentingan secara makro.

Teori pemikiran rasional lahir dari pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial, dimana tindakan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat merupakan sebuah tindakan manusia baik secara individu maupun kelompok individu selalu memiliki makna subjektif dibalik tindakan yang dilakukan oleh manusia. Dalam persketif sosiologi teori tindakan sosial berada pada paradigma devinisi sosial. Dalam pemikiran Weber sebuah tindakan dapat masuk kedalam kategori tindakan sosial apabila

memenuhi tiga kriteria antara lain: pertama, perilaku tersebut mempunyai makna subjektif yang lahir dari pemikiran aktor. Kedua, perilaku-perilaku subjektif tersebut mempengaruhi orang lain yang berada dalam lingkaran aktor, ketiga, perilaku-perilaku subjektif tersebut juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain yang berada diluar lingkaran aktor. (Rizert 2012)

Membangun konsep tentang tindakan sosial weber berkaitan dengan membagi tindakan Sosial pada empat komponen penting yaitu: Pertama, tindakan rasional, yaitu tindakan sosial yang bertujuan untuk mencapai sesuatu dengan menggunakan metode atau caranya melalui pertimbangan-pertimbangan rasional, Kedua, tindakan berorientasi nilai, yang lebih mengedepankan tindakan yang beorientasi pada nilai-nilai sosial yang dihubungkan dengan norma, etika, agama dan nilai-nilai lain yang dianut dan diyakini oleh masyarakat sebagai sebuah sistem. Dalam konteks ini lebih menekankan pada kinerja seseorang tidak hanya untuk mendapat keuntungan tapi juga mendapatkan pahala dari apa yang dikerjakannya. Ketiga, tindakan tradisional, dimana manusia bertindak tidak terlepas dari sebuah tradisi, sehingga tindakan yang dilakukan mengikuti tradisi atau kebiasaan masyarakat secara turun temurun. Dan ke empat, tindakan afektif, yang lebih mengedepankan pada sikap reaktif terhadap emosi yang dirasakan oleh orang lain.

Weber mencoba menggunakan teori pilihan rasional untuk melihat empat aspek penting dari tindakan sosial di atas. Teori pilihan rasional weber diarahkan untuk melihat dan menguji apakah setiap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia melalui pertimbangan-pertimbangan yang rasional atas kesadaran subjektif atau tidak. Temuan Weber menjelaskan bahwa tindakan rasional dan tindakan berorientasi nilai dapat dijawab dengan

menggunakan teori pilihan rasional, sedangkan tindakan tradisional dan tindakan afektif tidak dapat dijawab karena berangkat dari tindakan afirmatif. Pemikiran dan tindakan sebagai pilihan rasional oleh Weber dapat diterapkan dalam lingkungan birokrasi yang dapat dihubungkan pada enam komponen penting dalam dunia birokrasi, termasuk birokrasi pendidikan yang dihubungkan dengan kebijakan kelembagaan yaitu: Pertama, yang dihubungkan dengan struktur hirarkhis formal, organisasi dan spesialisasi fungsional, manajemen dan penerapan aturan-aturan, fokus yang dijalankan sesuai misi, rekayasa impersonal, serta pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan kualifikasi teknis.

Teori pilihan Rasional selanjutnya dikembangkan Oleh James S. Coleman, sebagai sebuah paradigma tindakan rasional yang melihat dua aspek penting yang saling berhubungan dalam memahami masalah sosial dengan melihat aspek sosial makro sebagai sebuah sistem kemudian dikaji dengan menggunakan pendekatan mikro untuk menjelaskan tentang aspek makro dari sebuah fenomena Sosial (Rizert 2012). Ada dua aspek penting yang dapat dilihat menggunakan teori pilihan rasional yang menjadikan aktor sebagai salasatu elemen kunci teori. Aktor (Individu) dalam membuat keputusan pasti memperhatikan sumber daya yang dimilikinya sebagai modal sosial. Aktor dalam melakukan tindakan Sosial dengan tujuan memperoleh keuntungan sebagai imbalan dari pilihannya. Sementara sumber daya adalah merupakan modal Sosial yang dikendalikan oleh aktor sebagai sarana untuk mencapai keinginannya. Kedua elemen penting dari kerangka pemikiran teori pilihan rasional ini berproses melalui interaksi yang mengarah pada level sistem.

Kajian ini berkaitan Tindakan seseorang atau individu secara rasional yang bersentuhan dengan pandangan sosiologis yang

berpusat pada aktor yang diberi peran utama, dimana aktor merupakan salah satu elemen kunci. Sedangkan elemen lainnya adalah sumber daya sebagai modal sosial. Perilaku seorang aktor dalam kajian teori pilihan rasional memberikan asumsi bawah aktor memiliki keinginan dan harapan untuk mencapai tujuan dalam setiap tindakannya. Tidak ada aktifitas aktor yang keluar dari harapan dan keinginannya. Dengan pernyataan demikian maka aktor juga harus memiliki modal social sebagai acuan dalam memilih makna yang relatif tetap atau stabil. Tindakan dan aksi yang dilakukan seseorang memiliki kerangka dasar sebagai latar belakang dalam membuat kebijakan. Penjelasan atas Tindakan sosial, mengerahkan pada aktifitas aktor sebagai pelaku utama dalam memainkan perannya secara baik untuk memuaskan keinginannya. (Sindung, 2012:202).

Teori pilihan rasional merupakan salasatu teori yang berangkat dari pilihan aktor yang secara integrasi melahirkan paradigma baru. Pendekatan ini berorientasi pada aktor yang bertindak secara rasional sehingga dalam menggunakan metode dan teori pilihan rasional sebagai basis level teori mikro untuk menjelaskan fenomena pada level makro, maksud dari teori ini adalah bahwa aktifitas yang dilakukan mendorong setiap orang untuk mendapatkan sesuatu sebagai imbalan dari pilihan. Kajian sosiologi lebih mengraah pada suatu institusi, sehingga gejala sosial harus diuraikan dan dipahami secara internal, khususnya menjadikan individu sebagai aktor sosial. Alasannya bahwa perubahan sosial pada suatu sistem sosial tidak lepas dari intervensi individu (aktor).

Teori pilihan rasional Coleman melihat dua elemen penting yaitu: Aktor (Individu) dan sumber daya. Aktor adalah Individu atau kelompok yang melakukan tindakan, atau yang menginginkan sesuatu. Sedangkan sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan

oleh aktor dan yang diinginkannya. Kedua elemen penting dari kerangka pemikiran teori pilihan rasional ini berproses melalui interaksi yang mengarah pada level sistem.

Coleman melihat bahwa dalam kehidupan nyata setiap individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional namun tindakan individu dalam hal lain atau hal-hal tertentu dapat dinilai atau apakah tindakan tersebut telah tepat bersifat rasional atau bahkan irasional dari pilihan yang dilakukannya sebagai suatu fakta sosial. Tindakan rasional individu dipusatkan pada makro-mikro dan bagaimana cara-cara individu menimbulkan perilaku sistem sosial. Tujuan utama dari teori pilihan rasional adalah terdiri dari konsep tindakan aktor sebagai pengendalia kekuasaan dan juga berkaitan dengan modal social dan tindakan individual.

Sorotan Coleman terhadap aktor dan sumberdaya merupakan unsur utama dari teori pilihan rasional, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang memiliki nilai ekonomis yang menjadi daya tarik sehingga dalam membuat pilihan aktor memiliki dukungan secara financial untuk mewujudkan tujuannya. Coleman dalam kajiannya menjelaskan bahwa dalam kehidupan nyata orang tak selalu berperilaku rasional, namun setiap tindakan Sosial yang dilakukan hampir tak berpengaruh keputusan yang dilakukannya. Pusat perhatian dari tindakan rasional individu dikaitkan dengan masalah yang berhubungan dengan aspek mikro dan makro dimana menggabungkan tindakan individu menimbulkan penafsiran yang beragam dalam sistem sosial.

Ternyata sorotan Coleman juga memiliki pandangan yang sempit antara lain: Dimana perhatian utama atau prioritas lebih menekan pada aspek yang sederhana maupun yang paling kompleks. Demikian juga analisis teorinya mengabaikan masalah hubungan makro-makro. Ketiga hubungan yang dilahirkan

berkaitan dengan sebab dan akibat, yang tertuju pada satu arah. (Ritzer: 2012).

Sorotan teori pilihan rasional ini apabila dihubungkan dengan judul kajian Rasionalisasi Adaptasi kebijakan Merdeka Belajar pada SMA Negeri 1 Kupang, dimana sumber utama dari uraian Tindakan seseorang yang menghasilkan sebuah Keputusan adalah berkaitan dengan pemahaman yang dibangun berdasarkan instuisi, bahwa perbuatan yang dilakukan memiliki hubungan satu sama lain. Suatu tindakan Sosial dikatakan rasional bila tindakan tersebut menghasilkan suatu nilai atau kepuasan bagi individu dimana dilakukan secara sadar dengan membuat pilihan, yang didasari oleh nilai keyakinan, dimana tindakan tersebut dapat memberikan kepuasan sehingga tindakan itu dianggap paling rasional oleh aktor sesuai dengan keyakinan yang ia miliki dan dibuktikan secara *ex ante* dan bukan secara *ex post* (karena pengetahuan manusia tidak ada yang sempurna. Dengan demikian individu yang rasional tetap melakukan kesalahan secara *ex post* (yaitu ketika dibandingkan dengan hasil nyatanya) walaupun secara *ex ante*, yaitu sebelum dampaknya diketahui, keputusannya sudah rasional). Keyakinan akan tindakan atau pilihan dapat dikatakan sesuai bila bukti-bukti yang ada mendukung hasil. Untuk membuktikan bahwa sebuah tindakan adalah rasional, kita harus menunjukkan sebuah deret dimana tindakan tersebut dipandang sebagai sesuatu yang tidak nyata (*given*) tapi segala sesuatu yang lain harus dibenarkan

5. Konsep Adaptasi

Soekanto (2009) memberikan beberapa batasan tentang teori adaptasi, yakni: (1) proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan; (2) penyesuaian terhadap norma-norma baru; (3) proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi

yang berubah; (4) mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan; (5) memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem; (6) penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Suparyanto (2005) mendefinisikan adaptasi merupakan salah satu upaya agar dapat mempertahankan secara fungsional dan optimal yang melibatkan refleksi, mekanisme secara otomatis dalam memberikan perlindungan sehingga mengarah pada penyesuaian terhadap situasi. Brooker (2001) mengartikan adaptasi adalah suatu kondisi psikologis yang berkaitan dengan lingkungan dan keadaan Sosial yang selalu berubah untuk menjaga fungsi secara normal. Sedangkan Hartanto (2004) mengatakan bahwa adaptasi adalah proses dinamika dalam pikiran, perasaan, perilaku individu yang terus berubah untuk menyesuaikan lingkungan terus berubah. Sementara itu, adaptasi menurut Hirschliff (1999) merupakan kemampuan untuk beradaptasi baik secara maternal maupun fisik terhadap keadaan sekitar agar fleksibel.

Adaptasi dapat dijelaskan sebagai proses penyesuaian diri yang diuraikan oleh Suparyanto (2005) sebagai proses menyeleraskan atau melibatkan tiga unsur yaitu: *pertama*, motivasi merupakan dorongan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Indikator motivasi sebagai patokan dalam diri individu untuk menyesuaikan dan beradaptasi sebagai kunci dalam memahami proses penyesuaian diri. Motivasi, juga erat hubungannya dengan kebutuhan, perasaan dan emosi yang terjadi sebagai suatu kekuatan internal yang melahirkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam masyarakat. Ketegangan merupakan suatu situasi ketidakseimbangan karena kondisi yang tidak menyenangkan sehingga terbelenggu oleh kebebasan dari ketegangan, merupakan kekuatan-kekuatan internal yang wajar.

Kedua, sikap dan tindakan merupakan suatu realitas dari proses penyesuaian diri, sehingga aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan perilaku individu dalam melakukan reaksi terhadap orang lain disekitarnya, termasuk benda-benda yang erat hubungannya dengan bentuk realitas. *Ketiga*, pola dan sikap sebagai dasar dari proses penyesuaian diri. Ketika individu melakukan penyesuaian diri akan berpola pada kondisi internal sebagai dasar penyesuaian diri, dimana orang akan mengalami ketegangan dan frustrasi karena terhambatnya keinginan dan tujuan yang diperolehnya dalam meraih prestasi dan sejenisnya.

6. Konsep Kebijakan

Istilah kebijakan yang dimaksudkan dalam kajian ini sepadan dengan kata yang dalam bahasa inggrish disebutkan dengan “*policy*”, sehingga dapat membedakan dengan istilah kebijaksanaan (*wisdom*). Suharto (2010: 7) menyebutkan bahwa kebijakan merupakan prinsip atau cara bertindak yang dipilih untuk pengambilan keputusan. Kurniawan (2012: 15) mendefinikan kebijakan sebagai prinsip-prinsip yang mengatur tindakan yang diarahkan pada tujuan-tujuan tertentu. Kebijakan senantiasa berorientasi pada masalah (*problem oriented*) dan berorientasi pada tindakan (*action oriented*).

Sementara pendapat lain dikemukakan oleh Prewitt (2010), bahwa kebijakan merupakan sebuah ketetapan yang berlaku, dicirikan oleh perilaku yang konsisten dan berulang, baik dari yang membuatnya maupun yang mentaatinya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kebijakan adalah suatu ketetapan yang memuat tentang prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, merdeka belajar merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam hal

ini kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan hak dasar masyarakat, maka setiap kebijakan negara secara faktual dapat memberikan nilai tambah bagi komponen sekolah. Dengan demikian, kebijakan merdeka belajar dapat disebutkan sebagai kebijakan publik. Hal ini sejalan dengan penegasan Kurniawan (2012: 17), bahwa kebijakan publik merupakan:

1. Keputusan atau aksi bersama yang dibuat oleh pemilik wewenang (pemerintah).
2. Berorientasi pada kepentingan publik dengan dipertimbangkan secara matang terlebih dahulu baik buruknya serta dampak yang ditimbulkan.
3. Untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu.
4. Aksi pemerintah dalam mengatasi masalah dengan memperhatikan untuk siapa, untuk apa, kapan dan bagaimana.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat difahami bahwa kebijakan merdeka belajar merupakan kebijakan publik yang memuat hal-hal yang dikerjakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, dalam implementasinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu ada ukuran untuk mengukur kemajuan capaian yang telah dibuat. Hal ini tidak berarti bahwa kebijakan publik tersebut mudah dibuat, mudah dilaksanakan, dan mudah dikendalikan atau diawasi, karena kebijakan publik selalu berhubungan dengan faktor politik, hukum dan lebih-lebih bersinggungan dengan faktor ekonomi.

Keberhasilan sebuah kebijakan dan kebijakan publik sangat tergantung pada implementasinya di lapangan. Sebaik apapun

kebijaka namun jika tidak mampu diterjemahkan oleh aparatur di bawahnya, maka akan menjadi sia-sia. Dalam kaitan ini, pandangan Tangkilisan (2003), mengatakan bahwa implementasi kebijakan berhubungan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan untuk merealisasikan program, sehingga eksekutif mengatur cara untuk mengorganisir, mengimplementasikan dan menerapkan kebijakan yang telah diseleksi. Sementara itu, Widodo (2001) menyarankan agar dalam mengimplementasikan kebijakan sedapat mungkin memperhatikan perdayagunaan sumber, pelibatan orang atau kelompok orang, interpretasi, manajemen program, penyediaan layanan dan manfaat pada publik.

Implementasi kebijakan di lapangan tentu banyak faktor yang mempengaruhi, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan kebijakan merdeka belajar setidaknya memperhatikan pandangan Subarsono (2005: 38), di antaranya:

1. Kondisi lingkungan. Lingkungan sangat mempengaruhi implementasi kebijakan yang mencakup sosio-kultural dan keterlibatan penerima program.
2. Hubungan antarorganisasi. Implementasi sebuah program kebijakan perlu dukungan dan koordinasi dengan instansi lain. Untuk itu, diperlukan koordinasi dan kerjasama antarinstansi bagi keberhasilan suatu program.
3. Sumberdaya organisasi. Dalam mendukung keberhasilan program kebijakan perlu dukungan sumberdaya manusia maupun sumberdaya non manusia.
4. Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana. Hal ini terkait dengan struktur birokrasi, Norma dan pola-pola hubungan yang terjadi dalam birokrasi yang akan mempengaruhi capaian yang telah ditetapkan.

Pandangan yang sama dikemukakan oleh Soetomo (2011: 21), bahwa sebuah kebijakan perlu memperhatikan sumberdaya dalam hal ini tenaga, keuangan dan fasilitas; kebijakan yang baik dalam konsep namun lemah dalam pelaksanaan karena masalah administrasi (organisasi); kekurangan pelatihan bagi pegawai. Persoalan mendasar ini akan menentukan berhasil dan tidaknya sebuah kebijakan. Karena itu, jika dicermati kebijakan merdeka belajar yang gagasannya baru dirumuskan pada akhir tahun 2019, sementara perangkat peraturan, rancangan kegiatan, petunjuk teknik baru digodok pada tahun 2020, sedangkan tahun 2021 merupakan tahap implementasi.

7. Kebijakan Merdeka Belajar Sekolah Menengah Atas

Joko Pramono, (2020), memberikan gambaran bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu cara untuk menciptakan, serta mewujudkan, program pembelajaran guna mencapai tujuan, sehingga terselesaikannya sebuah kebijakan yang diharapkan. Penjelasan sederhana mengenai implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan yang didasarkan atas kebijakan. Implementasi biasanya berhubungan, dengan kebijakan suatu lembaga atau instansi yang meluncurkan berbagai program untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Kajian yang dikemukakan oleh Ujang Cepi Barlian, (2002), memberikan gambaran bahwa kurikulum merupakan muatan isi pembelajaran dari keseluruhan program pendidikan, berupa seperangkat pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktifitas belajar dan pembelajaran dalam institusi pendidikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum suatu lembaga pendidikan ditunjang hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya tenaga yang berkompeten.
2. Adanya fasilitas yang memadai
3. Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung
4. Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium
5. Adanya dana yang memadai
6. Adanya manajemen yang baik
7. Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain
8. Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntable.

Pandangan Direktur jenderal GTK Kemendikbud (2019), menjelaskan bahwa Indonesia menghadapi problem terkait sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas. Pentingnya Indonesia memiliki SDM unggul karena itu merupakan solusi dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. Tentu SDM yang dikehendaki merupakan kapital intelektual yang memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif, serta siap menghadapi era globalisasi. Apalagi saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan eksternal berupa hadirnya revolusi industri 4.0 yang bertumpu pada *cyber-physical system*, dengan didukung oleh kemajuan teknologi, basis informasi, pengetahuan, inovasi, dan jejaring, yang menandai era penegasan munculnya abad kreatif. Tantangan lainnya yang bersifat internal, berupa gejala melemahnya mentalitas anak-anak bangsa sebagai dampak maraknya simpul informasi dari media sosial.

Pada sisi yang lain Kusumaryono (2019) memberikan gambaran bahwa untuk menghadapi problem terkait sumberdaya manusia (SDM), perlu dilakukan tindakan yang cepat dan tepat sehingga mampu mengimbangi Upaya peningkatan mutu

Pendidikan, agar dapat menjamin tumbuh kembangnya SDM yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan lingkungan social dalam kependidikan.

Pandangan Supriano: (2019) tentang program merdeka belajar akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang fokus pada meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Merdeka belajar merupakan permulaan dari gagasan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang terkesan monoton. Merdeka belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia suasana yang *happy*, bahagia bagi peserta didik maupun para guru. Adapun yang melatarbelakangi diantaranya banyak keluhan para orangtua pada sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini. Salah satunya ialah keluhan soal banyaknya siswa yang dipatok dengan nilai-nilai tertentu. Program merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi Undang-Undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi-kompetensi dasar kurikulum, menjadi penilaian mereka sendiri.

Kebijakan pendidikan merdeka belajar meliputi empat isu pokok, yakni: 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); 2) Ujian Nasional (UN); 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi. Jika dicermati dari isu pokok kebijakan merdeka belajar lebih difokuskan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, meskipun pada perkembangan selanjutnya berdimensi juga ke jenjang pendidikan tinggi (Dikti) melalui program kampus merdeka.

Pastinya program merdeka belajar bukan sebuah kebijakan yang secara tiba-tiba muncul, melainkan melalui serangkaian proses yang panjang dan matang, setelah kemendikbud membuat telaah secara utuh Dimana upaya yang dilakukan

adalah melakukan pendekatan dari berbagai liding sektor sehingga melahirkan kebijakan Pendidikan yang dapat menjawab kebutuhan stakeholders.

Berkaitan dengan itu maka peraturan Nomor 43 Tahun 2019, tentang penyelenggaraan ujian yang diselenggarakan satuan pendidikan dan ujian nasional, pada Pasal 2, ayat 1; menyatakan bahwa ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan merupakan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan yang bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran.

Selanjutnya dijelaskan pada Pasal 5, ayat 1, bahwa; bentuk ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan berupa portofolio, penugasan, tes tertulis, atau bentuk kegiatan lain yang ditetapkan satuan pendidikan sesuai dengan kompetensi yang diukur berdasarkan standar nasional pendidikan. Pasal 6, ayat 2, menyatakan bahwa untuk kelulusan peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan/program pendidikan yang bersangkutan. Dengan demikian jika melihat isi Permendikbud tersebut menjelaskan, Dimana Pendidikan dan peserta bahwa guru dan sekolah lebih merdeka untuk menilai hasil belajar didik secara leluasa dan tanpa tendensius dalam proses belajar mengajar. Ujian nasional adalah kegiatan pengukuran capaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. Hal ini merupakan penilaian hasil belajar oleh pemerintah pusat yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu sesuai dengan Permendikbud No. 43 Tahun 2019. Pelaksanaan UN tahun 2020, merupakan kegiatan UN yang terakhir, karena ditahun 2021 UN Akan digantikan dengan asesmen kompetensi minimum dan survey

karakter. Asesmen dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk bernalar menggunakan bahasa dan literasi, kemampuan bernalar menggunakan matematika atau numerasi, dan penguatan pendidikan karakter.

Demikian juga Koran Tempo: (2019). Mengkonfirmasi bahwa kompetensi PISA lebih difokuskan pada penilaian kemampuan membaca, matematika, dan sains, yang diberlakukan pada negara-negara yang tergabung dalam *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), sedangkan untuk kompetensi TIMSS lebih menekankan pada penilaian kemampuan matematika, dan sains, sebagai indikator kualitas pendidikan, yang tergabung dalam wadah *International Association for the Evaluation of Educational Achievement*, berpusat di Boston, Amerika Serikat.

Materi yang berkaitan dengan aspek kognitif asesmen kompetensi minimum, di bagi dalam dua bagian: (1) yaitu literasi; yang berkaitan dengan kemampuan membaca akan tetapi juga berhubungan dengan kemampuan menganalisa dan memahami bacaan.; (2) sedangkan hal yang berkaitan dengan kemampuan menganalisa menggunakan angka-angka merupakan bagian penting dari numerasi. Hal ini bukan hanya berhubungan dengan mata pelajaran saja akan tetapi berkaitan dengan penguasaan konten, atau materi. Dua aspek di atas didasarkan kepada kemampuan dan kompetensi dasar yang dibutuhkan siswa-siswa sehingga dapat belajar dengan serius dan memahami semua pelajaran yang diajarkan. (3) sedangkan berkaitan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dibuat berdasarkan surat edaran mendikbud nomor 14 Tahun 2019, tentang penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimana isinya meliputi: (1) penyusunan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada siswa; (2) Dari 13 komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tertuang dan termuat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assesment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan metode lainnya hanya sebagai pelengkap; dan (3). Lembaga pendidikan (Sekolah), Kelompok guru mata pelajaran dalam sekolah, kelompok kerja guru/musyawahar guru mata pelajaran (KKG/MGMP) dan individu dalam hal ini guru secara bebas dapat memilih, menentukan dan membuat, menggunakan, dan mengembangkan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara mandiri untuk sebesar-besarnya keberhasilan belajar siswa.

Ketika melakukan penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dilakukan secara lebih efisiensi dan efektif, dengan membuat ringkasan satu lembar dianggap sudah memenuhi syarat, sehingga guru tidak dibebani oleh masalah administrasi yang rumit dan rigit. Kebebasan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan guru yang mengetahui kondisi dan kebiasaan belajar siswa maka akan lebih leluasa melakukan interaksi secara aktif, dinamis, dan komunikatif dengan model pembelajaran yang tidak kaku, disamping adanya kemerdekaan diberikan kepada guru. (4) sementara berkaitan dengan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), berdasarkan Permendikbud baru Nomor 44 Tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) 2020, sebagaimana tertuang dan dinyatakan pada Pasal 11, dalam persentase pembagiannya meliputi: (1) untuk jalur zonasi paling sedikit 50 persen; (2) jalur afirmasi paling sedikit 15 persen; (3) jalur perpindahan tugas orang tua/wali lima persen; dan (4) jalur prestasi (sisa kuota dari

pelaksanaan jalur zonasi, afirmasi dan perpindahan orang tua / wali (0-30 persen). Jelas ini berbeda dengan kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada tahun-tahun sebelumnya, setidaknya terdapat dua hal penting: (1) berkaiktan dengan kuota penerimaan siswa baru lewat jalur berprestasi, semula 15 persen, sekarang menjadi 30 persen; dan (2) adanya satu penambahan baru jalur Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yaitu melalui jalur afirmasi, yang ditujukan terutama bagi mereka yang memegang Kartu Indonesia Pintar (KIP).

Persoalan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) 2020 masih tetap menggunakan Sistem zonasi, akan tetapi dalam pelaksanaannya lebih bersifat fleksibel dan luwes, dengan maksud agar dapat mengakomodir ketimpangan akses dan kualitas pendidikan di berbagai daerah. Hal ini penting karena dalam proporsi finalisasinya, daerah berwenang untuk menentukan dan menetapkan wilayah zonasinya. Secara umum sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) itu sudah baik, karena dapat mendorong hilangnya diskriminasi bagi anggota masyarakat kelas Sosial tertentu yang menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah terbaik.

Metode dan konsep merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran secara mandiri oleh gur dan siswa sebagaimana telah diuraikan di atas, ada baiknya konsep merdeka belajar juga dikaji secara teoritis berdasarkan terminologi arti kata “Merdeka” dan konsep “Belajar” itu sendiri. Kata Merdeka memiliki tiga makna dan pengertian: (1) bebas (dari intimidasi, hambatan, penjajahan dan sebagainya), berdiri sendiri; (2) tidak terkena hukuman atau lepas dari tuntutan; (3) tidak terikat, tidak oleh tergantung kepada orang atau pihak tertentu. Adapun konsep “Belajar”. Menurut Sagala

(2006), belajar dipahami sebagai usaha untuk mengetahui dan memahami dengan cara berlatif secara serisu sehingga mencapai tingkat kepandaian. Menurut Sudjana (2013), menjelaskan belajar tidak hanya berhubungan dengan kegiatan menghafal dan juga berkaitan dengan mengingat. Belajar adalah; (1) suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pola perilaku pada diri seseorang, dapat ditunjukkan dengan kemampuan dari segi ilmu pengetahuan, pemahaman dan sikap serta tingkah lakunya, demikian pula masalah keterampilan, kecakapan, dan kemampuannya, termasuk daya reaksi dan daya tanggap terhadap sesuatu, begitu juga kemampuan daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada individu; (2) belajar merupakan proses aktif, dalam berbuat melalui berbagai pengalaman; (3) belajar juga erat hubungannya dengan proses mereaksi terhadap semua situasi yang memberikan ransangan di sekitar individu; (4) Belajar juga dihubungkan dengan proses yang diarahkan kepada tujuan; dan (5) Belajar erat kaitannya dengan cara melihat, mengamati, memahami sesuatu. Dengan demikian, apabila berbicara tentang belajar, maka pada prinsipnya belajar dapat mengubah tingkah laku seseorang agar lebih baik lagi.

Berkaitan dengan teori belajar tersebut diatas maka konsep Merdeka dan Belajar dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas dalam berekspresi, bebas dari berbagai tekanan dan hambatan terutama aspek psikologis. Bagi guru dengan di beri ruang kebebasan maka akan lebih fokus dalam memaksimalkan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan nasional (*goal oriented*), namun harus konsisten sesuai rambu kaidah kurikulum. Bagi siswa diberi kebebasan untuk berekspresi selama proses pembelajaran di sekolah, namun tetap mengikuti kaidah aturan di sekolah.

Siswa dapat lebih kreatif dan mandiri, sehingga lebih banyak ruang dan waktu belajar yang pada akhirnya akan melahirkan kemampuan, dan hasil dari pembelajaran tersebut maka siswa akan berubah secara dalam memahami ilmu pengetahuan, dan juga sikap/karakter, tingkah laku, keterampilan, dan daya reaksinya. Inilah konsep yang diidamkan dengan yang diamanatkan dalam tujuan Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, yakni; untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konsep merdeka belajar telah lama dicetuskan oleh bapak pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara walaupun secara literal tidak tertuang dalam berbagai naskah akademik namun kenyataan yang terlihat adalah bahwa merdeka belajar memiliki keterkaitannya, yaitu (1) berkaitan dengan salah satu dari lima dasar pendidikan mengajarkan untuk menjunjung tinggi kemerdekaan; (2) kemerdekaan diri diartikan sebagai swadisiplin atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kemerdekaan harus juga dipahami sebagai upaya mengembangkan pribadi yang kuat dan selaras dengan masyarakat; dan (3) Implementasinya harus terlihat secara nyata bawah pendidikan dan pengajaran, harus berpengaruh dalam aspek pengajaran dengan cara memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedangkan merdekanya lahiriyah dalam hidup secara membatin dari proses pendidikan. Dengan demikian konsep merdeka belajar sangat relevan dengan kondisi kekinian dimana guru dan siswa harus leluasa melakukan berbagai metode belajar sesuai dengan tuntutan zaman.

Berkaitan dengan itu, Nasution (2004) juga menegaskan bahwa pendidikan berupaya untuk memberikan bantuan untuk membebaskan manusia dari kehidupan. Hal tersebut sejalan konsep merdeka yang mengandung makna membebaskan, sehingga merdeka belajar dapat dikonotasikan sebagai upaya untuk memanusiasikan manusia (*homonisasi*). Dari sudut pandang ini, maka pendidikan dilihat sebagai suatu proses yang inheren dalam konsep manusia. Artinya, manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses Pendidikan.

Sungguh pun begitu, manusia hidup tidak berdiri sendiri namun dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya. Yaqin (2005: 25) mengatakan bahwa strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan harus disesuaikan dengan perbedaan sosio-kultural, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, dan kemampuan ekonomi.

8. Problematika Sosial Budaya Kebijakan Merdeka Belajar pada Tingkat SMA.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu menumbuhkan semangat peserta didik secara lahir dan batin, dan secara kodratnya menuju sifat dan tabiat yang lebih baik lagi kedepannya. Pendidikan juga merupakan hasil dari proses yang terus menerus dan berkelanjutan dan tak pernah berakhir sepanjang masa atau bisa di sebut dengan (*never ending proces*), sehingga menghasilkan kualitas yang berkesinambungan sampai masa yang akan datang yang bertanamkan pada nilai-nilai sosial budaya bangsa dan pancasila (Sujana, 2019).

Merujuk pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional yaitu pada pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab” (Undang-Undang Sisdiknas, 1982).

Menurut Usman, (2002), Implementasi merupakan hasil dari pelaksanaan sebuah rencana yang telah ditetapkan dan disusun serta dirangkai secara matang dan terperinci. Implementasi dapat diterapkan setelah semua perencanaan dengan mempertimbangkan semua resiko agar dapat dilaksanakan. Nurdin Usman, menjelaskan lebih lanjut bahwa implementasi adalah suatu aktifitas, berhubungan dengan tindakan dan aksi dari mekanisme yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Kata problematika menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008) adalah” hal yang belum dapat dipecahkan”. Dengan demikian problematika merupakan suatu permasalahan yang terjadi dari suatu keadaan. Problematika dalam konteks pembelajaran tematik yang terpadu dapat diartikan sebagai suatu permasalahan yang terjadi saat penerapan pembelajaran tematik terpadu dan kompleks di lapangan.

Implementasi kurikulum menurut Insani (2019) mengatakan bahwa di dalam sebuah pendidikan pasti ada kurikulum di dalamnya, karena tanpa adanya kurikulum pendidikan yang diterapkan maka tidak mungkin akan diterapkan dan dilaksanakan. Sedangkan menurut Wahyuni (2015) mengatakan bahwa kurikulum di dalam suatu lembaga pendidikan dapat diterapkan sebagai suatu tujuan dari institusi yang mengatur pelaksanaan pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum tidak hanya lihat dan dipandang

sebagai dokumen biasa, akan tetapi merupakan sebuah dokumen penting yang dipandang sebagai dokumen biasa, akan tetapi merupakan sebuah dokumen penting yang menjadikan landasan penyelenggaraan pendidikan lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu untuk mencapai pendidikan yang unggul diharapkan para pendidik nya menjadikan landasan penyelenggaraan pendidikan lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional .Oleh karena itu menurut Angga, (2021). untuk mencapai pendidikan yang unggul diharapkan para pendidik nya harus dipaksana agar mampu memahami kurikulum yang sedang digunakan sekarang. Sejalan dengan itu maka, pendidik harus lebih kreatif dan mampu memahami tentang kurikulum yang akan digunakan sekarang untuk proses belajar mengajar yang baik untuk mencapai tujuan pelajaran yang di inginkan.

Kurikulum merdeka belajar menurut Kemendikbudristek, (2022) adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam sehingga peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Demikian juga guru memiliki keleluasan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didik sehingga disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Kurikulum merdeka diharapkan dapat menguatkan pencapaian pembelajaran sesuai dengan tema yang ditetapkan oleh pemerintah dengan sandasarnya adalah nilai-nilai pancasila.

Sejalan dengan itu maka implementasi kurikulum merdeka belajar adalah suatu adaptasi kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai penanggungjawab penyelenggaraan pendidikan ditingkat menengah atas agar dapat dilaksanakan secara optimal oleh guru dan siswa secara mandiri dan mampu

melakukan terobosan dan inovatif sehingga dalam proses belajar mengajar diberi ruang sebebaskan mungkin tanpa adanya paksaan dan intimidasi namun dalam koridor etika dan moral yang mengacu pada kurikulum yang telah ditatapkan sehingga melahirkan output yang mempuni dengan ditanamkan nilai-nilai pancasila sebagai landasan filosofinya.

C. Landasan Teori

Kajian ini menggunakan teori pilihan rasional yng dikembangkan oleh james colmans dimana dalam teori ini Colemans mencoba melihat peran aktor sebagai tokoh kunci dari berkembangnya suatu kelembagaan. Teori pilihan rasional dalam kajian teori-teori Sosial berada dalam paradigma definisi sosial yang mencoba mengkaji suatu masalah secara mikro untuk menyelesaikan masalah-masalah makro dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada.

Studi tentang rasionalitas adaptasi kebijakan merdeka belajar pada SMAN I Kota kupang dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pilihan rasional, karena teori pilihan rasional Coleman merupakan turunan dari Teori Tindakan rasional yang dikembangkan oleh Weber, (Rizert, 2012), pemikiran ritzer terhadap Tindakan rasional weber dimasukan dalam ranah paradigma definisi Sosial pada tatanan kajian sosiologi mikro yang pusat kajiannya lebih tertuju pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dalam memilih secara rasional terhadap tindakan yang dapat diambilnya untuk tujuan kepentingan secara makro.

Teori Pilihan Rasional lahir dari pemikiran Colomans yang melihat bahwa aktor sangat mempengaruhi sebuah kebijakan yang berskala makro. Sebuah tindakan rasional yang terjadi dalam

suatu masyarakat merupakan sebuah tindakan manusia baik secara individu maupun kelompok yang selalu memiliki makna subjektif sebagai sebuah pilihan rasional yang dilakukan oleh manusia secara subjektif sebagai aktor dalam setiap kebijakan.

Teori pilihan rasional dalam perspektif sosiologi berada pada paradigma devinisi Sosial. Teori ini mulai berkembang dari pemikiran Weber yaitu Tindakan rasional apabila memenuhi tiga kriteria antara lain: *Pertama*, perilaku tersebut mempunyai makna subjektif yang lahir dari pemikiran aktor. *Kedua*, perilaku-perilaku subjektif tersebut mempengaruhi orang lain yang berada dalam lingkaran aktor. *Ketiga*, perilaku-perilaku subjektif tersebut juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain yang berada diluar lingkaran aktor, (Colomans, 1992).

Upaya membangun konsep pilihan rasional bersandar pada konsep colomans juga tidak lepas dari konsep pemikiran tindakan rasional weber yaitu tindakan rasional dengan membagi tindakan Sosial pada empat komponen penting yaitu: *Pertama*, tindakan rasional, yaitu tindakan sosial yang bertujuan untuk mencapai sesuatu dengan menggunakan meode atau caranya melalui pertimbangan-pertimbangan rasional.

Kedua, tindakan berorientasi nilai, yang lebih mengedepankan tindakan yang beorientasi pada nilai-nilai sosial yang dihubungkan dengan norma, etika, agama dan nilai-nilai lain yang dianut dan diyakini oleh masyarakat sebagai sebuah sistem. Dalam konteks ini lebih menekankan pada kinerja seseorang tidak hanya untuk mendapat keuntungan tapi juga mendapatkan pahala dari apa yang dikerjakannya. *Ketiga*, tindakan tradisional, dimana manusia bertindak tidak terlepas dari sebuah tradisi, sehingga tindakan yang dilakukan mengikuti tradisi atau kebiasaan masyarakat secara turun temurun. Dan ke empat, tindakan afektif, yang lebih

mengedepakan pada sikap reaktif terhadap emosi yang dirasakan oleh orang lain.

Teori pilihan rasional Colemans melihat empat aspek penting dari tindakan aktor yang berada dilembaga pendidikan. Teori pilihan rasional diarahkan untuk melihat dan menguji apakah setiap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor melalui pertimbangan-pertimbangan yang rasional atas kesadaran subjektif. Temuan Coleman menjelaskan bahwa pilihan rasional berorientasi pada preferensi aktor dan sumberdaya.

Teori pilihan rasional selanjutnya dikembangkan Oleh James S. Coleman, sebagai sebuah paradigma tindakan rasional yang melihat dua aspek penting yang saling berhubungan dalam memahami masalah sosial dengan melihat aspek sosial makro sebagai sebuah sistem kemudian dikaji dengan menggunakan pendekatan mikro untuk menjelaskan tentang aspek makro dari sebuah fenomena sosial (John Clark, 1996). Ada dua aspek penting yang dapat dilihat menggunakan teori pilihan rasional yang menjadikan aktor sebagai salasatu elemen kunci teori.

Landasan teori pilihan rasional merupakan kajian teori sosiologi mikro yang berpusat pada aktor sebagai elemen kunci. Sedangkan elemen lainnya adalah sumber daya sebagai modal sosial. Siaktor dalam teori pilihan rasional diasumsikan memiliki maksud atau tujuan (intensional) dalam setiap tindakannya untuk mencapai kepuasan secara ekonomi. Dengan demikian dapat dijelaskan bawah tindakan aktor memiliki makna dan tujuan dalam memberikan kepuasan. Selain itu aktor juga mempunyai preferensi (kerangka pilihan) yang bersifat relatif tetap atau stabil, karena itu aktor sangat paham dengan situasi yang memberikan keuntungan. Pilihan yang dibuat aktor berdasarkan preferensi dari hasil pengamatan sehingga dapat membuat kebijakan dengan

memperhitungkan semua aspek sosial. Kenyataan itulah maka individu sebagai aktor memiliki kemampuan dalam menentukan pilihannya yang dianggap sebagai pilihan rasional, mampu melakukan yang terbaik untuk memuaskan keinginannya. (Sindung, 2012:202)

Ketika aktor dalam menentukan pilihannya dengan memperhitungkan modal sosial berupa sumber daya dan juga preferensi. Sumber daya sebagai modal sosial adalah hal-hal yang mendukung aktifitas aktor dalam membuat pilihan yang diinginkannya. Keterbatasan sumber daya akan berakibat pada ketimpangan Sosial dimana pemanfaatan sumberdaya harus selaras dan sejalan dengan kebutuhan dalam struktur Sosial sehingga tidak menimbulkan bebas sosial. Dengan demikian, perbedaan penguasaan sumber daya mengakibatkan perbedaan kekuasaan dalam struktur Sosial dimana hubungan antar aktor dengan relasi lainnya dapat terjalin secara rasional. Dalam pandangan Coleman syarat minimal terjadinya tindakan sosial adalah adanya interaksi antara aktor dan pendukung aktor yang masing-masing memiliki kontrol sumber daya yang berbeda. Masing- masing aktor dalam berinteraksi mempunyai tujuan untuk memaksimalkan terpenuhinya kepentingan. (Klark, 1996)

Teori pilihan rasional Coleman melihat dua elemen penting yaitu: aktor (Individu) dan preferensi dan sumber daya sosial. Aktor dalam pandangan coleman adalah Individu yang dengan kekuasaanya mampu melakukan tindakan secara rasional dalam menginginkan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sedangkan sumber daya adalah sarana sosial yang diharapkan mampu mendukung pilihan dan dapat dikendalikan oleh aktor sehingga tujuannya sesuai yang diharapkan. Elemen yang di tawarkan diatas sangat penting dari kerangka pemikiran teori pilihan rasional ini

berproses melalui interaksi yang mengarah pada level sistem.

Coleman melihat bahwa dalam kehidupan nyata setiap individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional namun tindakan individu dalam hal lain atau hal-hal tertentu dapat dinilai atau apakah tindakan tersebut telah tepat bersifat rasional dari cara-cara yang diamati. Tindakan rasional yang dilakuakn aktor berpusatkan pada level makro-mikro dan bagaimana cara-cara individu menimbulkan perilaku sistem sosial. Tujuan utama dari teori pilihan rasional adalah terdiri dari dua pemakna utama tindakan yaitu keterbatasan sumber daya dan tindakan aktor individual.

Elemen dasar dari pilihan rasional yang dikemukakan Coleman, yakni aktor, preferensi dan sumber daya. Sumber daya adalah modal sosial yang menarik perhatian dan dapat mendukung keputusan aktor dalam mencapai tujuan. Coleman melihat dalam suatu system sosial orang tak berani memilih piliah rasional karena tindakan itu adalah terbangun dari kesadara subjektif yang mengangga[bahwa apa yang dilakukan adalah rasional namun bagi orang lain pilihan yang dilakukan adalah menentang fenomena Sosial.

Pemusatan perhatian pada pilihan rasional aktor dilanjutkannya dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individu menimbulkan perilaku dalam suatu sistem sosial. Meski seimbang, namun setidaknya ada tiga kelemahan pendekatan Colemans. Pertama ia memberikan prioritas perhatian yang berlebihan terhadap masalah hubungan mikro dan makro dan dengan demikian memberikan sedikit perhatian terhadap hubungan lain. Kedua ia mengabaikan masalah hubungan makro-makro. Ketiga hubungan sebab akibatnya hanya menunjuk pada satu arah,

dengan kata lain ia mengabaikan hubungan dealiktika dikalangan dan di antara fenomena mikro dan makro (Ritzer,2004)

Tindakan dan pilihan rasional jika dihubungkan dengan judul kajian Rasionalisasi Adaptasi kebijakan Merdeka Belajar pada SMA Negeri 1 Kupang, maka inti dari penjelasan teori pilihan rasional adalah bahwa rasionalitas adaptasi kebijakan merdeka belajar yang diterapkan pada SMA Negeri 1 Kupang merupakan sebuah kebijakan secara subjektif yang dilakukan kepala sekolah sebagai aktor sesuai dengan kurikulum merdeka belajar yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai sebuah pilihan, keyakinan, dan tindakan memiliki hubungan satu sama lain secara hirarkhis.

Adaptasi kebijakan Merdeka belajar pada SMA Negeri 1 Kupang dalam prespektif teori pilihan rasional adalah sebuah tindakan subjektif yang mengacu pada kurikulum Merdeka belajar yang ditetapkan oleh kemendibud ristek dikti. Oleh karena itu dikatakan pilihan rasional karena tindakan tersebut memiliki hubungan dengan kemampuan membuat pilihan yang terbangun atas dasar keyakinan, dan preferensi serta sumberdaya sosial sehingga tindakan itu akan memberikan keuntungan berlipat ganda. Hal ini dapat dibuktikan sebagai tindakan yang paling dapat memuaskan aktor sebagai pelaku kebijakan sesuai dengan keyakinan yang ia miliki dan dibuktikan secara *ex ente* dan bukan secara *ex post* (karena pengetahuan manusia tidak ada yang sempurna, sehingga orang rasional tetap bisa melakukan kesalahan secara *ex post* (yaitu ketika dibandingkan dengan hasil nyatanya) biarpun secara *ex ente*, yaitu sebelum dampaknya diketahui, keputusannya sudah rasional. Keyakinan akan dikatakan bila sesuai dengan bukti-bukti yang ada. Untuk membuktikan bahwa sebuah tindakan adalah rasional, kita harus menunjukkan

sebuah deret ukur dimana tindakan tersebut dipandang sebagai terberi (given) tapi segala sesuatu yang lain harus dibenarkan atau dicarikan alasannya (yaitu penjelasan mengapa individu mengambil tindakan tertentu, mengapa individu memiliki keyakinan tertentu.

BAB III

PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN HASIL

A. Deskripsi Umum Lokasi Kajian

KOTA Kupang secara administrative adalah kota madya sekaligus ibu kota provinsi Nusa Tenggara Timur. Penggunaan Nama Kupang sebagai ibu kota provinsi NTT berasal dari nama seorang raja timor dari suku Helong yaitu Nai Kopan atau Lai Kopan, yang masa pemerintahannya sebelum bangsa Portugis datang ke Pulau Timor provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu Tahun 1436. (Luitnan 2021)

Pada Masa kepemimpinan Raja Nai Kopan atau Lai Kopan Pada tahun 1436, pulau timor mempunyai 12 kota bandar pelabuhan laut secara tradisional yang tersebar di beberapa wilayah pesisir laut dalam wilayah administratif kota kupang yang tidak disebutkan namanya. Dugaan ini berdasarkan cerita rakyat suku helong kota kupang bahwa bandar tersebut terletak di pesisir pantai yang terbentang dari pelabuhan Namosain di kecamatan Alak sampai pada wilayah kelurahan Oesapa kecamatan Kelapa Lima. Namun secara historis salah satu Bandar pelabuhan laut yang terbesar dan sekaligus menjadi pusat strategis perekonomian kerajaan Helong (Kota Kupang) Pelabuhan laut kupang yang sekarang ini menjadi pusat Pemerintahan Kelurahan LLBK Kecamatan Kota Raja Kota Kupang, karena secara historis bandar

pelabuhan laut tersebut menjadi wilayah Kekuasaan Pemerintahan Raja Helong bernama Koen Lai Bissi (Luitnan, 2021).

Pelabuhan laut Koepan pada tahun 1436-1525 menjadi pusat perdagangan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang lokal baik Suku rote, sabu, flores, dan pedangan dari suku timor dawan, ditambah dengan Para pedagang dari bangsa Portugis yang juga berusaha mencari daerah jajahan sekitar tahun 1525-1612, dan Pada tahun 1613, VOC yang berkedudukan di Batavia, mulai melakukan kegiatan perdagangan di NTT dengan mengirim tiga kapal yang dipimpin oleh Apolonius Scotte, menuju Pulau Timor dan berlabuh di Teluk Kupang. Kedatangan VOC ini diterima oleh Raja Helong. Pada saat itu VOC belum memiliki kekuatan yang tetap di tanah Timor. (Luitnan 2021)

Pada tanggal 29 Desember 1645, seorang Padre Portugis bernama Antonio de sao Jacinto tiba di Kupang. Dia mendapat tawaran yang sama dengan yang diterima VOC dari Raja Helong. Tawaran tersebut disambut baik oleh Antonio de sau Jacinto dengan mendirikan sebuah benteng Portugis Fort Concordia, namun kemudian benteng tersebut ditinggalkan karena terjadi perselisihan di antara VOC dengan Portugis. VOC semakin menyadari pentingnya Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu daerah perdagangannya. Pada tahun 1625 sampai dengan 1663, VOC melakukan perlawanan ke daerah kedudukan Portugis di Pulau Solor dan dengan bantuan orang-orang Islam di Solor, Benteng fort Henricus berhasil disebut VOC.

Sepuluh tahun sebelumnya, pada tahun 1653, VOC mendarat di Kupang dan berhasil merebut bekas benteng Portugis Fort Concordia, yang terletak di muara sungai Teluk Kupang dibawah pimpinan Kapten Johan Burger. Kedudukan VOC di Kupang pada saat itu dipimpin oleh *Openhofd* J. Van Der Heiden.

Selama menguasai Kupang sejak tahun 1653 sampai dengan tahun 1810, VOC telah menempatkan sebanyak 38 *Openhofd* dan yang terakhir adalah Stoopkert, yang berkuasa sejak tahun 1808 sampai dengan tahun 1810.

Nama Lai Kopan kemudian disebut oleh Belanda sebagai Koepan dan dalam bahasa sehari-hari menjadi Kupang. Untuk keamanan di Kota Kupang, Belanda membentuk daerah penyangga di daerah sekitar Teluk Kupang dan mendatangkan penduduk dari pulau Rote, Sabu dan Solor. Untuk meningkatkan pengamanan Kota, maka pada 23 April 1886, Residen Creeve mendapatkan batas-batas Kota yang diterbitkan pada *staatblad* Nomor 171 tahun 1886. Oleh karena itu, tanggal 23 April 1886 ditetapkan sebagai tanggal lahir Kota Kupang.

Setelah Indonesia merdeka, melalui surat keputusan Gubernemen tanggal 6 Februari 1946, Kota Kupang diserahkan kepada Swapraja Kupang, yang kemudian dialihkan lagi atas statusnya pada tanggal 21 Oktober 1946, yang dipimpin oleh salah satu tokoh yaitu Raja Amarasi Bernama H.A .A, Koroh. Legitimasi tentang keberadaan Kota Kupang sebagai ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Swapraja Nomor 3 tahun 1946 tanggal 31 Mei 1946 dibentuk Raad/Belanda (Dewan) Sementara Kupang, di hadir oleh 30 anggota raja raja di Kawasan pulau Timor, pulau Alor, pulau Flores dan pulau Sumba serta pulau Rote.

Pada tahun 1949 Kresidenan Timor, di bawah kepemimpinan H.A .A, Koroh menetapkan Th. J Messakh menjadi Wali Kota pertama wilayah Administrasi Kupang yang kemudian Th. J Messakh memegang jabatan Wali Kota Administratif Kupang dari tahun 1949-1955.

Menjelang pemilihan umum pertama pada tahun 1955 maka sesuai dengan Surat Keputusan Mendagri Nomor PUD.5/16/46 tertanggal 22 Oktober 1955, Kota Kupang tentang status kota administrasi Kupang maka status Kota Kupang disamakan dengan wilayah kecamatan, karena pada tahun 1958 dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 64 tahun 1958, kedudukan Provinsi Sunda Kecil dihapus kemudian dibentuk 3 daerah Swantanra, meliputi Swantanra Tk I Bali, Swantanra Tk I Nusa Tenggara Barat dan Swantanra Tk I Nusa Tenggara Timur. Dan selanjutnya sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 69 tahun 1958 tentang pembentukan Daerah-Daerah tingkat II (Kabupaten) maka Kota Administrasi Kupang di naikan statusnya menjadi Kabupaten Kupang, berdasarkan surat keputusan Gubernur kepala Daerah Tingkat I Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 17 Tahun 1969 Tanggal 12 Mei 1969. Dengan berdirinya Kabupaten Kupang maka administrative Kota Kupang berganti nama menjadi administratif Kupang. Sedangkan wilayah-wilayah administratif kupang di mekarkan menjadi wilayah kecamatan dalam wilayah adminisitratif Kupang, Dimana kota administrasi kupang di alihkan statusnya menjadi Kupang Tengah.

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 22 Tahun 1978, disesuaikan dengan perkembangan kota kupang, maka wilayah kecamatan kupang Tengah Kembali di naikan statusnya menjadi kota adminisitrasi Kupang yang dipimpin oleh Drs. Mesakh Amalo dilantik menjadi Walikota Administratif yang pertama dan kemudian diganti oleh Letkol Inf. Samuel Kristian Lerik pada tanggal 26 Mei 1986 sampai perubahan status menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Kupang. Perkembangan kota Administratif Kupang sangat pesat selama 18 tahun. Dan pada tahun 1996 oleh Presiden Republik Indonesia yang di tetapkan melalui lembaran negara Nomor 3632 tahun 1996, status Administratif Kupang

dinaikan menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Kupang. Dan saat ini status kota madya kupang telah berubah menjadi Kota Kupang sampai saat ini.

1. Keadaan Geografis

Secara geografis wilayah admnistrasi Kota Kupang terletak pada $10^{\circ}36'14''$ - $10^{\circ}39'58''$ LS dan $123^{\circ}32'23''$ - $123^{\circ}37'01''$ BT; dengan luas wilayah $180,27 \text{ km}^2$ terdiri dari 57 kelurahan. Secara geografis Kota Kupang terletak diujung barat Pulau Timor, di tepi Teluk Kupang. Adapun batas-batas administrasi dan geografis Kota Kupang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Kupang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kupang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kupang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kupang

Kota Kupang secara geografis dihuni oleh 6 (enam) kecamatan dan 51 kelurahan, diantaranya Kecamatan Alak dengan 12 kelurahan, Kecamatan Maulafa dengan 9 kelurahan, Kecamatan Oebobo dengan 7 kelurahan, Kecamatan Kota Raja dengan 8 kelurahan, Kecamatan Kelapa Lima dengan 5 kelurahan dan Kecamatan Kota Lama dengan 10 kelurahan.

2. Keadaan Iklim

Keadaan iklim di Kota Kupang sudah menjadi masalah umum. Dalam satu tahun memiliki musim penghujan relative pendek daripada musim kemarau. Pada tahun 2019 temperatur terendah adalah $21,5$ terjadi pada bulan Juli sedangkan temperatur tertinggi adalah $33,6$ pada bulan November. Curah hujan tertinggi adalah 41 mm pada bula Januari dengan jumlah hujan sebanyak 23 hari.

3. Keadaan Demografis

Penduduk Kota Kupang tahun 2022 berdasarkan data penduduk tahun 2022 adalah sebanyak 442.758 jiwa, terdiri dari 223.124 jiwa laki-laki dan 219.634 jiwa perempuan. Rasio jenis kelamin tahun 2021 adalah 105 yang berarti dari 100 perempuan terdapat 105 laki-laki, atau populasi laki-laki lebih besar dari perempuan. Kepadatan jumlah penduduk di Kota Kupang sebanyak 2.412,89 jiwa per km². Untuk mengetahui komposisi penduduk Kota Kupang berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah penduduk Kota Kupang Menurut Umur dan Jenis kelamin

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa)						
Kelompok Umur	Laki-Laki		Perempuan		Jumlah	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
0 – 4	20 702	21 932	20 232	21 012	40 934	42 944
04 – 09	18 798	17 833	18 156	17 299	36 954	35 132
10 – 14	17 935	15 675	17 539	14 822	35 474	30 497
15 – 19	25 767	17 963	26 825	18 402	52 592	36 365
20 – 24	39 691	20 956	33 516	21 437	73 207	42 393
25 – 29	23 196	25 054	20 062	24 572	43 258	49 626
30 – 34	16 533	23 695	15 515	22 650	32 048	46 345
35 – 39	13 472	20 359	13 957	19 623	27 429	39 982
40 – 44	12 037	16 297	12 595	15 922	24 632	32 219
45 – 49	10 910	12 337	10 493	12 623	21 403	24 960
50 – 54	8 859	9 988	7 935	9 965	16 794	19 953
55 – 59	6 067	7 923	6 031	7 511	12 098	15 434
60 – 64	3 673	5 870	3 651	5 268	7 324	11 138
65 +	4 760	7 242	6 065	8 528	10 825	15 770
Jumlah	222 400	223 124	212 572	219 634	434 972	442 758

Sumber: Kota Kupang Dalam Angka, 2022

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk yang ada di Kota Kupang dengan komposisi populasi terbanyak adalah penduduk berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan. Komposisi penduduk produktif Kota Kupang sangat tinggi.

Tabel 2. Komposisi Penduduk menurut Pendidikan

Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Status Pendidikan			
Status Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
	2014	2014	2014
Tidak/Belum Pernah Sekolah	3,57	2,76	4,44
Masih Bersekolah	-	-	-
SD	15,67	16,62	14,65
SMP	5,49	4,72	6,30
SMA	5,39	5,22	5,58
Perguruan Tinggi	12,01	12,55	11,44
Tidak Bersekolah Lagi	57,87	58,13	57,59
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kota Kupang, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa penduduk Kota Kupang yang berpendidikan SD sebanyak 14,65 persen, 6,30 berpendidikan SMP, 5,58 berpendidikan SMA, dan 11,44 persen berpendidikan Perguruan Tinggi dari total penduduk. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan masih merupakan persoalan pokok di Kota ini.

Berkaitan dengan status pendidikan di atas, maka sesuai data BPS menunjukkan bahwa penduduk Kota Kupang yang tidak memiliki ijazah 11,02%. Sementara yang memiliki ijazah SD/MI sebanyak 18,85%, SLTP/ sederajat sebanyak 15,03%, SMU/ sederajat sebanyak 32,99%, SMK/ sederaja sebanyak 8,72,

diploma I dan II sebanyak 0,63%, diploma III sebanyak 2,24%, S1 sebanyak 9,44% dan S2/S3 sebanyak 1,08%.

Penduduk Kota Kupang berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020 adalah sebanyak 442.758 jiwa yang terdiri dari 223.124 jiwa laki-laki dan 219.634 jiwa perempuan. Rasio jenis kelamin tahun 2020 adalah 102 yang berarti dari 100 perempuan terdapat 102 laki-laki, atau populasi laki-laki lebih besar dari perempuan.

Berdasarkan jumlah pendudukan tersebut, maka dapat dipetakan sesuai daerah asal atau berbasis etnis sebagai berikut:

Tabel 3. Penduduk Kota Kupang Berbasis Etnis

Etnis	Jumlah	Persentase
Timor	104371	31,04
Rote	59593	17,72
Sabu	41493	12,34
Sumba	9356	2,78
Flores	34201	10,17
Alor	19378	5,76
Bugis	6652	1,98
Jawa	19742	5,87
Lainnya	41453	12,33
Total	336239	100

Sumber: Jacob, 2017

Data pada tabel di atas menunjukkan multikulturalitas masyarakat Kota Kupang. Data menggambarkan Kota Kupang terdiri dari beberapa etnis dan tidak hanya tiga etnis seperti tergambar dalam Patung Tiroso. Kondisi Kota Kupang secara kontekstual merepresentasi kemajemukan. Di kota ini, selain tiga etnis di atas, masih ada etnis Sumba, Flores, Alor, Bugis, Jawa, dan lain-lain. Selain itu, analisis berbasis etnis berhubungan langsung

dengan adat, budaya, dan tradisi yang ada di setiap etnis yang ada di Kota Kupang. Fenomena multikulturalitas dan pluralitas etnis berimplikasi pada suburnya adat, budaya, dan tradisi di kota ini.

Sementara itu, dari aspek agama, Kota Kupang menjadi ikon Provinsi NTT, karena sebagai Kota provinsi hidup beberapa agama di dalamnya. Realitas keberagaman beragama yang tergambar bahwa di aspek ini, Kota Kupang sangat pluralis. Pluralisme agama di Kota Kupang menggambarkan kemajemukan.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka penyebaran pemeluk agama sesuai kecamatan, yakni Kecamatan Alak jumlah umat Islam sebanyak 10.837 orang, Protestan sebanyak 35.951, Katolik berjumlah 4296, Hindu berjumlah 137 orang beragama Budha 7 orang dan Konghucu berjumlah 2 orang. Kecamatan Maulafa, jumlah umat Islam sebanyak 4453 orang, Protestan sebanyak 45.448 orang, Katolik sebanyak 15.619 orang, Hindu sebanyak 321 orang, Budha sebanyak 4 orang dan Konghucu sebanyak 6 orang.

Jumlah pemeluk Agama Islam di Kecamatan Oebobo sebanyak 5614 orang, umat Protestan sebanyak 35.606 orang, umat Katolik sebanyak 6294 orang, agama Hindu sebanyak 345 orang, Budha 12 orang dan Konghucu sebanyak 5 orang. Kecamatan Kota Raja, jumlah umat Islam sebanyak 10.097 orang, pemeluk agama Protestan sebanyak 43.325 orang, agama Katolik 25.691 orang, agama Hindu sebanyak 532 orang, Bundha sebanyak 28 orang dan Konghucu sebanyak 4 orang. Kecamatan Kelapa Lima, jumlah umat Islam sebanyak 9043 orang, Protestan sebanyak 14.653 orang, Katoloik sebanyak 6238 orang, Hindu sebanyak 219 orang, Budha sebanyak 24 orang dan Konghucu sebanyak 19 orang.

Kecamatan Kota Lama, jumlah umat Islam sebanyak 7381 orang, Protestan sebanyak 38.622 orang, Katolik berjumlah 15.072 orang, umat Hindu sebanyak 262 orang, Budha sebanyak 26 orang dan Konghucu sebanyak 8 orang. Dengan demikian, total secara keseluruhan umat beragama Kota Kupang, yakni jumlah umat Islam sebanyak 47.425 orang, Protestan sebanyak 213.643 orang, umat Katoik sebanyak 72,210 orang, umat Hindu sebanyak 1816 orang, Budha sebanyak 101 orang dan Konghucu_sebanyak_44_orang.

B. Profil Sekolah SMAN I Kupang

1. Keadaan Sarana Prasarana SMA Negeri 1 Kupang

SMA Negeri 1 Kupang berlokasi di RT/RW 14/04 Kelurahan Oetete Kecamatan Oebobo Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Untuk menuju ke SMAN I Kota Kupang, tidak sulit bagi masyarakat, karena SMAN I merupakan sekolah yang tergolong vaforit, sehingga masyarakat Kota Kupang sangat familier dengan sekolah ini. Dengan posisinya di tengah Kota, maka jangkauan ke sekolah dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan/angkutan umum, ojek, grab, maxim dan gojek. Kendaraan umum yang melihtasi lokasi sekolah berupa bemo hampir semua jurusan selalu melewati sekolah.

Bagi siswa yang berdomisili di jalam Cak Doko, Lalamentik dan Oebufu, merdeka, kampung solor, Bonipoi, Fontein dapat menggunakan Angkutan umum lampu 6 jurusan Oebufu. Sedangkan siswa yang berdomisili di Naikoten I, Naikoten II, Naikolan, Oebobo dapat menggunakan angkutan umum lampu 5 jurusan Kupang-Sikumana. Sedangkan siswa yang berdomisili di kelurahan Kuanino, Nefonaek dan LLBK dapat di tempuh dengan jalan kaki maupun dengan ojek, grab maupun maxim

karena pada wilayah tersebut tidak terdapat angkutan umum.

Letak SMAN I dengan sekolah tingkat menengah negeri yang lain cukup jauh, seperti dengan SMAN 2 berada di wilayah walikota kurang lebih 6 km, jarak SMAN I dengan SMAN III kurang lebih 3 km, jarak dengan SMAN 4 kurang lebih 8 km dan jarak dengan SMAN 5 kurang lebih 4 km. Sementara sekolah negeri yang relative dekat dengan SMAN I adalah SMKN I, dengan jarak kurang lebih 800 meter. Dengan demikian, pilihan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka sesuai zonasi maka SMAN I di kelilingi oleh beberapa keluarahan yang hanya mengandalkan sekolah tersebut dibandingkan sekolah lain di luar zonasi dimaksud.

Dalam kaitan dengan urusan kedinasan, maka sesuai kewenangan pendidikan menengah atas menjadi domain pemerintah provinsi, sehingga untuk urusan kedinasan, SMAN I secara structural dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang berkantor di Jl. Seoharto Naikoten I. Untuk sampai ke Kantor P dan K, dapat ditempuh kurang lebih 10 sampai 15 menit dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Sedangkan untuk urusan dengan kantor Gubernur dapat ditempuh kurang lebih 5 hingga 10 menit, karena jaraknya lebih dekat dengan sekolah dibandingkan dengan kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

2. SMAN I Kupang dari Masa ke Masa

Pada kesempatan ini peneliti dapat mendeskripsikan tentang kiprah SMA Negeri 1 Kupang dari masa berdiri hingga saat ini. Tahun 1950 Pemerintah Provinsi Sunda Kecil memutuskan untuk mendirikan dua buah sekolah lanjutan tingkat atas, satu sekolah di Singaraja sebagai ibu kota Provinsi, dan satu lagi di Kupang, dengan perintisnya adalah J. H. A Toelle, I. H. Doko, S. K.

Tibuludji dan Ch. Ndaumanu, kemudian Bapak S. K. Tibuludji dikukuhkan menjadi Kepala SMA Negeri C Kupang.

SMA Negeri 1 Kupang berdiri secara resmi pada tanggal 15 November 1950 dengan nama SMA Negeri C Kupang (1950-1953). Tahun 1953 sampai dengan 1954 dengan nama SMA Negeri A dan C Kupang. Tahun 1954 sampai dengan 1967 dengan nama SMA Negeri A,B dan C Kupang. Tahun 1967 dengan nama SMA Negeri 173 Kupang sesuai surat keputusan Mendikbud RI nomor: 0236/1973 tanggal 11 November 1973. Tahun 1980 sampai dengan tahun 1984 dengan nama SMA Negeri 1 Kupang dan tahun 1984 sampai dengan 1997 hingga 2003 dengan nama SMU Negeri 1 Kupang berdasarkan surat keputusan Mendikbud Nomor: 035/0/1997 tanggal 7 Maret. Tahun 2003 hingga sekarang dengan SMA Negeri 1 Kupang.

SMA Negeri 1 Kupang dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 301246003001, NPSN 50304931, beralamat di jalan Cak Doko RT/RW 14/04 Kelurahan Oetete Kecamatan Oebobo Provinsi Nusa Tenggara Timur, tahun pendirian 1950 pada lahan seluas 11.806 . Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Pemuda. Sebelah Barat dengan Jalan Meranti. Sebelah Selatan dengan SD Inpres Oetete dan sebelah Utara dngan Jalan Cak Doko. Pada tahun 2021, SMAN 1 Kupang menjadi Sekolah Penggerak angkatan pertama dan yang menjalankan Struktur Kurikulum Merdeka bagi peserta didik. Dan saat ini adalah tahun ketiga kurikulum merdeka di sekolah ini. Pada tahun 2022, berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor: 1885/BAN-SM/SK/2022 dengan Nomor Sertifikat 53.22.00167, melalui serangkaian proses yang begitu panjang SMAN 1 Kupang boleh berbangga karena mendapat Akreditasi A (Unggul) dengan Nilai 92.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Kupang

Adapun Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan di SMA Negeri 1 Kupang sebagai berikut.

a. Visi

“Mewujudkan warga sekolah yang memiliki Profil Pelajar Pancasila, Literat, Bermutu serta Berkompeten menuju Era Persaingan Global”

b. Misi

1. Meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia seluruh warga sekolah melalui proses pembelajaran dan berbagai kegiatan keagamaan.
2. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, asri, rindang, nyaman dan aman.
3. Membudayakan literasi dasar (literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi kewarga negaraan) melalui proses pembelajaran berbasis HOTS, berbasis TIK dengan berbagai pendekatan dan model pembelajaran.
4. Mengembangkan karakter peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
5. Membiasakan budaya positif kesepakatan belajar dan refleksi sebagai bagian dari proses pembelajaran.
6. Memotivasi dan memfasilitasi warga sekolah dengan berbagai kegiatan peningkatan kompetensi dan kecerdasan sosial emosional.
7. Menjalin kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah dan swasta, lembaga-lembaga badan usaha, alumni, komunitas untuk bergotong royong mengembangkan sekolah.

c. Tujuan

1. Tujuan Jangka Panjang.

- a. Menghasilkan lulusan yang berkarakter profil pelajar pancasila
- b. Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi literasi dan numerasi yang mampu menunjang kompetensinya dalam memecahkan masalah serta mampu bersaing secara global sesuai minat dan bakat yang dimilikinya.

2. Tujuan Jangka Menengah

- a. Meningkatkan mutu lulusan yang mampu bersaing secara global dengan indikator meningkatnya kualitas dan kuantitas lulusan yang dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan tinggi, kedinasan dan dunia usaha.
- b. Mewujudkan toleransi dalam kebhinekaan global sebagai kekuatan SMAN 1 Kupang.
- c. Mewujudkan budaya gotong royong dalam mengelola manajemen sekolah dan pengembangan sekolah.
- d. Meningkatkan manajemen resiko, melalui kegiatan akreditasi sekolah, perencanaan, evaluasi, monitoring, secara berkala terhadap proses pembelajaran dan pelaksanaan program.
- e. Memanfaatkan teknologi dan komunikasi sebagai upaya pengembangan kompetensi diri untuk dapat menciptakan pembelajaran berbasis TIK yang sesuai dengan kebutuhan zaman.
- f. Meningkatkan peran serta peserta didik di berbagai lomba di bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler baik Tingkat Kota, Propinsi, Nasional dan Internasional.
- g. Mendorong peran aktif Pendidik dan Peserta didik dalam berbagai ajang peningkatan kompetensi dan melakukan pengembangan diri, sebagai pembelajar sepanjang hayat.

4. Periodesasi Kepala SMA Negeri 1 Kupang

Sejak berdiri hingga saat ini, SMAN I Kota Kupang memiliki 12 kepala sekolah sesuai dengan periode masa jabatan. Para pemimpin yang *pernah* dan *sedang* mengabdikan diri di SMA Negeri 1 Kupang dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Periodesasi Kepala Sekolah SMAN I Kota Kupang

No	Nama Kepala Sekolah	Periode/Tahun	Ket.
1	S. K. Tibuluji	1950 – 1960	Almarhum
2	Ismandar	1960 – 1979	Almarhum
3	B. Bako, BA	1979 – 1980	Almarhum
4	A. Lalong, BA	1980 – 1984	Almarhum
5	Drs. Kadir Goro	1984 – 1987	Hidup
6	Drs. Antony Bagul Dagur	1987 – 1993	Hidup
7	Drs. Maxwell H. Halundaka	1993 – 2003	Hidup
8	Drs. Jerhans Ledoh	2003 – 2006	Hidup
9	Filmon J. Lulupoy, S.Pd.,MM.	2006 – 2009	Hidup
10	Drs. Mathen Luther Kiki	2009 (3 bulan)	Hidup
11	Drs. Bapa Muda	2009 s.d 2019	Hidup
12	Dra. Marselina Tua, M.Si	2019 s.d sekarang	Hidup

Sumber: Data dokumen SMAN I Kota Kupang, 2023.

Dari tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah yang masa jabatan terlama dijabat oleh Ismandar (alm) yang menjabat selama 19 tahun, yakni sejak 1960 hingga 1979. Sedangkan kepala sekolah yang masa jabatan tercepat, yakni 3 bulan dijabat oleh Drs. Marthen Luther Kiki. Namun demikian, rata-rata lama menjabat sebagai kepala sekolah di SMAN I Kota Kupang kurang dari 10 tahun. Eksistensi SMAN I tidak lepas dari pimpinan sekolah dari masa ke masa, karena setiap masa

tentu punya tantangan yang berbeda, namun suatu hal yang pasti bahwa kemajuan sekolah ini berkat kegigihan mereka dalam mengelolanya. SMAN I Kota Kupang menjadi salah satu sekolah favorit yang diminati semua kalangan, baik kelas menengah ke bawah maupun kelas menengah ke atas di Kota Kupang.

Kebijakan merdeka belajar hadir pada saat kepala sekolah dijabat oleh Dra. Marselina Tua, M. Si yang menjabat tahun 2019 hingga sekarang. Sebagai kepala sekolah, maka harus mengambil kebijakan untuk menerapkan program tersebut pada sekolah yang dipimpinnya. Dengan demikian, dasar-dasar yang menjadi pertimbangan tentu kepala sekolah yang memutuskan sesuai dengan situasi dan lingkungan sekolah SMAN I Kota Kupang dan dukungan warga sekolah. Kepala sekolah setidaknya memahami arah dan program kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, mekanisme dan penyesuaian sekolah terhadap isu kebijakan merdeka belajar diletakan pada respon kepala sekolah untuk mengimplementasikannya.

5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan keberhasilan peserta didik tidak terlepas dari kepiawaian pendidik dan tenaga kependidikan secara keseluruhan. Berdasarkan peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 yang mengisyaratkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Peraturan Pemerintah nomor 24 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah. Peraturan Pemerintah nomor 25 tentang tenaga Perputakaan Sekolah/Madrasah. Peraturan Pemerintah nomor 26 tentang Standar Tenaga Laboratorium

Sekolah/Madrasah. Status pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 seperti pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah PTK dan Tendik SMAN I Kota Kupan

Jenis PTK & Tendik	Jumlah
Guru Tetap	74
Guru Tidak Tetap	27
Pegawai Tetap	4
Pegawai Tidak Tetap	21
Total	126

Sumber: Data dokumen SMAN I tahun 2023

Berdasarkan data yang disajikan melalui tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa SMN I Kota Kupang memiliki jumlah tenaga kependidikan sebanyak 74 orang guru tetap yang berstatus aparatur sipil Negara dan 27 guru tidak tetap, sehingga jumlah tenaga pendidikan di SMAN I Kota Kupang sebanyak 101 orang. Sementara itu, jumlah tenaga kependidikan yang berstatus pegawai tetap sebanyak 4 orang dan sisanya sebanyak 21 orang merupakan pegawai dengan status tenaga tidak tetap. Dengan demikian, jumlah PTK dan tendik di SMAN I Kota Kupang sebanyak 126 orang.

Pendidikan dan tenaga kependidikan merupakan instrument penting dari sekolah, karena mereka merupakan sumberdaya sekolah. Berhasil atau gagalnya program merdeka belajar salah satunya ditentukan oleh guru dan tenaga kependidikan. Maka peran, tugas dan fungsi guru sebagai penggerak dan tenaga kependidikan sebagai tatalaksana akan sangat membantu akselerasi implementasi program merdeka belajar di SMAN I Kota Kupang. dengan jumlah tersebut di atas ukup memadai untuk mendukung dan melaksanakan kebijakan tersebut secara baik.

Jumlah guru tetap di SMAN I Kota Kupang sebanyak 74 orang tersebut yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil atau aparatur sipil Negara, masing-masing memiliki pangkat dan golongan, ditunjukkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 6. Jumlah Guru Tetap Berdasarkan Pangkat/Golongan

No	Nama	NIP	Pangkat/ Gol
1	Dra. Marselina Tua, M.Si	196705071994032013	IV/c
2	Frederika Christina, S.Pd	19700602 199702 2 005	IV/c
3	Drs. Marthen Mail	19650318 199703 1 004	IV/c
4	Drs. Rato Marianus	196310091993031008	IV/b
5	Dra. Flora T. H. Hawu	196511141993032008	IV/b
6	Dra. Marhenis D. Radja	196605041993032011	IV/b
7	Dra. Harlina Kitu	196401121988032016	IV/b
8	Drs. Paulus Ng. Dangga Limu	196405051990111002	IV/b
9	Dra. Janne M. Lodo	196410251993032005	IV/b
10	Dra. Sandy N. Paliama	196501231993032006	IV/b
11	Dra. Elisabeth P. Ngai Sori	19640416 199412 2 002	IV/b
12	Dra. Dortje Pilirobo	19681112 199403 2 012	IV/b
13	Dra. Marlin	19650303 199512 2 002	IV/b
14	Dra. Erni S. Handayani	19670325 199412 2 002	IV/b

15	Marijam S. Dauhan, S.Pd	19690413 199512 2 005	IV/b
16	Thomas R.P. Wake, S.Pd	19701222 199512 1 001	IV/b
17	Remigius Nago, S.Pd	19661001 199512 1 003	IV/b
18	Cicilia Retnowati, SS	19676430 199702 2 003	IV/b
19	Martha Ratu, S.Pd., M.Pd	19710304 199203 2 005	IV/b
20	Adriana A. Hadjoh, S.Pd	19700429 199801 2 002	IV/b
21	Bayulus Toko, S.Pd.Fis	19671221 199802 1 002	IV/b
22	Dra. Damaris Herewila	19671219 199403 2 009	IV/b
23	Marsianus Resi, S.Fil	19660108 199702 1 001	IV/b
24	Idamina D. J. Benu, S.Pd	19670720 199403 2 013	IV/b
25	Petronela L. Awang, S.Pd	19771123 200312 2 008	IV/b
26	Mezra E. Pellondou, S.Pd, M.Hum	19691021 200501 2 007	IV/b
27	Cristian Riwu, S.Pd, M.Pd	19650427 200501 1 001	IV/b
28	Drs. Julius M.I. Tlaan, M.Hum	19690701 199403 1 006	IV/b
29	Johanna C.S. Ngapa, S.Sos	19710607 200501 2 012	IV/b
30	Melyati Robert, S.Pd	19770930 200501 2 017	IV/b

31	Pilipina S. Haba Radja, S.Pd	19741113 200501 2 009	IV/b
32	Merry Agustina Melinda Tafuli, S.Pd	19810508 200604 2 038	IV/b
33	Drs. Adam Aserakal, M.Si	19651005 1992031 022	IV/a
34	Dra. Margaretha Th. Mengi	19680524 199303 2 004	IV/a
35	Dominggus Tonmo, S.Pd	19711204 199702 1 002	IV/a
36	Ahmad Jais, S.Pd	19720405 199801 1 001	IV/a
37	Paulus Soplanit, S.Pd	19660317 199501 1 001	IV/a
38	Maria Y. Lero, S.Pd	19700314 199903 2 006	IV/a
39	Miltus, S.Pd	19730805 200112 2 004	IV/a
40	Anderias Dabungimang, S.Pd	19671110 200801 1 016	IV/a
41	Hennyrika Bupu, S.Pd	19710809 200604 2 021	IV/a
42	Juniar Hutabarat, S.Pd	19780619 200801 2 017	IV/a
43	Maria Selly, S.Pd.	19760712 200604 2 031	III/d
44	Paulina de Jesus, S.Pd	19810831 200604 2 016	III/d
45	Dwi Wahyu-ningsih, S.Pd	19810323 200604 2 031	III/d
46	Apriana K. Giri, S.Pd.,Gr	19810423 200604 2 016	III/d
47	Yonatan Faitmoes, S.Pd.	19650717 200604 1 016	III/d

48	Maximus Nahak Taek, S.Pd	19680620 200604 1 011	III/d
49	Bernadus Labi, S.Ag	19630907 199412 1 002	III/d
50	Veronika Sukarnah Raro, S.Pd	19800302 200604 2 010	III/d
51	Jumina S.I Bahan, S.Sos	19800101 200903 2 010	III/d
52	Octaviani D. Tedju Hinga, S.Pd	19801019 200604 2 002	III/d
53	Maria Oba Tefa, S.Pd., Gr	19810418 201001 2 018	III/d
54	Eva Hariyati Israel, S.Kom	19830421 201001 2 041	III/d
55	Janse Djari, S.Pd	19690109 200604 2 007	III/c
56	Srihandayani S. Banunaek, SH	19820923 200903 2 013	III/c
57	Suwarni Sulaiman, S. Ag.I.,M.Pd.I	19771223 200901 2 006	III/c
58	Samren Yonathan Nepa Fay, S.Pd	19841227 201001 1 021	III/c
59	Ratna Baena, S.Pd	19630703 201212 2 001	III/b
60	Simson Namah, S.Pd	19820930 201411 1 002	III/b
61	Naheson Majeke, S.Pd	19731231 201212 1 016	III/b
62	Nurhadi, S.Pd	19900518 201903 1 002	III/a
63	Jusuf Arimatias Tasoin, S.Pd	19831122 202221 1 008	IX
64	Maya Rolince Kabnani, S.Pd.K	19920528 202221 2 018	IX
65	Novi Oktavina Eli Manafe, S.Pd.K	19911003 202221 2 019	IX

66	Karolus Gloryanus Dando, S.Pd.Gr	199304132022211014	IX
67	Yosua Dangga Limu, S.Pd	199406222022211006	IX
68	Anastasia Ema Hurint, S.Pd	199109022022212022	IX
69	Margaritha B. Modok, S.Pd	197812302022212018	IX
70	Rini K. Lawa Mone, S.Kom	198609162022212030	IX
71	Serli Laiskodat, S.Kom	198509082022212047	IX
72	Nelci Sisilianor Ipyana Lak Apu, S.E	197812212022212008	IX
73	Arnoldus Siki, S.Sos	196404112022211003	IX
74	Eugenius Eduk, S.Ikom	199406282022211013	IX

Sumber: Data dokumen SMAN I Kota Kupang, Tahun 2023

Tabel tersebut di atas menjelaskan komposisi guru berdasarkan pangkat/golongan, dimana dapat diketahui bahwa jumlah guru tetap ASN dengan golongan IVc sebanyak 3 orang. Sedangkan guru tetap yang memiliki golongan IVb sebanyak 29 orang, golongan IVa sebanyak 10 orang, golongan IIIId sebanyak 12 orang, golongan III 4 sebanyak, golongan IIIb sebanyak 3 orang dan 1 orang guru tetap ASN masih berada di golongan IIIa. Selain itu, SMAN I Kota Kupang juga memiliki guru dengan status P3K atau pegawai dengan status perjanjian kerja sebanyak 12 orang.

Jika dilihat dari kepangkatan dan golongan, maka dapat dikatakan bahwa jumlah guru senior relatif mendominasi dari keseluruhan jumlah guru yang ada di SMAN I Kota Kupang.

Begitu juga dengan golongan yang mayoritas IVa ke atas juga memberikan gambaran akan pengalaman mereka sebagai guru. Sumberdaya pendidik dengan pengalaman kerja yang relative lama ikut menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam melaksanakan kebijakan merdeka belajar.

Dalam memperlancar urusan ketatausahaan dan ketatalaksanaan, maka SMAN I Kota Kupang memiliki tenaga kependidikan yang berstatus ASN sebanyak 4 orang, swelengkapny disajikan melalui ntabel berikut ini:

Tabel 7. Pegawai Pegawai Tetap SMAN 1 Kota Kupang

No	Nama	NIP	Pangkat/ Gol
1	Erli M.M. Lenggu	196707291991032007	III/b
2	Drs. Joanes M. Londes	196703041994031018	III/d
3	Armando Cardoso	196909251999031009	III/a
4	Sanu Toh	197209062014081003	II/b

Sumber: Data Dokumen SMAN I Kota Kupang, Tahun 2023

SMAN I Kota Kupang selain memiliki tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan yang berstatus ASN, terdapat juga tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan status guru honorer dan pegawai honorer. Untuk lebih lengpa dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 8. Guru Tidak Tetap dan Pegawai Tidak Tetap SMAN 1 Kota Kupang

No	Nama	Ket.
1	Rahel D. Frare, S.Pd	Guru
2	Maklon Kune, S.Pd	Guru
3	Siti Samiknah Muhammad Usman, S.Sos	Guru
4	Markus Dimu, S.Pd	Guru
5	Angki Dimu, S.Pd	Guru
6	Inke Trisna Dewi Weto, S.Pd.k	Guru
7	Linda Yulianti Kana, S.Pd	Guru
8	Febiola Helena Redi, S.Pd	Guru
9	Riky Marthin Leonard Manu, S.Pd	Guru
10	Angri Tania F.H.R.L Tuga, S.Pd	Guru
11	Pantri Yunita Bosoin, S.Pd	Guru
12	Frederika Tonda Linda, S.Pd	Guru
13	Susana Inna Londong, S.Pd	Guru
14	Anita Nensie Liufeto, S.Pd	Guru
15	Marselina S. Malelak, S.Pd	Guru
16	Maria Fransiska Wea, S.Pd	Guru
17	Mardia Syafrudin, S.Pd	Guru
18	Angela M. Lionie Bewa Lion, S.Pd.,M.Pd	Guru
19	Silvanus Jefrino Mali, S.Pd., M.Pd	Guru
20	I Gusti Ayu Komang Sukariani, S.Pd	Guru
21	Felanda Nabila Anahetty Ratu, S.Pd	Guru
22	Priska Eunike Do Lalu, S.Pd	Guru
23	Supris Boimau, S.Pd	Guru

24	Novianti Tampani, S.Pd	Guru
25	Maria Prisila Dewi Putri Ngongo, S.Pd	Guru
26	Selfiyah Karimah, S.Pd., M.Pd	Guru
27	Arianto Adrianus Tatuin, S.Pd	Pegawai Komputer
28	Yosefina Lery Afrin, SE	Pegawai Komputer
29	Sudaryati Lulupoy, SE	Pegawai Komputer
30	Yoan Alphi Mangi, ST	Pegawai Komputer
31	Welmintje T. Windoe, ST	Pegawai Komputer
32	Hosiana D. Mabilehi, S.Pd	Pegawai Perpustakaan
33	Victor Daud Takain, SH	Pegawai Perpustakaan
34	Maryan Lisdiana Letfra, S.Pd	Pegawai Lab.
35	Ruth Do Lalu, SH	Pegawai Komputer
36	Yohana Lely Sagita, SE	Pegawai Komputer
37	Frits Tanamal	Satpam
38	Hermanus R. Radja	Satpam
39	Frengky Pingah	Satpam
40	Edward Soegiono	Satpam
41	Ayub Wabang, S.Pd	Satpam
42	Talo Toni Chrotys Yohanis Tua	Penjaga Malam
43	Absalom YusupLebo, Amd	Kebersihan
44	Maksimus L. Besin	Kebersihan
45	Imelda Taflin Loin	Kebersihan
46	Agustinus Seda	Kebersihan
47	Arifin	Kebersihan
48	Kodrat	Kebersihan

Sumber: Data dokumen SMAN I Kota Kupang Tahun 2023

Komposisi tenaga kependidikan yang bekerja di SMAN I Kota Kupang dikelompokkan berdasarkan pembagian tugas dan pembagian kerja sesuai dengan keahlian masing-masing. Tenaga kependidikan membantu tugas-tugas teknis administrasi dalam mendukung proses pendidikan dan pengajaran. Maka keberadaan tenaga kependidikan yang bertugas sebagai operator computer sebanyak 7 orang, tenaga perpustakaan sebanyak 2 orang, tenaga laboratorium 1 orang, satuan pengamanan (satpam) sebanyak 5 orang, penjaga malam 1 orang dan petugas kebersihan sebanyak 6 orang.

6. Peserta Didik

SMAN I Kota Kupang memiliki siswa atau peserta didik (student body) sebanyak 1385 orang. Hal ini menggambarkan bahwa SMAN I Kota Kupang menjadi sekolah menengah atas yang difavoritkan oleh masyarakat, karena animonya begitu tinggi pada setiap tahun penerimaan peserta didik baru (PPDB). Untuk mengetahui peserta didik pada SMAN I Kota Kupang dapat ditunjukkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 9. Komposisi Peserta Didik SMAN I Kota Kupang

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
X	195	196	391
XI	209	252	461
XII	245	288	533
Total	649	736	1385

Sumber: Data dokumen, 2023

Data siswa yang disajikan melalui tabel tersebut di atas, maka diketahui bahwa peserta didik di SMAN I Kota Kupang, berdasarkan angkatan dalam tiga tahun terakhir, yakni angkatan 2021 yang saat ini berada pada kelas XII sebanyak 533 orang, dengan komposisi laki-laki sebanyak 245 orang dan perempuan

sebanyak 288 orang. Dengan demikian, maka terdapat 15 rombongan belajar atau 15 kelas, sehingga setiap kelas memiliki daya tampung rata-rata 36 orang.

Sementara itu, peserta didik angkatan 2022 yang saat ini berada pada kelas XI sebanyak 461 dengan komposisi, yakni laki-laki sebanyak 209 orang dan perempuan sebanyak 252 orang. Dengan demikian, maka terdapat 13 rombongan belajar atau 13 kelas, sehingga terjadi penurunan jumlah dari 15 rombongan belajar di tahun 2021 menjadi 13. Sedangkan siswa SMAN I Kota Kupang angkatan tahun 2023 berjumlah 391 orang dengan 11 kelas atau rombongan belajar. Komposisi peserta didik berdasarkan jenis kelamin, dimana laki-laki sebanyak 195 orang dan perempuan sebanyak 196 orang. Dengan demikian, jumlah peserta didik pada SMAN I Kota Kupang dari angkatan 2021 hingga 2023 sebanyak 1385 orang dengan perincian, laki-laki sebanyak 649 orang dan perempuan sebanyak 736 orang. Selain komposisi peserta didik di SMAN I Kota Kupang berdasarkan jenis kelamin, terdapat komposisi berdasarkan agama dan kepercayaan yang dianut oleh peserta didik. Untuk mengetahuinya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 10. Komposisi Peserta Didik Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	88	90	178
Kristen	480	533	1013
Katholik	75	106	181
Hindu	6	7	13
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0

Sumber: Data dokumen, tahun 2023

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang beragama Islam sebanyak 178 orang dengan perincian, yakni laki-laki sebanyak 88 orang dan perempuan sebanyak 90 orang. Sementara itu, jumlah siswa yang beragama Kristen Protestan sebanyak 1031 orang dengan perincian, yakni laki-laki sebanyak 480 orang dan perempuan sebanyak 533 orang. Siswa yang beragama Kristen Katolik sebanyak 181 orang, dimana laki-laki berjumlah 75 orang dan perempuan berjumlah 106 orang. Sedangkan siswa yang Beragama hindu sebanyak 13 orang. SMAN I Kota Kupang tidak terdapat siswa yang beragama budha dan konghucu. Walaupun di Kota Kupang banyak penduduk cina namun anak-anak mereka tidak disekolahkan di SMAN I Kota Kupang.

7. Prasarana

SMA Negeri 1 Kota Kupang memiliki luas lahan 11.806 m² dengan jumlah ruang kelas yang digunakan sebagai tempat proses belajar mengajar sebanyak 39. ruang kelas dengan ukuran masing-masing 8 x 9 m² per ruang kelas. Setiap ruang kelas masing-masing memiliki satu *white board*, satu meja dan kursi guru, masing-masing satu meja dan satu kursi untuk setiap siswa, memiliki sarana lainnya seperti sapu, ember, tempat sampah, dan sebagainya untuk kelengkapan ruang kelas.

Gedung SMA Negeri 1 Kupang adalah milik pemerintah sejak didirikan 11 November 1950 dan dilengkapi dengan fasilitas yang dapat menunjang belajar mengajar. Gedung sekolah ini berlantai dua yang terdiri dari 8 unit dengan jumlah 48 ruang kelas dan bangunan-bangunan lain seperti pada tabel berikut.

Tabel 11. Keadaan Prasarana SMAN I Kota Kupang

No	Nama Prasarana	Ber-tingkat/ Tidak	Luas Lantai (m ²)	Status Milik	Kondi-si
1.	Bangunan Gedung Pendidikan permanen Unit 1	Bertingkat	552 m ²	Milik	Baik
2.	Bangunan Gedung Pendidikan permanen Unit 2	Bertingkat	552 m ²	Milik	Baik
3.	Bangunan Gedung Pendidikan permanen Unit 3	Bertingkat	552 m ²	Milik	Baik
4.	Bangunan Gedung Pendidikan permanen Unit 4	Bertingkat	552 m ²	Milik	Baik
5.	Bangunan Gedung Pendidikan permanen Unit 5	Bertingkat	552 m ²	Milik	Baik
6.	Bangunan Gedung Pendidikan permanen Unit 6	Bertingkat	552 m ²	Milik	Baik
7.	Bangunan Gedung Pendidikan permanen Unit 7	Bertingkat	552 m ²	Milik	Baik
8.	Bangunan Gedung Pendidikan permanen Unit 8	Bertingkat	552 m ²	Milik	Baik

9.	<p>Bangunan Gedung Kantor 1</p> <p>1. Lantai 1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Podium Utama • Lobby • Ruang Tata Usaha • Ruang Wakasek Kesiswaan • Ruang Wakasek Humas • Ruang Wakasek Sarpras • Ruang inventaris barang • Toilet 4 ruangan <p>2. Lantai 2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang Kepala Sekolah • Ruang Operator Dapodik • Ruang Lab. TIK • Ruang Penggandaan 	Bertingkat	868 m ²	Milik	Baik
10.	<p>Bangunan Gedung Kantor 2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang TPMIS • Ruang Wakasek Kurikulum • Ruang Bendahara BOS • Ruang Guru 	Tidak	396 m ²	Milik	Baik

11.	Bangunan Gedung Fisika	Tidak	130 m ²	Milik	Baik
12.	Bangunan Gedung Biologi dan Kimia	Tidak	265 m ²	Milik	Baik
13.	Bangunan Gedung Perpustakaan	Tidak	240 m ²	Milik	Baik
14.	Bangunan Gedung OSIS dan MPK	Tidak	221 m ²	Milik	Baik
15.	Bangunan Gedung PJOK	Tidak	20 m ²	Milik	Baik
16.	Bangunan Gedung Kesenian dan BK	Tidak	253 m ²	Milik	Baik
17.	Toilet	Tidak	98 m ²	Milik	Baik
18.	Rumah Parkir Roda 2	Tidak	120 m ²	Milik	Baik
19.	Bangunan Kantik	Tidak		Milik	<i>*rehab</i>
20.	1 Lapangan Basket, 1 Lapangan Bola Voli dan 5 Lopo	Tidak		Milik	Baik

8. Sarana

SMA Negeri 1 Kota Kupang memiliki sarana air bersih dan jaringan listrik berdaya 33.000 kva. Fasilitas penunjang proses belajar mengajar yang lainnya berdasarkan hasil observasi, penulis dapat melaporkan sebagai berikut.

1. Ruang Kelas

Dalam ruangan kelas terdapat fasilitas pembelajaran seperti: lambang negara burung garuda, foto presiden dan wakil presiden, foto pahlawan perjuangan kemerdekaan, bendera merah putih, bendera osis, papan tulis, meja, kursi, jadwal piket.

2. Ruang Kepala Sekolah.

Ruang Kepala SMA Negeri 1 Kupang terletak dilantai dua yang dilengkapi dengan fasilitas seperti meja, kursi, sofa, lemari, komputer, jaringan internet, layar monitor CCTV, AC dan foto para mantan Kepala Sekolah dan fasilitas lainnya.

3. Ruuang Osis

Ruang Osis terletak dilantai dua unit tujuh yang dilengkapi dengan fasilitas seperti meja, kursi, AC, karpet dan fasilitas lainnya.

4. Ruang Wakil Kepala Sekolah.

Ruang Wakil Kepala Sekolah terletak di gedung utama dengan ukuran 9 x 8 dilengkapi dengan fasilitas seperti meja, kursi, komputer, AC, dan fasilitas lainnya.

5. Ruang Laboratorium IPA

Ruang Laboratorium IPA terdiri dari dua buah dengan ukuran @ 12 x 8 digunakan untuk penyimpanan alat-alat praktik dan dilengkapi dengan fasilitas seperti meja, kursi, AC, dan fasilitas lainnya.

6. Ruang Tata Usaha.

Ruang Tata Usaha digunakan untuk tempat mengolah ketatausahaan yang meliputi perlengkapan sekolah serta pemeliharaan gedung sekolah dan dilengkapi dengan fasilitas seperti komputer, jaringan internet dan *Wifi*.

7. Ruang Perpustakaan.

Perpustakaan berupa sebuah gedung dengan luas 20 x 10 digunakan untuk membaca dan mengerjakan tugas-tugas guru, peserta didik dan dilengkapi dengan fasilitas seperti buku, meja, kursi, komputer, dan fasilitas lainnya.

8. Lab. TIK.

Ruang Komputer dipakai untuk penyimpanan serta dijadikan sebagai tempat praktik pada jam pelajaran komputer.

9. Ruang BP/BK.

Ruang BP/BK digunakan untuk proses konseling bagi peserta didik yang bermasalah. Ruang BK juga dilengkapi dengan fasilitas seperti ruang konseling, lemari file kabinet. Kursi, sofa, meja, komputer, printer, papan program tahunan, papan mekanisme dan meja pertemuan.

10. Ruang Seni.

Ruang seni digunakan sebagai tempat praktik kesenian dan dilengkapi dengan fasilitas seperti, organ, sasando, gitar, gendang dan lemari.

11. Ruang Guru.

Ruang Guru SMA Negeri 1 Kupang luas 175 dilengkapi dengan kursi, meja, ruang guru selain dipakai untuk bekerja ibu-bapak guru, digunakan pula sebagai ruang rapat guru dan Persekutuan Siswa Kristen (PSK) setiap hari Jumat.

12. Ruang UKS

Ruang UKS SMA Negeri 1 Kupang bersebelahan dengan ruang guru dengan luas 21 dengan fasilitas tempat tidur dan obat-obatan untuk peserta didik yang sakit.

13. Ruang Musallah.

Ruang Musalla dipakai sebagai tempat ibadah bagi peserta didik beragama Islam dan hanya digunakan saat jam pelajaran berlangsung.

14. Bangunan Prasarana Lingkungan Luar Sekolah.

Lingkungan SMA Negeri 1 Kupang dikelilingi pagar pengamanan, memiliki dua pintu gerbang di bagian Barat

dan Utara sabagai akses keluar-masuk serta memiliki lapangan upacara dan tempat parkir.

C. Pembahasan

1. Rasionalitas Adaptasi Kebijakan Merdeka Belajar pada SMA Negeri I Kupang

Gambaran kajian menunjukkan bahwa SMA Negeri I Kupang telah menerapkan program merdeka belajar sesuai amanat Kementerian pendidikan Kebudayaan riset dan Teknologi Kemendikbudriset Indonesia. Hal ini dilakukan karena program merdeka belajar merupakan kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai keindonesian dan nilai-nilai kearifan lokal yang menekanannya pada nilai-nilai pembelajaran. Konsep pembelajaran ini berpusat pada siswa sebagai peserta didik dimana siswa sebagai subjek pembelajaran di berikan ruang untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilannya, dan siswa juga diberikan ruang untuk mengembangkan potensi diri dan kreatifitasnya, sehingga diperoleh generasi yang lebih mandiri, kreatif dan inofatif.

Gambaran kajian lebih lanjut terhadap adaptasi kebijakan merdeka belajar pada SMAN 1 Kupang menunjukkan bahwa Rasionalitas sekolah dalam melakukan adaptasi kebijakan merdeka belajar di SMAN 1 Kupang berlandaskan pada semangat pimpinan sekolah dalam menjawab tantangan kebijakan program merdeka belajar yang di canangkan oleh Kemendibudriset Indonesia. Serta semangat pimpinan sekolah dalam menjawab perbedaan kebutuhan siswa-siswi dan kemerdekaan guru sebagai penggerak dalam menerapkan konsep merdeka belajar seluas-luasnya dalam lingkungan SMAN 1 Kupang.

Adaptasi implementasi kebijakan merdeka belajar sangat membantu sekolah agar lebih responsif terhadap perbedaan kebutuhan para siswa-siswi SMAN 1 Kupang. Program kurikulum merdeka dianggap lebih memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan, dimana program merdeka belajar memberikan ruang penghargaan kepada diri peserta didik untuk mengembangkan kualitas diri dari peserta didik dengan menjadikan guru sebagai motifator dalam lingkungan pembelajaran.

Rasionalisasi adaptasi merdeka belajar pada SMAN I perlu dipersiapkan secara baik dengan perangkat pembelajaran yang lebih matang, karena padangan secara umum terhadap adaptasi kebijakan merdeka belajar yang diterapkan pada SMAN I Kupang memberikan gambaran secara sosiologis bahwa perlu adanya sinergitas antara pendidik, peserta didik dan pimpinan sekolah dalam menjalankan program merdeka belajar ini karena memiliki nilai diferensiasi antara ilmu Pengetahuan keterampilan dan ruang penghargaan bagi peserta didik dan pendidik sehingga potensi ini bisa berdampak terhadap *outcome* peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya pada SMAN 1 Kupang.

Terdapat keunikan Rasinolisasi Adaptasi Kebijakan merdeka belajar yang dijalankan pada SMA Negeri 1 Kupang, bahwa pihak sekolah dan para pendidik diberikan ruang untuk mentafsirkan program merdeka belajar sesuai dengan pengetahuan masing-masing pendidik setelah mengikuti proses pelatihan atau bimbingan yang oleh kemenndikudristek baik yang dilaksanakan pada tingkat propinsi maupun tingkat nasional. hasil tafsiran ini kemudian dilakukan melalui rapat berjenjang pada tingkat sekolah, yang kemudian pada pendidik diberikan kesempatan untuk mengimplemetasi program tersebut sesuai dengan keunikan

kemampuan dan keahlian dari peserta didik yang tentu sangat berbeda antara satu dengan yang lain, dengan keberadaan mereka yang sangat diferensiatif pula.

Melihat berbagai nilai keunikan pada sekolah, pendidik dan peserta didik terhadap rasionalitas adaptasi program merdeka belajar pada SMAN 1 maka pihak sekolah melakukan pemetaan dalam menjawab kebutuhan Sekolah, kebutuhan pendidik dan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka belajar yang dilakukan secara berjenjang dimulai dari awal masuk sekolah ketika duduk dibangku kelas 1 kemudian naik ke kelas II dan Pengembangan lanjutan ke Kelas III yang kemudian disiapkan pula dampak selanjutnya setelah selesai penyelesaian pendidikan dengan memperkuat *Tracer Study* terhadap *Outcome* dalam pasar dunia pendidikan lanjutan dan Pasar Dunia Kerja guna mengetahui hasil dari adaptasi program merdeka belajar dalam lingkungan SMAN 1 Kupang.

Gambaran kajian di atas menjadi nampak setelah diberikan penjelasan oleh Eva salasatu Guru SMAN 1 Kupang terhadap Rasionalitas Sekolah Dalam melakukan Adaptasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada SMA Negeri I Kupang yang menyatakan melalui wawancara sebagai berikut:

“Kurikulum merdeka belajar memberikan penghargaan terhadap kualitas masing-masing anak, karakteristik minat dan bakat anak itu memang harus diperhatikan oleh sekolah dan guru sebagai salah satu syarat bagaimana kita melakukan pembelajaran diferensiasi, oleh sebab itu sangat penting dilakukan pemetaan profil murid di awal tahun pembelajaran dan di setiap kali kita mau masuk pada salah satu modul pembelajaran, jadi pemetaan terhadap diferensiasi anak merupakan hal yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan

belajar murid, untuk mengetahui gaya belajarnya, kebiasaan belajar seperti apa, lingkungan belajarnya, minatnya apa, itu ditetapkan di awal tahun, sebelum pembelajaran dilaksanakan...kemudian nanti kalau di kelas dua, akan ada pemetaan minat dan bakat untuk pemilihan mata pelajaran, itu biasanya dilakukan oleh tim kesiswaan bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk pemetaan minat, ada juga tes psikologi, yang nantinya akan dikawinkan hasilnya untuk mengarahkan anak ke mata pelajaran peminatan yang sesuai dengan minat dan bakat anak-anak...sedangkan untuk pemetaan kemampuan dasar awal anak untuk mata pelajaran itu dilakukan oleh masing masing guru mata pelajaran di setiap awal pembelajaran modul”

Dari gambaran wawancara di atas menjadi salasatu patokan dasar bahwa adaptasi program kurikulum merdeka belajar pada SMAN 1 telah dipahami oleh sekolah, pendidik dan peserta didik. Sekolah dan pendidik telah melakukan pemetaan dengan memberikan ruang kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan karakteristik minat dan bakat dari peserta didik, sedangkan pendidik dan sekolah selalu melakukan monitoring terhadap kemajuan peserta didik dan kompetensi pendidik menjawab kebijakan sekolah terhadap Program adaptasi merdeka belajar.

Pihak sekolah dengan sigap menyiapkan kebutuhan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan oleh para pendidik sesuai pemetaan terhadap kebutuhan belajar peserta didik mulai dari kebiasaan belajar, Gaya belajar, lingkungan belajar sesuai dengan minat pengetahuan dan keterampilan serta minat dan bakat siswa terhadap spesifikasi ilmu yang diminati. Pemetaan Pembelajaran dalam program merdeka Belajar pada SMAN ini akan terkawal sejak siswa masuk Kelas I sampai dengan Kelas III, dimana

dalam program merdeka belajar para pendidik secara subjektif diminta aktif dalam memankan perannya, sedangkan secara kelembangaan para pesera didik akan dikawal secara psikologi melalui pengawasan Bimbingan Konseling oleh Pendidik yang ditugas pada bagian Bimbingan Konseling yang ditetapkan oleh sekolah. Target sekolah ini diharapkan dapat saling mendukung dalam mengembangkan potensi peserta didik baik dari aspek pengetahuan, keterampilan dan Karakter Produktifitas untuk menjawab kebutuhan Pasar dunia Kerja.

Guna Menjawab kesigapan sekolah maka Kedudukan kepala sekolah sebagai aktor dalam menterjemahkan Adaptasi merdeka belajar didalam lingkungan SMAN 1 sangatlah Penting, karena diduga tidak semua sekolah menengah atas dikota Kupang mampu menterjemahkan secara baik terhadap program merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kemendikbutristek Indonesia. Karena menurut penulis dalam kebijakan merdeka belajar tidak lepas dari Empat (4) Komponen pokok kebijakan secara nasional yang dicanangkan oleh Mendibutridtek yaitu *Pertama*, Ujian Sekolah Berbasis Nasional,(USBN) Kedua, Ujian Nasional (UN, Ketiga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Peraturan Penerimaan Peserta didik baru (PPDB) Zonasi. Dimana dalam implementasinya semua pelaksanaannya di berikan kepada sekolah, dimana sekolah dan pendidik lebih diberikan kemerdekaan untuk memberikan penilaian dan menentukan kelulusan peserta didik pada masing-masing sekolah yang angka nilai kelulusanpun ditetapkan oleh sekolah.

Melihat empat komponen mendasar dari kebijakan merdeka belajar di atas, maka pihak sekolah dalam hal ini Kepala sekolah sebagai aktor perlu menjawab tantangan-tantang program merdeka belajar di atas dengan meningkatkan kualitas sekolah, pendidik

dan peserta didik dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang baik, sehingga mampu memenuhi kebutuhan Pendidik dan peserta didik dalam Program adaptasi merdeka belajar pada SMAN 1 Kupang. Dan Gambaran tentang Rasionalitas adaptasi Merdeka Belajar pada SMAN 1 Kupang dijelaskan melalui pernyataan yang di sampaikan oleh Kepala Sekolah SMAN 1 Kupang, yang menyatakan berikut.

“prinsip dasar dalam program merdeka belajar ini adalah siswa itu unik, setiap pribadi itu unik didalam kelas, maka pendekatan guru juga harus disesuaikan dengan keunikan siswa...oleh kerana itu, untuk mengetahui perbedaan karakter siswa maka harus ada asesmen awal...untuk memetakan kebutuhan belajar, kesiapan belajar, kesiapan lingkungan belajar seperti apa, sehingga guru harus menjawab kebutuhan si anak...contoh, kita analogikan seperti dalam suatu kebun binatang, dimana didalamnya ada banyak jenis binatang, ada monyet, ada ikan, ada biawak, ada bekicot, ada juga burung yang artinya siswa itu memiliki keunikan dan karakteristik masing-masing...guru tidak boleh mematok siswa untuk membuat tugas sesuai dengan keinginan guru, tetapi harus memberikan kebebasan bagi anak, jadi harus menyesuaikan dengan perbedaan minat dan bakat anak...sesuai analogi tadi, maka tidak mungkin kita menguji semua siswa dengan satu ujian yang sama, padahal siswa memiliki keunikan yang berbeda-beda...contohnya, tidak mungkin kita menguji semua dengan ujian berenang, dimana yang paling cepat dengan waktu yang lebih singkat dia yang menang, dialah dengan nilai tertinggi, pastinya bekicot akan kalah jika diuji berenang melawan ikan...biarkan mereka menjawab menurut pemahaman mereka,

mereka mau membuat dengan pemahaman sendiri, intinya mereka harus mampu menjelaskan mengapa mereka memilih itu...kan tidak bisa, menguji ikan dan bekicot dari bagaimana cara berenang, pasti ikan yang akan memenangkan itu...jadi didalam program merdeka belajar, memetakan siswa itu sangat penting, agar guru dapat melakukan pendekatan-pendekatan sesuai dengan kebutuhan siswa”.

Gambaran wawancara di atas, menunjukkan program merdeka dapat dilakukan dengan melakukan pemetaan sesuai dengan kondisi lingkungan Komentasi dan Karakteristik masing masing, baik pihak sekolah, pendidik dan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu rasionalitas dalam implementasi merdeka belajar adalah pengakuan terhadap diversitas. Sekolah dan guru sebagai pendidik harus mampu memetakan perbedaan karakteristik, minat dan bakat siswa sebagai peserta didik, agar dapat memberikan pelayanan pembelajaran yang responsive terhadap kebutuhan siswa, karena setiap siswa sebagai peserta didik memiliki perbedaan karakteristik, minat dan bakat, sehingga proses pembelajaran harus benar-benar disesuaikan dengan diversitas siswa sebagai peserta didik.

Salah satu hal paling penting dalam mengakui perbedaan diversitas siswa di SMAN 1 Kupang adalah dengan menyesuaikan kurikulum yang lebih fleksibel sesuai dengan karakteristik, minat dan bakat siswa, seperti hasil wawancara dengan guru penggerak Merdeka belajar di SMAN 1 Kupang yang menyatakan berikut:

“Salah satu hal paling penting dalam implementasi merdeka belajar itu sebenarnya bagaimana kita sebagai guru, maupun pihak sekolah dapat menyesuaikan kurikulum yang sesuai dengan minat dan bakat anak-anak...kalau di SMAN 1 Kupang, kami menyesuaikan

kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, dimana kami menyediakan menu pilihan mata pelajaran yang disesuaikan dengan pemahaman, kecepatan dan gaya belajar mereka, itu semua disesuaikan dengan pemetaan profil murid di awal masuk sekolah dan juga sebelum memulai semester...jadi kurikulum yang kami berikan benar-benar sudah disesuaikan dengan materi pembelajaran, metode pengajaran yang lebih kreatif, model penilaiannya juga disesuaikan dengan kemampuan mereka”.

Kurikulum merdeka belajar memiliki tujuan untuk memberikan kemerdekaan yang lebih luas kepada siswa sebagai peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, bakat dan karakteristik mereka, sehingga rasionalitas dari program merdeka belajar ini terletak pada pemahaman tentang keunikan yang dimiliki oleh setiap siswa sebagai peserta didik, baik dilihat dari aspek kemampuan belajar mereka, perbedaan potensi dan minat terhadap topik atau materi tertentu. Adapun hasil wawancara dengan fasilitator guru penggerak SMA Negeri I Kupang yang menyatakan sebagai berikut:

“hal paling utama dalam implementasi merdeka belajar harus dilandasi oleh pemahaman tentang keanekaragaman siswa, pastinya setiap anak didik memiliki perbedaan gaya belajar, kalau dalam merdeka belajar itu ada tiga hal tipe belajar, visual, auditori dan kinestik, ada yang lebih menyukai pembelajaran secara visual, ada juga lebih menyukai tipe belajar dengan penekanan pada pendengaran, ataupun ada anak yang lebih menyukai metode pembelajaran yang menekankan pada gerakan fisik untuk bisa memahami pelajaran dengan baik...guru dan sekolah harus benar-

benar memahami keberagaman siswa karena setiap siswa memiliki minat dan bakat yang berbeda, ada siswa yang lebih suka matematika tetapi tidak terlalu suka olahraga, atau lebih menyukai kesenian daripada pelajaran eksata...jadi memang di kurikulum merdeka belajar, pemilihan mata pelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik, minat dan bakat anak-anak, terutama berhubungan dengan rencana karir mereka dimasa depan.”

Gambaran wawancara terhadap implementasi merdeka belajar di atas memberikan penekanan pemahaman sekolah, dan pendidik tentang keragaman peserta didik dengan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh mereka, oleh karena itu dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat, dimana pendidik dituntut untuk lebih ekstra mengembangkan potensi diri, sehingga dalam proses pembelajaran dapat membuka ruang interaksi yang lebih baik dan kuat dengan siswa sebagai peserta didik, dimana dalam proses interaksi tersebut siswa dapat mengembangkan potensi diri baik dari aspek karakter, kompetensi dan keterampilan sebagai bekal bagi mereka setelah menyelesaikan pendidikannya pada SMA Negeri 1 Kupang. Gambaran wawancara selanjutnya disampaikan oleh wakil kepala sekolah kurikulum SMAN 1 Kupang, yang lebih menegaskan tentang yang menyatakan berikut:

“memang untuk program-program merdeka belajar memiliki hubungan dengan perencanaan masa depan, karena itu sangat penting, jadi nanti ketika mereka memilih pelajaran dikelas dua, itu akan berlanjut dikelas tiga, akan relevan dengan apa pilihan program studi atau jurusan di kuliah nanti, jadi ketika awal sekolah dikelas dua pasti mereka akan diwawancarai, dari apa yang dicita-citakan, mereka mau jadi apa, mau kuliah di bidang apa, jadi betul-betul mata pelajaran

yang dipilih sudah disesuaikan dengan perencanaan masa depan mereka, jadi mereka sudah dipetakan di kelas sepuluh, ketika dia masuk kelas sebelas, didukung dengan tes psikotes, pemetaan minat bakat, dikawinkan hasilnya itu nanti mengarahkan anak dengan minat bakat yang dipilih.”

Pada prinsipnya, rasionalisasi sekolah dalam adaptasi program merdeka belajar di SMAN 1 Kupang adalah mempersiapkan pembelajaran yang relevan dengan tujuan karir dari siswa-siswi kedepan. Proses pembelajaran di SMA yang memberikan kemerdekaan kepada siswa-siswi merupakan tahap persiapan bagi siswa-siswi SMAN 1 Kupang untuk mempersiapkan diri setelah mereka lulus dari sekolah, yaitu dalam menghadapi dunia kerja ataupun persiapan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang perkuliahan. Program merdeka belajar memungkinkan siswa-siswi SMAN 1 Kupang untuk fokus pada pengembangan minat dan bakat mereka, dengan begitu dalam proses pembelajaran, mereka dapat memilih mata pelajaran yang relevan dengan tujuan karir ataupun perencanaan keberlanjutan Pendidikan di jenjang perkuliahan.

Oleh sebab itu, relevansi program merdeka belajar di SMAN 1 Kupang menekankan pada pentingnya pembelajaran yang terkait dengan pengembangan minat, bakat dan tujuan karir, serta perencanaan untuk melanjutkan studi dimasa depan. Sehingga, dalam program merdeka belajar, siswa-siswi memiliki kemerdekaan dalam memilih mata pelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, serta mata pelajaran yang relevan dengan arah karir dan perencanaan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Rasionalitas sekolah dalam adaptasi kebijakan merdeka belajar di SMAN 1 Kupang, berlandaskan pada pemberian kemerdekaan

yang lebih besar kepada siswa-siswi untuk mengambil peran aktif dalam setiap proses pembelajaran, serta memotivasi siswa-siswi dengan berbagai pertimbangan. Motivasi utama implementasi program merdeka belajar tentunya telah dipertimbangkan sesuai minat dan bakat, serta pengakuan terhadap keunikan mereka. Selain itu, rasionalitas adaptasi implementasi kurikulum merdeka belajar juga relevan dengan perencanaan masa depan siswa-siswi.

Urgensi dari adaptasi sekolah dalam mewujudkan implementasi merdeka belajar adalah memberikan kebebasan lebih luas kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Rasionalitas implementasi program merdeka belajar di SMAN 1 Kupang mengacu pada gagasan bahwa guru sebagai penggerak memberikan kemerdekaan kepada siswa-siswi SMAN 1 Kupang untuk dapat bertindak secara rasional dalam memilih tindakan dan berperilaku sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Dalam pandangan teori rasional, Tindakan Siswa-Siswi SMAN 1 Kupang menekankan bahwa Tindakan mereka direpresentasikan melalui asumsi bahwa mereka bertindak untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang mereka anggap penting, dengan mempertimbangkan berbagai pilihan sesuai dengan penilaian rasional. Sesuai dengan hasil kajian yang dilakukan, setidaknya terdapat beberapa alasan rasional, perihal implementasi program merdeka belajar di SMAN 1 Kupang, yaitu: Pengakuan Terhadap Diversitas dan relevansi dengan tujuan masa depan, Responsif terhadap kebutuhan siswa, Menekankan pada kemandirian Siswa.

Dari gambaran di atas maka ada empat komponen penting Rasionalitas Sekolah Dalam melakukan Adaptasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada SMA Negeri I Kupang yang dijalankan oleh pihak sekolah, Pengakuan terhadap Diversitas, Relevansi Dengan Tujuan Masa Depan, Responsif Terhadap Kebutuhan Siswa dan

Meningkatkan Kemandirian Siswa, Pendidik dan peserta didik dalam menjawab Kebutuhan pemerintah dalam menguatkan kurikulum merdeka Belajar di Lingkungan SMA Negeri 1 Kupang, sesuai hasil analisis dalam pembahasan ini antara Lain:

a. Pengakuan terhadap Diversitas

Adaptasi kebijakan merdeka belajar di SMAN 1 Kupang sesuai dengan semangat pimpinan sekolah yang mengedepankan pengakuan terhadap diversitas siswa. Pandangan ini dilandasi bahwa setiap siswa di SMAN 1 Kupang memiliki perbedaan kebutuhan. Kebijakan merdeka belajar dapat membantu sekolah untuk lebih responsif terhadap setiap perbedaan kebutuhan para siswa-siswi SMAN 1 Kupang dalam lingkungan yang lebih personal. Responsif terhadap kebutuhan siswa-siswi SMAN 1 Kupang juga dilandasi oleh pengakuan terhadap keberagaman mereka dalam berbagai aspek, seperti budaya, keunikan, latar belakang serta kebutuhan khusus mereka. Implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang dapat dilihat dari penggunaan materi pembelajaran yang inklusif dan mencerminkan diversitas siswa.

Gambaran analisis penulis terhadap Pengakuan terhadap Diversitas di atas dilanjutkan melalui wawancara dengan wakasek kesiswaan SMA Negeri I Kupang yang menjelaskan berikut:

“Adaptasi kebijakan merdeka belajar di SMAN 1 Kupang sesuai dengan kebijakan kepala sekolah yang mengedepankan pengakuan terhadap diversitas siswa. Pandangan ini dilandasi bahwa setiap siswa di SMAN 1 Kupang memiliki perbedaan kebutuhan. Kebijakan merdeka belajar yang diputuskan kepala sekolah dapat membantu siswa untuk lebih responsif terhadap setiap perbedaan kebutuhan dalam lingkungan yang lebih personal. Responsif terhadap kebutuhan siswa-siswi SMAN 1 Kupang juga dilandasi oleh pengakuan

terhadap keberagaman mereka dalam berbagai aspek, seperti budaya, keunikan, latar belakang serta kebutuhan khusus mereka. Implementasi dan adaptasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang dapat dilihat dari penggunaan materi pembelajaran yang inklusif dan mencerminkan diversitas siswa”.

Dari hasil wawancara di atas maka diketahui bahwa Adaptasi kebijakan Merdeka Belajar di SMAN 1 Kupang merupakan sebuah langkah responsif terhadap kebutuhan siswa yang dilandasi pada kemampuan sekolah dan para pendidik yang mampu mengakomodasi kebutuhan para siswa-siswi sesuai dengan bakat dan kemampuannya dengan mempertimbangkan kecepatan dan gaya belajar mereka.

Rasionalitas SMAN 1 Kupang dalam program merdeka belajar dapat dilihat dari responsif sekolah dan tenaga pendidik dalam memenuhi kebutuhan siswa-siswi seperti fleksibilitas dalam kurikulum dimana dapat dilihat dari pilihan mata pelajaran yang lebih luas, adaptasi materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang beragam, pengaturan pemilihan materi atau topik, penggunaan sumber daya tambahan, dan metode penilaian yang lebih fleksibel.

Sekolah dan guru SMAN 1 Kupang lebih fleksibel dalam menyesuaikan kurikulum sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan siswa. Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Kupang menyediakan pilihan mata pelajaran yang lebih luas dan disesuaikan dengan kondisi siswa-siswi dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan pemahaman, kecepatan dan gaya belajar siswa-siswi SMAN 1 Kupang.

Fleksibilitas dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Kupang berlandaskan pada kemampuan untuk

menyesuaikan berbagai materi pembelajaran, metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif, dan model penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, bakat dan perkembangan siswa-siswi SMAN 1 Kupang secara individual ataupun kelompok.

b. Relevansi dengan Tujuan Masa Depan

Rasionalitas implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang lainnya adalah menekankan pada kemandirian, motivasi, relevansi, keterampilan hidup dan persiapan pengetahuan untuk masa depan, sehingga siswa-siswi SMAN 1 Kupang lebih siap untuk menghadapi tuntutan dunia yang terus berubah. Oleh sebab itu, relevansi dengan tujuan karir merupakan rasionalitas selanjutnya pada implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang. Fase Sekolah tingkat akhir merupakan tahap persiapan bagi siswa-siswi untuk dapat mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, maupun untuk mempersiapkan diri melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Penjelasan terhadap relevansi dengan tujuan masa depan sesuai dengan analisis penulis diatas diperkuat dengan wawancara dengan wakil kepala sekolah hubungan Masyarakat SMA Negeri I Kupang yang menjelaskan berikut:

“Penjelasan terhadap relevansi tujuan masa depan siswa sangat rasionalitas yang berkaitan dengan implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang lainnya, lebih menekankan pada aspek kemandirian, motivasi, relevansi, keterampilan hidup dan persiapan pengetahuan untuk masa depan, selama proses pembelajaran sehingga siswa-siswi SMAN 1 Kupang lebih siap untuk menghadapi tuntutan dunia yang terus berubah. Oleh sebab itu, relevansi dengan tujuan karir merupakan pilihan rasionalitas. Selanjutnya pada

implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang. Fase akhir Sekolah merupakan tahap persiapan bagi siswa-siswi untuk dapat mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, maupun untuk mempersiapkan diri melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Dari hasil wawancara di atas maka diketahui bahwa Adaptasi kebijakan merdeka belajar di SMAN 1 Kupang memungkinkan siswa-siswi untuk lebih fokus dalam mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan keinginan dan keunikan mereka. Pemilihan mata pelajaran dan kegiatan ekstra kulikuler dapat disesuaikan dengan tujuan karir mereka di masa depan. Relevansi dengan tujuan karir dalam implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang menekankan pada proses pembelajaran yang terkait langsung dengan minat dan bakat siswa. Dalam implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang, sekolah memberikan kemerdekaan kepada siswa-siswi dalam memilih menu mata pelajaran, proyek yang relevan, pengalaman praktis, dan pengembangan keterampilan yang dibutuhkan dalam karir, serta mendukung pilihan karir yang lebih beragam.

Praktek nyata implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang, dapat dilihat dari kemerdekaan siswa dalam memilih menu mata pelajaran yang dapat dipilih sesuai dengan minat dan perencanaan karir di masa depan. Tentunya, dalam memilih menu mata pelajaran akan disesuaikan dengan assessment awal, tes wawancara dan tes psikologi yang dilaksanakan di awal sekolah. Pemilihan menu mata pelajaran dapat berupa pemilihan menu pelajaran ilmu sosial bagi siswa-siswi yang tertarik untuk melanjutkan studi atau bekerja di bidang sosial kemasyarakatan, atau pemilihan menu pelajaran yang berfokus pada ilmu-ilmu sains bagi mereka yang ingin melanjutkan kuliah atau pekerjaan di bidang sains dan teknologi.

Praktik nyata dalam memberikan siswa-siswi SMAN 1 Kupang pembelajaran yang fokus pada karir dan rencana studi di masa depan juga dapat dilihat dari proses pembelajaran yang tidak hanya monoton pada kegiatan belajar mengajar dikelas, tetapi siswa-siswi juga mendapatkan pembelajaran nyata dalam bentuk projek atau pengalaman praktis yang terkait langsung dengan bidang karir dan perencanaan studi di masa depan. Ini dapat berupa proyek kajian, magang, ataupun keterlibatan dalam komunitas yang relevan.

Adaptasi kebijakan merdeka belajar di SMAN 1 Kupang juga menekankan pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan dalam karir dan perencanaan studi di masa depan. Siswa-siswi diberikan kesempatan yang sangat besar luas untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam rencana studi dan bidang karir tertentu. Contoh praktik nyata di SMAN 1 Kupang adalah dengan membuat studi club, keikutsertaan dalam organisasi sekolah, pramuka, unit kegiatan siswa maupun kegiatan kegiatan yang dapat mengasah kemampuan berfikir kritis, komunikasi, pemecahan masalah ataupun keterampilan teknis yang relevan dengan perencanaan karir di masa depan.

Tentunya, sekolah melalui guru atau konselor memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa-siswi agar lebih berfokus pada pilihan karir di masa depan. Siswa-siswi akan dirahakan dalam memilih menu mata pelajaran maupun kegiatan pengembangan keterampilan teknis yang dibutuhkan. Dukungan sekolah berupa bimbingan dan konseling ini tentunya sangat membantu bagi siswa yang kesulitan dalam menentukan pilihan menu mata pelajaran dan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan teknis mereka.

Dengan memberikan kemerdekaan bagi siswa-siswi untuk mengeksplorasi minat, bakat dan kemampuan mereka, implementasi merdeka belajar dapat membantu siswa-siswi untuk lebih memahami pilihan karir yang tersedia di masa depan, sehingga mereka dapat memilih jalur yang sesuai dengan minat, bakat dan keahlian mereka. Pada akhirnya, implementasi merdeka belajar bertujuan untuk mempersiapkan siswa dan siswi SMAN 1 Kupang agar lebih siap dan berfokus pada masa depan mereka. Pengembangan kemampuan tidak hanya tentang pengetahuan secara akademis, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan dan pengalaman yang relevan dengan rencana karir di masa depan. Dengan begitu, implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang, dapat memberikan landasan yang lebih kuat kepada siswa-siswi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau untuk persiapan memasuki dunia kerja.

c. Responsif terhadap Kebutuhan Siswa

Tujuan utama kurikulum merdeka belajar yang lebih fleksibel adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan adaptif terhadap siswa-siswi SMAN 1 Kupang. Dengan memberikan siswa-siswi lebih banyak ruang untuk pilihan dan penyesuaian, maka siswa-siswi dapat merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka akan mampu untuk meningkatkan minat dan bakat mereka sesuai kebutuhan unik mereka masing-masing.

Penjelasan selanjutnya terhadap Responsif Terhadap Kebutuhan Siswa sesuai dengan analisis penulis diatas diperkuat dengan wawancara dengan wakil kepala sekolah Sarana dan prasana SMA Negeri I Kupang yang menjelaskan sebagai berikut;

“Rasionalitas utama kurikulum merdeka belajar diharapkan lebih fleksibel dalam menciptakan pengalaman belajar yang adaptif, dimana siswa-siswi diberikan lebih banyak ruang untuk memilih dan menyesuaikan, proses pembelajaran, sehingga mereka mampu meningkatkan minat dan bakat mereka sesuai dengan tuntutan kurikulum demi menjawab kebutuhan mereka”.

Dari hasil wawancara di atas maka diketahui bahwa Rasionalitas selanjutnya dalam implementasi merdeka belajar bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa-siswi SMAN 1 Kupang. Salah satu alasan pentingnya merdeka belajar harus diterapkan di SMAN 1 Kupang adalah semakin banyak keterlibatan dan otonomi dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, implementasi program merdeka belajar dengan semangat keterlibatan secara aktif tentunya dapat meningkatkan motivasi siswa-siswi. Siswa-siswi yang merasa memiliki kendali dalam proses pembelajaran cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

d. Meningkatkan Kemandirian Siswa

Adaptasi kebijakan merdeka belajar di SMAN 1 Kupang memberikan otonomi lebih besar kepada siswa-siswi dalam proses pembelajaran. Di SMAN 1 Kupang, siswa-siswi berada pada masa perkembangan yang harus dimotivasi untuk dapat mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap keseluruhan proses pembelajaran. Implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang dapat dilihat dalam kemerdekaan mereka untuk memilih mata pelajaran sesuai menu mata pelajaran yang telah disediakan sekolah, memberikan proyek sesuai bakat dan memilih kegiatan pengembangan diri yang sesuai dengan minat mereka. Oleh sebab itu, merdeka belajar dapat meningkatkan kemandirian mereka.

Mengembangkan kemandirian siswa-siswi dalam implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang berarti memberikan mereka kontrol yang lebih luas atas seluruh proses pembelajaran yang mereka ikuti. Program merdeka belajar memberikan kebebasan kepada siswa dan siswi untuk mengelola pembelajaran mereka secara mandiri, termasuk dalam memilih menu mata pelajaran, gaya pembelajaran, pengaturan jadwal dan evaluasi terhadap perkembangan belajar mereka.

Pada akhirnya, salah satu tujuan utama dari implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang adalah untuk membantu siswa-siswi menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan lebih aktif dalam seluruh proses pembelajaran yang dilalui. Tentunya tidak hanya mengembangkan dari prestasi akademis, tetapi juga membantu mereka mengasah keterampilan hidup yang penting untuk masa depan mereka, seperti manajemen waktu, kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Harapan utama dari kemerdekaan siswa dalam mengontrol proses pembelajaran yang mereka lewati bermuara pada karakter yang kuat sebagai pembelajar yang lebih efektif dan terampil dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

2. Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar pada SMA Negeri I Kupang

Gambaran kajian terhadap implementasi kebijakan merdeka pada di lingkungan sekolah menengah maka Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada SMA Negeri I Kupang tentu saja mengacu pada empat komponen pokok yang menjadi acuan antara lain (4) Komponen pokok kebijakan secara nasional yang dicanangkan oleh Mendibutridtek yaitu Pertama, Ujian Sekolah Berbasis Nasional,(USBN) Kedua, Ujian Nasional (UN) Ketiga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Peraturan

Penerimaan Peserta didik baru (PPDB) Zonasi, dimana penerapan implementasi kebijakan tersebut sepenuhnya diberikan kepada pihak sekolah untuk menentukan arah program tersebut sehingga berdampak terhadap output dan Outcome dari lulusan pada SMA Negeri 1 Kupang.

Karena dari gambaran hasil kajian menunjukkan bahwa Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Kupang bertujuan untuk memberikan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dengan menciptakan pengalaman belajar peserta didik pada sekolah tersebut yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan mereka. Kemerdekaan siswa-siswi sebagai peserta dalam setiap proses pembelajaran memberikan ruang untuk penyesuaian dan kemerdekaan pilihan, yang membuat siswa-siswi sebagai peserta didik merasa lebih nyaman terlibat dalam proses pembelajaran.

Implementasi Merdeka belajar perlu dilakukan dengan menyesuaikan kebijakan sekolah dengan rancangan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah, pendidikan dan karakteristik dari peserta didik secara subjektif, sehingga siswa-siswi sebagai peserta didik merasa terlibat dalam setiap proses pembelajaran, yang membuat mereka dapat lebih diberikan ruang dalam meningkatkan minat dan bakat mereka, berdasarkan potensi yang dimiliki mereka serta keunikan dari mereka masing-masing yang juga memiliki kemungkinan berbeda satu sama lain.

Gambaran penelitian di atas diperkuat melalui wawancara yang juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana SMAN 1 Kupang berkaitan dengan implementasi Adaptasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada SMA Negeri I Kupang yang menyatakan sebagai berikut:

“Implementasi adaptasi kurikulum merdeka belajar yang kami terapkan tentunya telah menyesuaikan dengan profil siswa, yah seperti mata pelajaran yang akan mereka dapat, sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anak-anak, kalau kami biasanya memberikan sesuai menu mata pelajaran yang lebih luas dan bervariasi, jadi mereka dapat menyesuaikan kurikulum dengan minat, bakat, tujuan dan kebutuhan masa depan yang diharapkan...jadi pilihan mata pelajaran juga dalam bidang yang lebih spesifik atau dalam keterampilan tertentu yang sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan mereka... dalam program merdeka belajar ini, kami guru-guru di SMAN 1 Kupang dituntut untuk selalu menyesuaikan materi pelajaran yang lebih relevan dan menarik untuk siswa-siswi...tentunya penyesuaian materi pembelajaran di SMAN 1 Kupang sudah dipertimbangkan dengan kemampuan, kesesuaian level kesulitan yang pastinya mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan gaya belajar anak-anak.”

Selain itu, dalam implementasi merdeka belajar, sekolah dan guru harus mampu memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif dan lebih menarik sesuai dengan gaya belajar siswa seperti pernyataan yang disampaikan oleh guru mata Pelajaran SMAN 1 Kupang. Adapun, pernyataan tambahan juga disampaikan oleh guru mata Pelajaran tentang pemilihan materi dan topik pembelajaran yang lebih fleksibel seperti yang disampaikan, yang menyatakan:

“Dalam implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang, memang ditekankan tentang pemilihan materi dan topik pembelajaran juga lebih fleksibel disesuaikan dengan profil siswa, dimana siswa-siswi SMAN 1 Kupang dapat memilih topik atau

materi pembelajaran yang diinginkan oleh mereka... jadi, anak-anak dapat memilih topik dan materi yang akan mereka eksplorasi lebih dalam, dengan mempertimbangkan materi dan topik sesuai fokus, serta bidang yang paling disenangi oleh mereka... tentunya tetap dipertimbangkan juga dengan profil siswa sesuai dengan hasil asesmen mereka.”

Dari hasil wawancara dengan informan, dapat dilihat bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Kupang harus mampu memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif dan lebih menarik sesuai dengan gaya belajar siswa. Selain itu, metode pembelajaran juga dapat menggunakan media teknologi dan pendekatan yang lebih menekankan pada keaktifan siswa dikelas. Pendekatan pembelajaran dapat memanfaatkan sumber daya tambahan yang dapat digunakan seperti pemanfaatan buku-buku teks alternatif, video, ataupun perangkat teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengajaran di dalam kelas.

Pemilihan materi dan topik pembelajaran juga lebih fleksibel, disesuaikan dengan profil siswa yang telah didapat dari assessment awal masuk sekolah dan pemetaan yang dilakukan sebelum memasuki pembelajaran di semester berikutnya. Siswa diberikan kemerdekaan dalam memilih topik dan materi yang ingin dieksplorasi lebih mendalam sesuai dengan bidang yang paling disenangi.

Salah satu perbedaan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum sebelumnya dapat dilihat dari kemerdekaan guru untuk menggunakan metode penilaian yang lebih fleksibel dan beragam. Adapun hasil wawancara dengan fasilitator guru penggerak yang menerangkan tentang metode penilaian dalam program merdeka belajar, sebagai berikut:

“metode penilaian dalam program merdeka belajar dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa secara individu, materi serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif...metode penilaian dalam merdeka belajar sangat beragam, seperti penilaian dengan melihat portofolio siswa, dalam bentuk karya-karya anak-anak dalam bentuk proyek, esai, presentasi, dll, sebagai bukti kongkrit perkembangan dan pencapaian siswa dalam pembelajaran, serta proyek dan kajian yang pastinya dapat mendorong pemikiran kritis dari siswa-siswi dalam bentuk proyek maupun kajian...ada juga metode studi kasus, jadi siswa-siswi dihadapkan dalam suatu masalah dan situasi yang membutuhkan pemecahan, dimana mereka diminta untuk memberikan solusi dan analisis terhadap persoalan tersebut, tentunya metode ini membuat siswa-siswi dapat mengembangkan keterampilan problem solving dan pengimplemetasian konsep dalam konteks nyata... bisa juga dengan kuis, penilaian terhadap hasil diskusi kelompok siswa, evaluasi rekaman kemajuan belajar siswa, feedback terstruktur serta penilaian formatif guru dalam melakukan umpan baik secara teratur terhadap kinerja siswa-siswi dalam keseluruhan proses pembelajaran, ataupun dapat menggunakan teknologi digital atau platform online untuk membuat penilaian yang interaktif dengan merekam progress siswa, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan efisien dalam memantau kemajuan proses pembelajaran siswa...memang dalam kurikulum merdeka belajar, banyak sekali metode penilaian yang dapat dilakukan oleh guru, jadi tidak monoton pada ujian tertulis saja, pastinya lebih bervariasi dan menarik.”

Fleksibilitas dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Kupang juga mencakup penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti hasil wawancara dengan guru mata Pelajaran SMAN 1 Kupang, yang menyatakan:

“kalau saya secara pribadi untuk penilaian tidak ada masalah, kalau dalam pengamatan saya disekolah, Ketika kami melakukan IHT itu, biasanya yang menjadi tantangan dalam penilaian pada implementasi kurikulum merdeka belajar adalah bagaimana membuat rubrik, rubrik penilaiannya itu disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai siswa...karenakan rubrik penilaiannya sedikit berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kalau sebelumnya kan, penilaian sikapnya beda, pengetahuannya beda, keterampilannya beda, sekarangkan dia sifatnya holistik, menyeluruh, jadi satukali sesi pertemuan itu akan membuat instrumen untuk sikapnya, pengetahuannya, keterampilannya, langsung jadi satu, jadi yang masih jadi tantangannya sih, pada bagaimana membuat rubrik penilaiannya, kalau dalam pelaksanaan implementasi asesmenya saya rasa aman, semacam mengisi soal dan lainnya tidak ada masalah, hanya memang dari rubrik penilaian masih butuh penguatan sampai saat ini, tapi secara mendasar sudah bisa dilaksanakan dengan baik.”

Penilaian dalam kurikulum merdeka belajar memiliki sedikit perbedaan dengan sistem penilaian pada kurikulum sebelumnya, dimana sistem penilaian pada kurikulum merdeka lebih menekankan pada penyesuaian nilai yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang dilihat dari pengembangan kompetensi dan keterampilan siswa. Metode penilaian dalam program merdeka belajar dapat meliputi ujian tertulis, proyek, presentasi ataupun portofolio yang memungkinkan siswa-siswi SMAN 1 Kupang

menampilkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih sesuai dengan mereka.

Secara rasional, implementasi kurikulum merdeka belajar dilandasi oleh pandangan bahwa kolaborasi untuk meningkatkan partisipasi secara aktif siswa dan siswi SMAN 1 Kupang merupakan hal yang sangat penting, serta merupakan kunci sukses berjalanya program merdeka belajar. Implementasi merdeka belajar yang memberikan ruang seluas-luasnya untuk berkolaborasi dan partisipasi aktif siswa-siswi di SMAN 1 Kupang, tentunya akan merangsang semakin banyak keterlibatan siswa-siswi dalam proses pembelajaran. Penjelasan penulis di atas diperkuat dengan wawancara penulis terhadap guru mata Pelajaran pada SMAN 1 Kupang yang menjelaskan:

“implementasi program merdeka belajar dengan semangat keterlibatan secara aktif tentunya dapat meningkatkan motivasi siswa-siswi di SMAN 1 Kupang, yang dapat dipicu dengan kolaborasi banyak pihak, khususnya orang tua dalam proses pembelajaran di Sekolah...Untuk kolaborasi dengan orang tua, seperti dalam beberapa mata pelajaran kami mengundang guru model dari orang tua siswa, misalnya membantu di pembelajaran vokasi, atau di prakarya, terus untuk kegiatan proyek biasanya kami mengundang orang tua juga untuk memberikan umpan balik atas hasil belajar anak ketika proyek dijalankan, dan ada perlibatan orang tua, paling banyak di proyek siswa untuk perlibatan orang tua.”

Dari wawancara di atas maka ditemukan jawaban bawah Implementasi merdeka belajar memberikan ruang yang lebih luas untuk menjalin kemitraan antara siswa, orangtua dan guru. Kemitraan dalam implementasi merdeka belajar di SMAN 1

Kupang telah berhasil menciptakan dukungan yang holistik untuk proses Pendidikan siswa. Ketika sekolah, guru, orangtua dan siswa bekerjasama, akan ada lebih banyak pemahaman tentang kebutuhan siswa. Pada akhirnya, kemitraan merupakan cara terbaik untuk mendukung perkembangan siswa. Tentunya, kemitraan sekolah, guru, orangtua dan siswa akan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa dalam pencapaian prestasi akademis dan pengembangan minat, bakat mereka.

Hal menarik dari gambaran kajian tentang Implementasi Merdeka belajar pada SMAN 1 Kupang di atas, maka bagi penulis ada tiga komponen penting yang perlu dibahas guna menjawab implementasi adaptasi Merdeka belajar yang dilakukan oleh Pihak sekolah sebagai aktor, Pendidik dan Peserta didik sehingga menghasilkan output dan outcome yang diinginkan secara kelembagaan guna menjawab kebutuhan program merdeka belajar, diantaranya adalah :

a. Pembelajaran yang Lebih Fleksibel

Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Kupang dapat dilihat dari pilihan mata pelajaran yang lebih fleksibel dan luas kepada siswa-siswi, sehingga mereka dapat menyesuaikan kurikulum dengan minat, bakat, tujuan dan kebutuhan masa depan yang diharapkan. Seperti, penyediaan mata pelajaran pilihan dalam bidang yang lebih spesifik atau dalam keterampilan tertentu yang sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan mereka. Adapun sekolah dan guru dapat menyesuaikan materi pelajaran yang lebih relevan dan menarik untuk siswa-siswi. Penyesuaian materi pembelajaran di SMAN 1 Kupang mempertimbangkan kesesuaian level kesulitan serta mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan gaya belajar siswa-siswi.

Penjelasan penulis di atas diperkuat wawancara penulis terhadap guru mata Pelajaran pada SMAN 1 Kupang yang menjelaskan:

“Implementasi adaptasi kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Kupang dapat diaplikasikan dalam pilihan mata pelajaran yang lebih fleksibel sehingga memberikan keluasaan kepada siswa-siswi, sehingga mereka dapat menyesuaikan kurikulum dengan minat, bakat, tujuan dan kebutuhan masa depan yang diharapkan. Penyediaan mata pelajaran pilihan dalam bidang yang lebih spesifik sehingga melahirkan keterampilan sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan siswa. Sementara sekolah dan guru dapat menyesuaikan materi pelajaran yang lebih relevan dan menarik untuk siswa-siswi. Penyesuaian materi pembelajaran di SMAN 1 Kupang mempertimbangkan kesesuaian level kesulitan serta mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan gaya belajar siswa-siswi”.

Dari wawancara di atas maka ditemukan jawaban bawah Implementasi adaptasi merdeka belajar yang berkaitan dengan pelaksanaan program merdeka belajar, pendekatan pembelajaran juga lebih beragam. Guru SMAN 1 Kupang dapat lebih fleksibel untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan serta menarik bagi siswa-siswi. Pembelajaran yang beragam dapat dilihat dari penggunaan media presentasi yang menarik, diskusi kelompok, membuat proyek, dapat juga disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan gaya belajar siswa-siswi ataupun dengan menggunakan sumber daya tambahan. Adapun, penggunaan sumber daya tambahan yang dapat digunakan seperti memanfaatkan buku-buku teks alternatif, video, ataupun perangkat teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengajaran di dalam kelas.

Pemilihan materi dan topik pembelajaran juga lebih fleksibel dimana siswa-siswi SMAN 1 Kupang dapat memilih topik atau materi pembelajaran yang diinginkan mereka. Oleh sebab itu, siswa-siswi SMAN 1 Kupang dapat memilih topik dan materi yang akan dieksplorasi lebih dalam dengan menyesuaikan fokus dan bidang yang paling disenangi oleh mereka.

b. Metode Penilaian Lebih Komprehensif dan Fleksibel

Fleksibilitas dalam kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Kupang juga mencakup metode penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Metode penilaian dapat meliputi ujian tertulis, proyek, presentasi ataupun portofolio yang memungkinkan siswa-siswi SMAN 1 Kupang menampilkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih sesuai dengan mereka.

Penjelasan penulis di atas diperkuat dengan wawancara penulis terhadap guru mata Pelajaran pada SMAN 1 Kupang yang menjelaskan sebagai berikut:

“Fleksibilitas dalam pelaksanaan adaptasi kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Kupang berkaitan dengan metode penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Metode penilaian dapat meliputi ujian tertulis, proyek, presentasi ataupun portofolio yang memungkinkan siswa-siswi SMAN 1 Kupang menampilkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa”.

Dari wawancara di atas maka ditemukan jawaban bawah Implementasi adaptasi merdeka belajar tentang penilaian kurikulum merdeka belajar memiliki sedikit perbedaan dengan sistem penilaian pada kurikulum sebelumnya, dimana sistem penilaian pada kurikulum merdeka lebih menekankan pada penyesuaian nilai yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang

dilihat dari pengembangan kompetensi dan keterampilan siswa. Metode penilaian dalam program merdeka belajar dapat meliputi ujian tertulis, proyek, presentasi ataupun portofolio yang memungkinkan siswa-siswi SMAN 1 Kupang menampilkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih sesuai dengan mereka.

c. Kurikulum yang Kolaboratif

Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Kupang, memberikan ruang yang lebih luas dalam menjalin kemitraan antara sekolah, guru, orangtua dan siswa dalam setiap proses pelaksanaan merdeka belajar. Kemitraan yang terbangun menciptakan dukungan yang holistik dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. Ketika sekolah, guru, orang tua dan siswa mampu bekerjasama sama secara baik, maka akan lebih banyak menemukan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan dan mendukung perkembangan siswa. Implementasi merdeka belajar juga akan melahirkan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa-siswi di SMAN 1 Kupang dalam meraih prestasi secara akademis maupun pengembangan minat, bakat dan keterampilan mereka.

Penjelasan penulis di atas diperkuat dengan wawancara penulis dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum pada SMAN 1 Kupang yang menjelaskan :

“Ketika implementasi adaptasi kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Kupang, akan membuka ruang dalam menjalin kemitraan antara sekolah, guru, orangtua dan siswa berkaitan dengan proses pelaksanaan merdeka belajar. Kemitraan yang terbangun menciptakan dukungan yang holistik dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. Berkaitan dengan sekolah, guru, orang tua dan siswa mampu bekerjasama secara baik, maka akan lebih banyak menemukan cara terbaik untuk memenuhi

kebutuhan dan mendukung perkembangan siswa. Implementasi merdeka belajar juga akan melahirkan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa-siswi di SMAN 1 Kupang dalam meraih prestasi secara akademis maupun pengembangan minat, bakat dan keterampilan mereka”.

Dari wawancara di atas maka ditemukan jawaban bawah Implementasi adaptasi merdeka belajar tentang kolaborasi sekolah, guru, orang tua dan siswa memberikan dukungan yang penting terhadap kemandirian siswa SMAN 1 Kupang. Keterlibatan orang tua yang lebih aktif dan lebih luas di SMAN 1 Kupang, mendapatkan sambutan yang sangat baik. Konsep merdeka belajar, yang pada awalnya kurang familiar ditelinga orangtua/wali, dapat diatasi dengan sosialisasi di awal masuk sekolah, sebelum pembelajaran dimulai. Bagi orangtua/wali, implementasi merdeka belajar memberikan kesempatan yang sangat luas bagi siswa-siswi untuk mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajaran. Tanggung jawab yang besar dan kemerdekaan dalam menentukan proses pembelajaran menjadi pembelajaran berharga yang akan didapat pada implementasi merdeka belajar.

Keterlibatan dan kolaborasi dalam implementasi merdeka belajar menekankan pada pentingnya keterlibatan secara aktif dan lebih luas orang tua terhadap seluruh proses pembelajaran yang akan diikuti oleh anak-anak mereka. Keterlibatan aktif orangtua/wali menjadi dukungan terbaik bagi anak-anak mereka dalam menjalankan implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang. Pada prinsipnya, setia orang tua/wali mengharapkan lebih banyak ruang dialog yang diberikan kepada mereka dengan pihak sekolah dan guru, serta informasi yang lebih besar tentang bagaimana para orang tua/wali dapat berkontribusi dalam mendukung proses pembelajaran anak mereka di SMAN 1 Kupang.

Kolaborasi secara aktif orang tua/wali dalam implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang telah berlangsung dengan efektif. Harapan orang tua/wali agar lebih mendapatkan ruang untuk berperan aktif mendukung pembelajaran anak-anak mereka terlaksana dengan baik di SMAN 1 Kupang. Para orang tua/wali terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran berupa keterlibatan dalam menyelesaikan proyek belajar bersama anak-anak mereka, memberikan bantuan pada tugas-tugas yang diberikan, mengikuti dialog bersama sekolah, ataupun memfasilitasi siswa-siswi dalam mendapatkan sumber daya tambahan dalam menjalankan proses pembelajaran.

Beberapa orang tua siswa/wali di SMAN 1 Kupang memberikan penghargaan terhadap fleksibilitas dalam proses pembelajaran yang diikuti anak-anaknya. Para orang tua/wali memberikan penghargaan khusus kepada sekolah yang mampu memanfaatkan program merdeka belajar dalam memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk mengeksplorasi minat, bakat dan kemampuan anak-anak mereka sendiri, sekaligus memastikan mutu pendidikan yang berkualitas tetap menjadi fokus utama. Pada akhirnya, kemitraan yang dibangun antara sekolah, guru, orang tua/wali dengan siswa-siswi akan menciptakan dukungan menyeluruh bagi proses pembelajaran siswa pada program merdeka belajar.

Tujuan utama kurikulum merdeka belajar yang lebih fleksibel adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan adaptif terhadap siswa-siswi SMAN 1 Kupang. Dengan memberikan siswa-siswi lebih banyak ruang untuk pilihan dan penyesuaian, maka siswa-siswi dapat merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka akan mampu untuk meningkatkan minat dan bakat mereka sesuai kebutuhan unik mereka masing-masing.

Implementasi merdeka belajar memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa-siswi SMAN 1 Kupang untuk lebih memiliki kendali terhadap diri mereka sendiri dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Salah satu alasan pentingnya merdeka belajar harus diterapkan di SMAN 1 Kupang adalah semakin banyak keterlibatan dan otonomi dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, implementasi program merdeka belajar dengan semangat keterlibatan secara aktif tentunya dapat meningkatkan motivasi siswa-siswi. Siswa-siswi yang merasa memiliki kendali dalam proses pembelajaran cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

Implementasi merdeka belajar mendorong motivasi siswa-siswi SMAN 1 Kupang untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan kemerdekaan penuh kepada siswa-siswi dalam proses pembelajaran, tanpa mengurangi kontrol dari sekolah akan membuat mereka merasa lebih memiliki kepemilikan terhadap proses belajar, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik siswa-siswi. Pemberian ruang yang lebih besar kepada siswa-siswi untuk lebih aktif dalam pembelajaran di SMAN 1 Kupang dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran partisipatif dalam bentuk studi klub, diskusi kelompok, proyek kolaboratif siswa, presentasi hasil belajar dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, memberikan kemerdekaan kepada siswa dalam mengontrol proses belajarnya, dapat mendorong rasa kepemilikan atas pembelajaran. Siswa akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap prestasi mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka. Pada akhirnya, implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang dapat membangun kreativitas siswa dan keterampilan mandiri. Memberikan kemerdekaan yang lebih luas untuk bereksperimen dan mengeksplorasi minat, bakat dan kemampuan pribadi, dapat mendorong siswa untuk menemukan cara yang lebih kreatif

untuk belajar. Implementasi merdeka belajar dapat membangun keterampilan mandiri siswa-siswi dimana mereka dapat mengatur waktu, mengelola proyek belajar, dan mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran.

3. Diskusi Teori dan Temuan Kajian

Analisis teoritis tentang Rasionalitas Adaptasi program merdeka belajar pada SMAN 1 Kupang yang dikembangkan dalam diskusi ini adalah menghubungkan antara hasil kajian dengan teori yang akan digunakan sehingga ditemukan sebuah jawaban kesesuaian antara teori dan temuan kajian. Teori yang menjadi acuan utama dalam kajian ini adalah teori yang dikembangkan Pilihan Rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman

Teori rasionalitas dalam sosiologi berlandaskan pada gagasan bahwa individu bertindak secara rasional dalam menentukan perilaku atau Tindakan dengan memanfaatkan sejumlah sumberdaya sebagai modal sosial yang mendatangkan keuntungan baik secara ekonomis maupun secara Sosial. Inti dari teori rasionalitas adalah setiap tindakan individu dapat digambarkan melalui asumsi bahwa mereka berperilaku dan bertindak untuk mencapai tujuan dan dapat memberikan keuntungan yang mereka anggap paling penting, dengan mempertimbangkan segala pilihan termasuk preferensi yang tersedia dan menentukan yang paling sesuai menurut penilaian rasional mereka.

Teori pilihan rasional dikembangkan oleh James S. Coleman berfokus pada konsep tindakan Sosial aktor secara subyektif, baik nilai yang berlandaskan pada keyakinan atau nilai-nilai pribadi maupun bersifat instrumental menggunakan metode terbaik untuk mencapai tujuan. Dalam konteks sosial, pilihan rasional juga dapat berkaitan dengan pemikiran tentang berbagai aktivitas kehidupan yang rasional, dimana individu sebagai aktor dianggap

menjadi sentral atau penentu pengambilan keputusan tentang adaptasi Merdeka belajar di SMA Negeri I Kupang. sebagai aktivitas aktor pilihan rasional berlandaskan pada perhitungan rasional untuk memaksimalkan kebijakan yang dimilikinya menuju pada kepuasan dan keuntungan bagi mereka secara kelembagaan. Namun, perlu dicatat bahwa rasionalitas dalam konteks pilihan rasional dalam adaptasi kebijakan Merdeka belajar pada SMA Negeri I Kupang terkadang memiliki kompleksitas yang membuat individu tidak selamanya bertindak secara sepenuhnya rasional dalam kehidupan nyata karena adanya pengaruh nilai-nilai budaya, emosi ataupun keterbatasan informasi.

Oleh karena itu dalam konteks teori pilihan rasional implementasi kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk memberikan kemerdekaan yang lebih luas kepada siswa-siswi SMAN 1 Kupang untuk menyesuaikan pembelajaran berkaitan dengan minat, bakat dan karakteristik siswa. Rasionalitas dari implementasi Kurikulum merdeka di SMAN 1 Kupang terletak pada pemahaman secara subjektif bahwa setiap siswa memiliki diversitas dan keunikan dalam cara mereka belajar, potensi yang berbeda serta minat terhadap subjek tertentu yang berbeda pula.

Dari hasil kajian teoritis di atas dan dihubungkan dengan temuan kajian maka diketahui bahwa teori pilihan rasional dapat digunakan untuk melihat rasionalitas SMAN 1 Kupang dalam melakukan adaptasi kebijakan merdeka belajar yang meliputi: pengakuan terhadap diversitas, relevansi tujuan masa depan, responsive terhadap kebutuhan siswa dan meningkatkan kemandirian siswa. Rasionalitas adaptasi kebijakan merdeka belajar jika dikaitkan dengan teori pilihan rasional, maka dapat dilihat bahwa setiap aspek adaptasi kebijakan merdeka belajar telah dijawab secara ilmiah bahwa setiap keputusan dan Langkah yang

diambil secara subyektif oleh aktor telah dilandasi oleh berbagai pertimbangan yang logis dan efektif sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa pada SMAN 1 Kupang.

Rasionalitas utama pada adaptasi kebijakan merdeka belajar dalam konteks teori pilihan rasional telah dilandasi oleh adanya pengakuan secara kelembagaan terhadap diversitas. Setiap siswa pastinya memiliki minat, bakat dan karakteristik beragam. Beberapa siswa mungkin lebih tertarik dan fokus pada mata pelajaran atau aktivitas tertentu dan mungkin saja memiliki potensi yang lebih kuat dalam bidang tertentu. Ini tidak terlepas dari pandangan pimpinan SMAN 1 Kupang yang menyatakan bahwa alasan utama SMAN 1 Kupang menyetujui dan mengikuti kebijakan merdeka belajar berlandaskan pada keberagaman serta keunikan siswa.

Asumsi utama teori pilihan rasional menekankan pada keberanian mengambil keputusan dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan keinginan kepala sekolah sebagai aktor dalam menjalankan adaptasi kebijakan merdeka belajar yang memungkinkan penyusunan kurikulum dengan mengacu pada minat, bakat dan karakteristik siswa. Ini tergambar dari bagaimana siswa-siswi SMAN 1 Kupang diberikan kebebasan dalam menentukan dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perencanaan masa depan mereka. Siswa bahkan memiliki kemerdekaan dalam menentukan menu mata pelajaran yang diinginkan sesuai keinginan maupun memilih berbagai aktivitas untuk meningkatkan kemampuan teknis sebagai bekal menghadapi masa depan.

Rasionalitas adaptasi kebijakan merdeka belajar di SMAN 1 Kupang berikutnya menekankan pada persiapan pengetahuan untuk masa depan, sehingga siswa-siswi SMAN 1 Kupang dapat

mempersiapkan lebih matang untuk menghadapi tuntutan dunia yang berubah secara cepat. Oleh karena itu, relevansi tujuan karir di masa depan merupakan rasionalitas selanjutnya dalam adaptasi kebijakan merdeka belajar di SMAN 1 Kupang. Fase Sekolah tingkat akhir merupakan tahap persiapan bagi siswa-siswi untuk dapat mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, maupun untuk mempersiapkan diri melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Rasionalitas implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang lainnya adalah menekankan pada kemandirian, motivasi, relevansi, keterampilan hidup dan persiapan pengetahuan untuk masa depan, sehingga siswa-siswi SMAN 1 Kupang lebih siap untuk menghadapi tuntutan dunia yang terus berubah. Oleh sebab itu, relevansi dengan tujuan karir merupakan rasionalitas selanjutnya pada implementasi merdeka belajar di SMAN 1 Kupang. Fase Sekolah tingkat akhir merupakan tahap persiapan bagi siswa-siswi untuk dapat mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, maupun untuk mempersiapkan diri melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga, siswa-siswi dapat lebih fokus dalam mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan keinginan dan keunikan mereka. Pemilihan mata pelajaran dan kegiatan ekstra kulikuler dapat disesuaikan dengan tujuan karir mereka di masa depan.

Rasionalitas adaptasi kebijakan merdeka belajar selanjutnya adalah meningkatkan kemandirian siswa. Pemberian otonomi yang luas kepada siswa-siswi SMAN 1 Kupang dalam proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa. Pada fase perkembangan ini, siswa harus diberikan tanggung jawab yang lebih luas dalam seluruh proses pembelajaran yang akan dihadapi. Adaptasi kebijakan merdeka belajar di SMAN 1

Kupang dapat dilihat dalam kemerdekaan mereka untuk memilih mata pelajaran sesuai menu mata pelajaran yang telah disediakan sekolah, memberikan proyek sesuai bakat dan memilih kegiatan pengembangan diri yang sesuai dengan minat mereka. Pelibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait pembelajaran yang mereka jalankan, akan membantu mereka dalam meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab sebagai pelajar yang mandiri. Melalui berbagai rasionalitas yang diambil oleh sekolah maupun siswa dalam adaptasi kebijakan merdeka belajar, selaras dengan esensi teori rasionalitas yang memastikan bahwa setiap keputusan dan aktivitas yang dipilih, berlandaskan pada pertimbangan yang logis sesuai dengan minat, bakat dan karakteristik siswa.

4. Proposisi Hasil Kajian

Berdasarkan pada analisis teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman di atas yang kemudian dihubungkan dengan temuan kajian maka proposisi yang dihasilkan dari diskusi teori dan temuan kajian di atas meliputi:

- a. Kebijakan merdeka belajar merupakan pilihan subyektif yang dilakukan pimpinan sebagai aktor dalam melakukan adaptasi kebijakan merdeka belajar pada lembaga pendidikan.
- b. Implementasi adaptasi merdeka belajar merupakan hasil dari kebijakan aktor secara subjektif dalam meningkatkan mutu pendidikan menuju kemandirian pendidik dan peserta didik pada lembaga pendidikan .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

MENGACU pada gambaran hasil kajian, teori dan temuan kajian, yang kemudian diperkuat dengan proposisi terhadap Rasionalitas Adaptasi Kebijakan Merdeka Belajar, berdasarkan kajian teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman untuk melihat peran aktor secara subjektif terhadap sumerdeya manusia dalam penerapan adaptasi merdekan belajar maka dapat disimpulkan di bawah ini:

1. Rasionalitas Adaptasi Kebijakan Merdeka Belajar yang dijalankan oleh pihak sekolah secara subjektif sebagai pilihan rasional mencakup pada empat aspek yaitu Diversitas, Relevansi Dengan Tujuan Masa Depan, Responsif Terhadap Kebutuhan Siswa dan Meningkatkan Kemandirian Siswa, Pendidik dan peserta didik dalam menjawab Kebutuhan pemerintah guna memperkuat kurikulum merdeka Belajar Kemdikbudristekdikti.
2. Implementasi adaptasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada SMA Negeri I Kupang terlaksana apabila semua komponen Sekolah, peserta didik dan pendidik dilibatkan secara kelembagaan guna aktif menjalankan program Merdeka Belajar sesuai visi misi sekolah untuk mengejar target guna mencapai output dan outcome yang terpakai dalam dunia pasar kerja.

B. Implikasi Teori

Kesimpulan kajian merupakan hasil dari sebuah kajian, oleh karena itu maka diperlukan adanya implikasi teoritis dalam menjawab kesimpulan kajian. Oleh karena itu untuk menjawab kesimpulan dari implikasi teoritis dalam kajian ini maka dijelaskan bahwa implikasi teoritis dari kajian pada tataran sintesis teori dan temuan kajian lapangan, terhadap teori. Oleh karena itu maka teori pilihan rasional menjadi pilihan utama untuk memberikan jawaban terhadap rasionalitas adaptasi kebijakan merdeka belajar pada SMA Negeri 1 Kupang, dimana peran kepala sekolah sebagai aktor dalam menjalankan kebijakannya secara subjektif dapat berpengaruh terhadap sistem secara kelembagaan dalam menerapkan Kebijakan merdeka belajar Pada SMA Negeri 1 Kupang.

Teori Pilihan rasional mencoba menjawab Program kebijakan merdeka belajar secara subjektif dalam skala mikro, namun berdampak terhadap kebijakan merdeka belajar secara makro terhadap Kebijakan SMANegeri 1 Kupang secara kelembagaan yang kemudian berpengaruh terhadap sistem dalam mengimplementasikan program merdeka belajar, sehingga dengan demikian maka teori pilihan rasional tidak bisa sendiri digunakan untuk menjawab program adaptasi merdeka belajar, akan perlu didukung dengan teori Tindakan Sosial weber untuk melihat bagaimana teori pilihan rasional dapat mempengaruhi sistem dari adaptasi kebijakan merdeka belajar. disamping teori structural fungsional Talcott Parson yang melihat bahwa pilihan rasional bisa berjalan apabila secara structural maupun fungsional semua komponen yang terlibat dalam menjalankan program adaptasi merdeka belajar pada Lembaga Pendidikan dapat melaksanakan fungsinya masing-masing sesuai regulasi yang ditetapkan secara kelembagaan.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi teori terhadap Rasionalisasi adaptasi kebijakan merdeka belajar pada SMA Negeri 1 Kupang di atas, maka rekomendasi kajian yang di berikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap Program kurikulum merdeka belajar sebagai berikut:

1. Kepada Pimpinan SMA Negeri 1 Kupang untuk membangun sistim dan mekanisme refleksi hasil pembelajaran dan asesmen dengan melibatkan berbagai pihak sebagai suatu tindakan yang rasional dalam melahirkan kemandirian pendidik dan peserta didik
2. Kepada Komite Sekolah, pendidik dan peserta didik SMA Negeri 1 Kupang agar selalu memperhatikan kebutuhan terutama sarana dan prasarana sebagai modal sosial dalam menunjang adaptasi kebijakan merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Leo, 2006. *Dinamika Politik Lokal di Era Otonomi Daerah*, Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Ari H Gunawan, 2000, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Reneka Cipta, Jakarta
- Amrazi Zakso, 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia" *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. (J-PSH) Vol. 13 No. 2, 2022
- Ansori, Fita Putridianti, 2022. "Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam, dalam Jurnal Manajemen Pendidikan" *Jumpa*, Vol. 3 No, 2, 2022.
- Bayu Wijayanto, 2023. "Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Systematic Review", *Jurnal PIPSI* (Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia), Vol. 8 No. 2, 2023
- Bogdan, Robert, C. dan Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research of Education*. Allyn and Bacon Inc.
- Dewey, John, 1950. *Democracy and Education, an Introduction to the Philosophy of Education*. USA: The Macmillan Company.
- , 1963. *Freedom and Culture*. USA: Capricorn Books Edition.
- Dirjen GTK, 2019. *Merdeka Belajar*, Kemendikbud RI, Jakarta.

- Fanani, Ahmad, Zainal, 2020. *Belum Semua Guru Melaksanakan Kebijakan Merdeka Belajar*, Pikiran Rakyat, Yogyakarta.
- Freire, Paulo, 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hamidi, 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hartanto, H, 2004. *Kamus Ringkasan Untuk profesi Kesehatan*, Jakarta.
- Hirchiff S, 1999. *Kamus Keperawatan*, Jakarta.
- Ineu Sumasi, 2022. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar” *Jurnal Basicedu* (Research and Learning In Elementary Education Vol,6, No, 5, 2022.
- Jaka Warsihna, 2023. “Tentang Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Jenjang SD, Sebuah Temuan Multi Prespektif” *Jurnal Tehknologi Pendidikan*, Vol. 11 No.1. 2023
- James S. Colomans, 1992. *Advokasi dan Kritik, Teori Pilihan Rasional*, Penerbit American Sociological Association.
- John Clark, 1996. James S. Colomans, *Seri Sosiologi Falmer: Konsensus dan Kontroversi*, Penerbit LONDON AND New YORK, Inggris The Falmer Press.
- Johnson, Doyle Paul, 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. di Indonesiakan*, Robert M.Z Lawang, Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan, J. Lutfi, 2017. *Hukum dan Kebijakan Publik*, Setara Press, Malang
- Kusumaryono, 2019. *Merdeka Belajar*, Kemendikbud, Jakarta
- Magdalena, 2022. “Tentang Implementasi Kebijakan Merdeka belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa, Dalam

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran” (*DIAJAR*) Vol. 1 No. 3, 2022.

- Maleong, Lexy, J. ,1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rameja Rosdakarya.
- Muhammad Rusli Baharuddin, 2021. “Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus : Model MBKKM Program Studi)”, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* Vol 4 No 1, 2021.
- Muhammad Kharis, 2021. Tentang Rasionalisasi Adaptasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar, dalam *Jurnal Pendidikan* Vol 13 No. 1 , 2021
- Muhammad Iqbal, 2023. “Kebijakan Pendidikan Tentang Pelaksanaan Merdeka Belajar,” *Jurnal On Education* Vol. 5 No, 2, 2023.
- Nasution, S. 1988. *Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung, Tarsito.
- Nasution, S. 2004. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Rati Meldasari, 2019. Analisis Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol 1, No, 1, 2019.
- Rogers,, M., Everett, 1986. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, Usaha Nasional I, Surabaya.
- Suparyanto, 2005. *Konsep Dasar Adaptasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Suprino, 2019. *Merdeka Belajar*, Dirjen GTK, Kemendikbud RI, Jakarta
- Suharto, Edi, 2010. *Analisis Kebijakan Publik*, Alfabeta, Bandung.
- Soebarsono, A.G. 2005. *Kabijakan Publik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

- Sapoetra, Karta, 2001. *Kamus Antropologi*, Indah, Surabaya.
- Syukri, Bayumie, 2020. *Menakar Konsep Merdeka Belajar*, Inten News, Palembang
- Strauss, A. dan Corbin, J. 1998. *Basic of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Edisi ke 2. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Scott, John. 2012. *Teori-Teori Sosial*, Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Tama Irhamsyah, 2023. “Kebijakan Umum Implementasi Merdeka Belajar”, *Jurnal Attabayyun: Hukum, Ekonomi dan Pendidikan Islam* Vol, 6, No, 2, 2023.
- Tangkilisan, Hesel, Nogi, 2003. *Implementasi Kebijakan Publik*, Andi Offset, Yogyakarta
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Rosda, Jakarta.
- Tri Setyo Haryanti, 2022. “Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Berbasis, Ilmu-Ilmu Sosial” (Inspirasi) Vol. 19 No 2. 2022.
- Upe, Ambo, 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi: Dari Positivistik ke Post Positivistik*, Rajawali Press, Jakarta.
- Winda Angelina, 2021. Program Merdeka Belajar, Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 5 No 1, 2021.
- Widodo, Budi, 2011. *Teori dan Proses kebijakan Publik*, MedPress, Yogyakarta.
- Witin, Step, Tupen, 2020. *Literasi, Gerbang Keberanian Berfikir*, Flores Pos, Ende, Flores.

Yaqin, Ainul, M. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Pilar Media, Yogyakarta.

Zainur Wula, 2020. *Kapita Selekta Teori-Teori Sosiologi*. Literarcy Institute Kota Kendari

Media Harian (Koran):

Koran Tempo, edisi 12 Desember 2019

Media Indonesia, Edisi 15 Desember 2019

Kompasiana, Edisi 15 desember 2023

